

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SESORAH  
MELALUI METODE EKSTEMPORAN  
PADA SISWA KELAS XI BUSANA A DI SMK MA'ARIF 2 SLEMAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh  
Ika Dewi Puspitasari  
NIM 07205244116

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Sesorah Melalui Metode Ekstemporan pada Siswa Kelas XI Busana A di SMK Ma'arif 2 Sleman* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 11 Juni 2013

Pembimbing

*Suwarna*

Prof. Dr. Suwarna, M.Pd  
NIP 19640201 198812 1 001



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Sesorah Melalui Metode Ekstemporan Pada Siswa Kelas XI Busana A di SMK Ma'arif 2 Sleman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua penguji		15-7-2013
Avi Meilawati, S.Pd., M.A.	Sekretaris penguji		16-7-2013
Drs. Mulyana, M.Hum.	Penguji utama		5-7-2013
Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.	Penguji pendamping		10-7-2013

Yogyakarta, 16 Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,--

Prof. Dr. Zamzahi, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : **Ika Dewi Puspitasari**

NIM : 07205244116

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Jurusan : Pendidikan Bahasa Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Juni 2013

Penulis,



Ika Dewi Puspitasari

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji bagi Allah, karya ini kupersembahkan untuk :

Bapak dan ibu atas segala dukungan dan semangat yang senantiasa sabar kebersamai perjalanan hidupku.

## **MOTTO**

1. Sesungguhnya diterimanya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan.(Hadits Arba'in 1)
2. Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (Q.S Al 'Asr:1-3)

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam*. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya suatu usaha maksimal, bimbingan serta bantuan baik moral maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan FBS UNY.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
4. Bapak Prof. Dr. Suwarna, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan perhatian kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Kuswa Endah, M.Pd (almarhumah) selaku dosen pembimbing II yang berkesempatan membimbing di awal kepenulisan skripsi ini.
6. Ibu Sri Harti Widyastuti, M.Hum selaku dosen penasihat akademik.
7. Ibu Atik, selaku Kepala Sekolah SMK Ma'arif 2 Sleman yang telah memberikan izin sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
8. Bapak Amin selaku guru Bahasa Jawa SMK Ma'arif 2 Sleman yang memberikan bantuan, kerjasama serta saran kepada penulis.
9. Keluarga tercinta yang selalu kurindukan saat-saat bersama Bapak, Ibu dan Adik, yang telah mendoakan, mendidik, mencurahkan kasih sayang,

dan mengajari arti kehidupan pada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

10. Keluarga-keluarga kecil dalam masa-masa perantauan di Izzati Zahra, Nibiru, Shafa, dan Zamrud Khatulistiwa yang telah memberikan banyak pengalaman hidup dan pembelajaran selama dalam kebersamaan.
11. Saudara-saudaraku An Naml yang senantiasa selalu mengingatkan, memberikan bantuan serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Adik-adikku di Maratussaja'ah, Yasmin dan Asy Syifa yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi selama pengerjaan skripsi ini.
13. Adik-adikku di Instiper yang telah bersama-sama dalam melaksanakan kegiatan di UKMI JNI.
14. Adik-adikku di FBS UNY angkatan 2008, 2009 dan 2010 yang senantiasa mewarnai hari-hari yang ada.
15. Rekan-rekan di KOPMA, KMAH, UKKI, Tutorial dan Takmir Masjid Mujahidin UNY yang senantiasa saling memikul kegiatan organisasi bersama.
16. Teman-teman Kos Nisrina yang telah menjadi bagian episode dalam menjalani hari-hari yang ada dalam keseharian.
17. Teman-teman PBD Kelas I 2007, berjuang sampai akhir.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan akan mendapatkan balasan dan ridho Allah swt. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 1 Juli 2013

Penulis



Ika Dewi Puspitasari

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Batasan Istilah.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
<b>A. Keterampilan Berbicara</b>	
1. Pengertian Keterampilan Berbicara.....	8
2. Tujuan Berbicara.....	12
3. Faktor-faktor yang Menunjang Keterampilan Berbicara.....	14

4. Macam-macam Keterampilan Berbicara.....	16
5. Landasan dalam Keterampilan Berbicara.....	20
<b>B. Sesorah</b>	
1. Pengertian Sesorah.....	22
2. Unsur-unsur Sesorah.....	23
3. Maksud dan Tujuan Sesorah.....	23
4. Teknik Penyajian Sesorah yang Baik.....	26
5. Kemampuan yang Dituntut dalam Sesorah.....	27
6. Jenis-jenis Sesorah.....	28
7. Persiapan Sesorah.....	28
8. Kerangka Susunan Sesorah.....	29
C. Penelitian yang Relevan.....	34
D. Kerangka Pikir.....	36
E. Hipotesis Tindakan.....	40

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Desain Penelitian.....	41
B. Setting Penelitian.....	41
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	42
D. Prosedur Penelitian.....	42
<b>E. Pengumpulan Data</b>	
1. Instrumen Pengumpulan Data.....	48
2. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data.....	55
G. Validitas dan Reliabilitas Data.....	57
H. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	60

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

<b>A. Setting Penelitian</b>	
1. Tempat Penelitian.....	61

2. Waktu Penelitian.....	61
<b>B. Hasil Penelitian</b>	
1. Deskripsi Awal Berbicara Sesorah.....	62
2. Tes Kemampuan Awal Keterampilan Berbicara Sesorah.....	66
3. Pelaksanaan Tindakan Kelas	
a. Siklus I.....	72
b. Siklus II.....	86
c. Siklus III.....	98
<b>C. Pembahasan</b>	
1. Informasi Awal Keterampilan Berbicara Sesorah.....	111
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Berbicara Sesorah Melalui Metode Ekstemporan	
a. Peningkatan Kualitas Proses.....	119
b. Peningkatan Kualitas Prestasi.....	124
3. Peningkatan Keterampilan Berbicara Sesorah Melalui Metode Ekstemporan.....	127
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	142
B. Implikasi .....	144
C. Saran.....	144
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>146</b>
 <b>LAMPIRAN.....</b>	<b>150</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Perencanaan Kegiatan Pra Tindakan.....	41
Tabel 2 : Tindakan Siklus I.....	43
Tabel 3 : Tindakan Siklus II.....	45
Tabel 4 : Tindakan Siklus III.....	46
Tabel 5 : Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara.....	48
Tabel 6 : Panduan Wawancara.....	52
Tabel 7 : Angket Pratindakan.....	65
Tabel 8 : Perolehan Nilai Berbicara Sesorah Pratindakan.....	67
Tabel 9 : Lembar Pengamatan Guru pada Tahap Pratindakan dan Siklus I.....	77
Tabel 10 : Lembar Pengamatan Siswa pada Tahap Pratindakan dan Siklus I.....	78
Tabel 11 : Perolehan Nilai Berbicara Sesorah Siklus I.....	81
Tabel 12 : Peningkatan Skor Rata-rata Pratindakan ke Siklus I.....	85
Tabel 13 : Lembar Pengamatan Guru pada Tahap Pratindakan, Siklus I dan Siklus II.....	91
Tabel 14 : Lembar Pengamatan Siswa pada Tahap Pratindakan, Siklus I dan Siklus II.....	92
Tabel 15 : Perolehan Nilai Berbicara Sesorah Siklus II.....	93
Tabel 16 : Peningkatan Nilai Rata-rata Berbicara Sesorah Pada Tahap Pratindakan, Siklus I dan Siklus II.....	97
Tabel 17 : Lembar Pengamatan Guru pada Tahap Pratindakan, Siklus I, Siklus II dan Siklus III.....	103
Tabel 18 : Lembar Pengamatan Siswa pada Tahap Pratindakan, Siklus I, Siklus II dan Siklus III.....	104
Tabel 19 : Perolehan Nilai Berbicara Sesorah Siklus III.....	105
Tabel 20 : Peningkatan Nilai Rata-rata Berbicara Sesorah Pada Tahap Pratindakan, Siklus I, Siklus II dan Siklus III.....	109
Tabel 21 : Peningkatan Proses Keterampilan Berbicara Sesorah dengan Metode Ekstemporan.....	120

Tabel 22 : Perbandingan Nilai Pratindakan (Tes Awal), Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	124
Tabel 23 : Skor Rata-rata Pratindakan Keterampilan Sesorah.....	125

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 : Peningkatan Skor Rata-rata Pratindakan, Siklus I, Siklus II dan Siklus III.....	127
Grafik 2 : Peningkatan Aspek Keakuratan Informasi.....	129
Grafik 3 : Peningkatan Aspek Hubungan antar Informasi.....	130
Grafik 4 : Peningkatan Aspek Ketepatan Struktur.....	131
Grafik 5 : Peningkatan Aspek Ketepatan Kosakata.....	133
Grafik 6 : Peningkatan Aspek Ketepatan Intonasi.....	134
Grafik 7 : Peningkatan Aspek Kelancaran.....	136
Grafik 8 : Peningkatan Aspek Kewajaran Urutan Wacana.....	138
Grafik 9 : Peningkatan Aspek Gaya Pengungkapan.....	139

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan Wawancara.....	150
2. Tabel Pembelajaran.....	151
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	152
4. Materi Pembelajaran.....	165
5. Naskah Sesorah.....	166
6. Presensi .....	169
7. Dokumentasi.....	170
8. Angket.....	171
9. Surat Ijin Penelitian.....	173

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SESORAH  
MELALUI METODE EKSTEMPORAN PADA SISWA KELAS XI  
BUSANA A DI SMK MA'ARIF 2 SLEMAN**

Oleh Ika Dewi Puspitasari

NIM 07205244116

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sesorah dengan metode ekstemporan pada siswa kelas XI Busana A di SMK Ma'arif 2 Sleman.

Subjek penelitian siswa kelas XI Busana A di SMK Ma'arif 2 Sleman semester II tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 34 siswa dan objek penelitian ini adalah keterampilan berbicara sesorah siswa dengan menggunakan metode ekstemporan. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan tes dan nontes. Data diperoleh melalui tes, observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi foto. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yang mencakup analisis proses dan hasil. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas, yaitu validitas demokratis, validitas proses, dan validitas dialogik. Reliabilitas data digunakan dengan cara triangulasi, yaitu triangulasi melalui metode dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) metode ekstemporan dapat meningkatkan keterampilan berbicara *sesorah* siswa. Peningkatan keterampilan berbicara *sesorah* dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata berbicara sesorah siswa sebelum tindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III. Secara keseluruhan dari pratindakan sampai siklus III semua aspek kriteria penilaian berbicara sesorah mengalami peningkatan. Skor rata-rata sebelum pelaksanaan tindakan sebesar 55,29, sedangkan skor rata-rata pada siklus I sebesar 58,67 (terdapat kenaikan 6,11%), pada siklus II skor rata-rata sebesar 62,85 (dari siklus I ke siklus II terdapat kenaikan 7,12%) dan pada siklus III sebesar 66,94 (mengalami kenaikan 6,50%). Dengan demikian, skor rata-rata berbicara sesorah dari pratindakan sampai siklus III mengalami peningkatan sebesar 19,73%, (2) metode ekstemporan dapat meningkatkan proses pembelajaran. Peningkatan proses pembelajaran ditandai dengan adanya peningkatan frekuensi aktivitas siswa dalam empat aspek pengamatan (siswa berani menyatakan pendapat, bertanya, menjawab, dan berpidato).

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sulit dikuasai oleh siswa daripada ketiga keterampilan berbahasa lainnya (menulis, menyimak, dan mendengar). Hal ini disebabkan keterampilan berbicara menghendaki penguasaan berbagai faktor kebahasaan (penggunaan intonasi, penggunaan kosakata, penggunaan tatabahasa, dan kemampuan menyusun kalimat) dan faktor nonkebahasaan (sikap wajar, bersikap tenang, ekspresi mimik, suara nyaring, kelancaran berbicara dan logis). Selain itu, keterampilan berbicara merupakan suatu kegiatan yang melibatkan berbagai keterampilan lain, di antaranya kemampuan menyusun ide atau gagasan dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk point-point yang tepat serta menyusunnya dalam suatu catatan kecil. Keterampilan berbicara juga merupakan suatu keterampilan yang aktif daripada keterampilan berbahasa lainnya, karena seorang yang berpidato akan berpikir tentang hal yang akan disampaikan dan kemudian menyusunnya dengan bahasa lisan yang benar agar mudah dipahami oleh orang lain.

Bagi sebagian besar siswa SMK Ma'arif 2 Sleman yang peneliti amati ketika Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), dan berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Jawa, siswa SMK yang berlatar belakang pariwisata kurang termotivasi terhadap pembelajaran bahasa Jawa sebagai mata pelajaran tambahan. Hal tersebut disebabkan mata pelajaran tersebut bukan sebagai mata pelajaran yang utama di sekolah tersebut, sehingga siswa cenderung bosan dengan materi

yang diajarkan. Selain itu, guru pada umumnya menggunakan buku paket Yogya Basa sebagai penunjang untuk menyampaikan materi pelajaran, dan belum menggunakan media yang bervariasi. Dengan demikian, pengetahuan yang terserap menjadi kurang maksimal dan siswa kurang mampu mengungkapkan ide-ide atau gagasan dalam bentuk lisan. Hal tersebut dapat menurunkan motivasi siswa untuk belajar dan kompetisi yang dihasilkan dari pembelajaran tersebut akhirnya akan jauh dari yang diharapkan.

Sekolah kurang lengkap dalam pemberian sarana dan prasarana sehingga guru dituntut untuk kreatif dalam proses belajar mengajar supaya siswa tidak bosan. Metode yang dilakukan guru di sekolah biasanya menggunakan metode pembelajaran yaitu dengan metode ceramah Gage dan Berliner (1981:457), serta penunjang pembelajaran seadanya yaitu buku paket. Kurangnya latihan berbicara menyebabkan siswa sulit menuangkan ide-idenya dalam bentuk ujaran. Mereka kurang mempunyai kosa kata yang cukup untuk mengungkapkan ide secara logis dan sistematis.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui adanya beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara, yaitu dapat disebabkan oleh dua faktor yang meliputi faktor intern dan ekstern. Faktor intern di antaranya siswa kurang termotivasi untuk berbicara, kurangnya pengetahuan siswa tentang bagaimana cara berbicara terutama berbicara sesorah. Selain itu keterampilan berbicara juga dapat disebabkan oleh faktor ekstern, misalnya suasana lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta kemajuan IPTEK dan hiburan yang dapat menimbulkan anggapan bahwa berbicara tidak penting lagi bagi mereka.

Selain dari faktor siswa, guru juga berpengaruh pada keterampilan berbicara. Dalam pembelajaran, segala hal yang dilakukan guru di dalam kelas seperti penggunaan strategi dan media pembelajaran sangat berpengaruh dalam penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam pembelajarannya sehingga mampu menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar hingga akhirnya dapat meningkatkan kompetensi maupun kecerdasan siswa.

Berdasarkan pengamatan penulis selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) keterampilan berbicara siswa SMK masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari penampilan siswa ketika di depan kelas baik dari faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan. Dilihat dari faktor kebahasaan, kesalahan-kesalahan tersebut meliputi kesalahan dalam penggunaan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan. Sedangkan bila ditinjau dari faktor nonkebahasaan kesalahan-kesalahan itu meliputi sikap yang masih takut-takut ketika maju, sikap grogi, suara yang kurang lantang, kurang lancarnya dalam berbicara dan urutan yang kurang runtut.

Metode berbicara yang dapat digunakan dalam pembelajaran banyak jenisnya, tetapi tidak semua metode sama efektifnya untuk semua bidang studi. Oleh karena itu, guru sebagai pengelola pembelajaran perlu mempertimbangkan kesesuaian metode yang digunakannya. Salah satu syarat menetapkan metode adalah memilih metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan, serta sesuai dengan keadaan siswa. Guru dapat menentukan metode yang tepat dan kontekstual agar penggunaannya dalam pembelajaran dapat memberikan hasil



yang optimal. Salah satu upaya tersebut yaitu digunakannya metode ekstemporan dalam proses pembelajaran berbicara. Melalui metode ekstemporan yang terdiri atas serangkaian urutan berpidato, siswa diharapkan mampu menyampaikan suatu topik secara runtut dan logis.

Metode ekstemporan dapat menjadi stimulus untuk membangkitkan imajinasi siswa dalam menggambarkan apa yang nantinya akan disampaikan ketika berbicara. Objek yang digambarkan dapat dilihat dengan jelas sehingga melalui sesorah, pendengar seolah-olah merasakan seperti yang disampaikan oleh penyampai. Selain itu, metode ekstemporan sesuai dengan bidang dan karakteristik siswa SMK Ma'arif 2 Sleman yang merupakan sekolah pariwisata, terutama bagi siswa jurusan busana. Dengan demikian, metode ekstemporan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara khususnya berbicara sesorah melalui metode ekstemporan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Motivasi siswa rendah terhadap pelajaran yang sifatnya normatif (teori) seperti bahasa Jawa, mereka lebih suka terhadap pelajaran yang berhubungan dengan praktik.
2. Siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran berbicara terutama sesorah.
3. Siswa kesulitan dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pikirannya dalam membuat pokok-pokok pikiran dan menyusunnya dalam bentuk catatan kecil.

4. Siswa kurang praktik berbicara sesorah.
5. Guru kurang memanfaatkan media pembelajaran berbicara yang membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara.
6. Guru masih menggunakan metode yang kurang bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran.

### **C. Batasan Masalah**

Banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, namun penelitian ini dibatasi pada penerapan metode ekstemporan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara sesorah pada siswa kelas XI Busana A SMK Ma'arif 2 Sleman.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana peningkatan keterampilan berbicara sesorah melalui penerapan metode ekstemporan pada siswa kelas XI Busana A SMK Ma'arif 2 Sleman.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara sesorah melalui penerapan metode ekstemporan pada siswa kelas XI Busana A SMK Ma'arif 2 Sleman.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan penelitian sebagai upaya peningkatan pembelajaran dan keterampilan berbicara sesorah siswa agar siswa lebih terampil berbicara sesorah. Selain itu, secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak seperti siswa, guru, sekolah dan peneliti lain. Beberapa manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Bagi siswa**

Manfaat penelitian ini bagi siswa di antaranya sebagai berikut.

- a. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran berbicara.
- b. Membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara sesorah dengan menerapkan metode ektemporan.

### **2. Bagi guru**

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru dalam menyampaikan materi berbicara dengan metode yang sesuai.
- b. Membantu guru dalam proses pembelajaran agar lebih kreatif dan inovatif.

### **3. Bagi sekolah**

- a. Sekolah dapat menghasilkan lulusan, ditunjukkan dengan siswa mampu bersaing dengan sekolah lain yang lebih maju ketika ada suatu perlombaan pidato.
- b. Sekolah dapat memberikan kebijakan dalam pengadaan kelengkapan sarana dan prasarana.

#### 4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dan mampu menambah kualitas telaah ilmiah penelitian dalam pembelajaran berbicara pada khususnya.

### **G. Batasan Istilah**

1. Peningkatan diartikan sebagai suatu perubahan dari keadaan tertentu menuju keadaan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Berbicara merupakan suatu proses perubahan bentuk pikiran atau perasaan menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna.
3. Sesorah adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pikiran, baik direncanakan maupun tidak direncanakan dalam bentuk penyampaian menggunakan bahasa Jawa.
4. Keterampilan berbicara yaitu merupakan kemampuan reseptif yang didapat sebelum sekolah yang berbentuk lisan. (Tarigan, 1981:3)
5. Metode ekstemporan yaitu metode berpidato yang direncanakan dengan menggunakan catatan kecil sebagai inti dan rangkaian pembicaraan yang akan disampaikan kepada pendengarnya.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Keterampilan Berbicara**

#### **1. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia baru akan menjadi manusia, bila ia hidup dalam lingkungan manusia. Mereka selalu hidup berkelompok mulai dari kelompok kecil, misalnya keluarga, sampai kelompok yang besar seperti organisasi sosial. Dalam kelompok itu mereka berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Interaksi antarwarga kelompok ditopang dan didukung oleh alat komunikasi vital yang mereka miliki dan pahami bersama, yakni bahasa. Di mana ada kelompok manusia, maka di situ pasti ada bahasa. Kenyataan ini berlaku baik pada masyarakat tradisonal maupun pada masyarakat modern. Jelas dalam masyarakat itu diperlukan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan. Komunikasi tulisan lebih banyak digunakan dalam masyarakat modern tinimbang masyarakat tradisonal.

Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam garis besarnya dikenal dua cara, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarana. Komunikasi nonverbal menggunakan sarana gerak-gerik seperti bunyi bel, bendera, warna, gambar, dan sebagainya. Di mana kedua jenis komunikasi itu, komunikasi verbal yang dianggap paling sempurna, efisien, dan efektif. Karena bahasa dapat dibagi

menjadi bahasa lisan dan tulisan maka komunikasi verbal pun dapat pula dibagi menjadi komunikasi lisan dan komunikasi tulisan.

Komunikasi lisan sering terjadi dalam kehidupan manusia. Misalnya dialog dalam lingkungan keluarga atau percakapan antara anak, ibu, dan ayah; percakapan antara anggota rukun tetangga; percakapan antara pembeli dan penjual di pasar; perdebatan sengit antara peserta yang pro dan kontra dalam forum debat wanita karir; tanya jawab yang hangat antara dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan; adu argumentasi yang menarik antarpeserta suatu seminar; percakapan melalui telepon; pidato radio; laporan pandangan mata pertandingan olahraga, dan sebagainya.

Dari penjelasan, uraian dan contoh-contoh tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Pesan yang oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula. Karena itulah maka sering terdengar ungkapan “*medium is the message*”.

Dipandang dari segi bahasa, menyimak dan berbicara dikategorikan sebagai keterampilan berbahasa lisan. Dari segi komunikasi, menyimak dan berbicara diklasifikasikan sebagai komunikasi lisan. Melalui berbicara orang menyampaikan informasi melalui ujaran kepada orang lain. Melalui menyimak orang menerima informasi dari orang lain. Kegiatan berbicara selalu diikuti kegiatan menyimak, atau kegiatan menyimak pasti ada di dalam kegiatan

berbicara. Dua-duanya fungsional bagi komunikasi, dua-duanya tak terpisahkan. Ibarat mata uang, sisi muka ditempati kegiatan berbicara sedang sisi belakang ditempati kegiatan menyimak.

Sebagai mata uang tidak akan laku bila kedua sisinya tidak terisi, maka komunikasi lisan pun tak akan berjalan bila kedua kegiatan tidak berlangsung saling melengkapi. Selanjutnya setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Keterampilan berbahasa yang mencakup empat aspek yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sering dikatakan satu tetapi empat, atau empat tetapi satu adanya. Istilah yang tepat untuk melukiskan hal ini adalah *catur tunggal*. Keempat-empatnya berkaitan erat.

Keterampilan berbicara menunjang keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Pembicara yang baik merupakan contoh yang dapat ditiru oleh penyimak. Pembicara yang baik selalu berusaha agar penyimaknya mudah menangkap isi pembicaraannya. Keterampilan berbicara juga menunjang keterampilan menulis. Berbicara pada hakikatnya sama dengan menulis, paling tidak dalam segi ekspresi atau produksi informasi. Hasil berbicara bila direkam dan disalin kembali sudah merupakan tulisan. Penggunaan bahasa dalam berbicara banyak kesamaannya dengan penggunaan bahasa dalam bacaan. Apalagi

organisasi pembicaraan kurang lebih sama dengan pengorganisasian isi dalam bacaan (Tarigan,1981:3-6). Dari kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berbicara merupakan hal yang terpenting dalam hal berkomunikasi, baik itu melalui media lisan maupun tulisan. Karena dengan adanya komunikasi yang baik, maka pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima. Hal ini tentunya tidak terlepas dengan didukung adanya keterampilan lain, yaitu keterampilan menyimak, membaca, dan menulis.

Sementara itu, Nurhadi (1995:342) mendefinisikan berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif-lisan. Dikatakan produktif-lisan karena dalam kegiatan ini orang yang berbicara dituntut dapat menghasilkan paparan secara lisan yang merupakan cerminan dari gagasan, perasaan, dan pikirannya. Kemampuan berkomunikasi secara lisan ini menjadi fokus kemampuan berbahasa, terutama siswa asing. Dalam pengajaran berbicara yang paling penting adalah mengajarkan keterampilan berkomunikasi lisan dengan orang lain.

Dari penjelasan tentang keterampilan berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berbentuk lisan dan ekspresif. Hal ini berarti bahwa berbicara merupakan keterampilan yang menghasilkan sebuah karya atas ide, gagasan, atau ilmu yang dimiliki untuk menyampaikan gagasan dan perasaan secara lisan. Maka dari itu, penyampai harus terampil mengekspresikan kejelasan ucapan, ketepatan tekanan, ketepatan pemilihan kata, keruntutan berpikir, logis, ketepatan penggunaan ragam



bahasa, kenyaringan suara, gerak-gerik, kelancaran berbahasa, penguasaan materi dan penghayatan.

## **2. Tujuan Berbicara**

Pembicara yang tampil di depan umum dapat dibedakan atas dua golongan. Golongan pertama ialah pembicara yang mempunyai sesuatu hal untuk disampaikan. Pembicara golongan kedua ialah pembicara yang harus menyampaikan sesuatu kepada pendengarnya.

Kedua golongan ini mempunyai tujuan yang berbeda dalam berbicara di depan umum. Pembicara golongan pertama merinci tujuan pembicaraannya sekecil-kecilnya. Pembicara golongan kedua biasanya tujuan pembicaraannya semata-mata memenuhi kewajibannya saja.

Orang-orang yang berbicara akan dapat mengidentifikasi apa tujuan mereka berbicara. Imam Syafi'ie (1996:38) mengatakan bahwa tujuan berbicara dapat dibedakan atas empat golongan, yakni :

- a. berbicara untuk menyenangkan atau menghibur pendengar,
- b. berbicara untuk menyampaikan informasi dan menjelaskan sesuatu,
- c. berbicara untuk merangsang dan mendorong pendengar melakukan sesuatu,  
dan
- d. berbicara untuk meyakinkan pendengar.

Sesuai dengan namanya, berbicara untuk menghibur pada pendengar, pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya.

Humor yang orisinal baik dalam gerak-gerik, cara berbicara, cara menggunakan kata atau kalimat akan menawan pembicara. Tujuan berbicara untuk menghibur biasanya dilakukan oleh pelawak, pemain dagelan seperti srimulat, pembawa acara, penghibur, dan sejenisnya. Suasana pembicaraan pun biasanya santai, rileks, penuh canda dan menyenangkan.

Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin : menjelaskan sesuatu proses; menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal; memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan; menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antara benda, hal, atau peristiwa.

Kadangkala pembicaraan berupaya membangkitkan inspirasi, kemauan, atau minat pendengarnya untuk melaksanakan sesuatu, misalnya guna membangkitkan semangat dan gairah siswanya dengan pidato atau nasihat-nasihatnya untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah mereka. Kegiatan seperti yang dilakukan oleh guru tersebutlah yang dimaksud dengan berbicara untuk menstimulus.

Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari berbicara untuk menghibur atau berbicara untuk menginformasikan, sebab, pembicara harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya. Berdasarkan keadaan itulah pembicara membakar semangat dan emosi pendengarnya sehingga pada akhirnya pendengar tergerak untuk mengerjakan apa-apa yang dikehendaki pembicara.

Tujuan utama berbicara untuk meyakinkan ialah meyakinkan pendengarnya akan sesuatu. Melalui pembicaraan yang meyakinkan, sikap pendengar dapat diubah misalnya dari sikap menolak menjadi sikap menerima.

Di dalam berbicara atau pidato menggerakkan massa yaitu pendengar berbuat, bertindak, atau beraksi seperti yang dikehendaki pembicara merupakan kelanjutan, pertumbuhan, atau perkembangan berbicara untuk meyakinkan. Dalam berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan, atau tokoh idola masyarakat. Melalui kepintarannya berbicara, kelihatannya membakar emosi, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.

### **3. Faktor-faktor yang Menunjang Keterampilan Berbicara**

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang sangat penting dalam setiap belajar bahasa sebab kemampuan berbicara akan mempengaruhi kemampuan bahasa yang lain. Semisal ditunjukkan dengan faktor-faktor antara lain : kecemasan berbicara, bahasa tubuh dalam berbicara, ciri-ciri pembicara ideal, dan merencanakan pembicaraan.

Uraian dalam butir kecemasan berbicara dibahas mengenai pengertian kecemasan berbicara, wujud kecemasan berbicara, faktor-faktor penyebab kecemasan berbicara, dan cara-cara mengatasi kecemasan berbicara. Dalam butir bahasa tubuh dalam berbicara dijelaskan pengertian bahasa tubuh dalam berbicara, fungsi bahasa tubuh dalam berbicara, dan contoh-contoh bahasa tubuh dalam berbicara. Butir-butir tersebut di atas perlu dipahami agar pengetahuan dan

pengalaman berbicara semakin bermakna. Butir selanjutnya berisi uraian mengenai ciri-ciri pembicara ideal. Butir terakhir berisi cara merencanakan sesuatu pembicaraan.

Kegiatan berbicara dilakukan untuk mengadakan hubungan sosial dan untuk melaksanakan suatu layanan. Yang termasuk golongan yang pertama misalnya percakapan. Sedangkan yang termasuk kelompok kedua misalnya wawancara.

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, para siswa mengembangkan kemampuan secara vertikal tidak secara horizontal. Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Makin lama kemampuan tersebut menjadi semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya. Dengan kata lain perkembangan tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik.

Keterampilan tersebut dikelompokkan dalam empat kemampuan berbicara yang penting, yaitu :

- a. Kemampuan menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan,
- b. Kemampuan menggunakan kosakata dalam arti memilih kata yang tepat serta mampu mengucapkan kata-kata itu dengan tepat,
- c. Kemampuan menyusun kalimat,
- d. Kemampuan berbicara dengan lancar.

#### 4. Macam-macam Keterampilan Berbicara

Wilayah berbicara biasanya dibagi menjadi dua bidang umum, yaitu :

- a. Berbicara terapan atau berbicara fungsional.
- b. Pengetahuan dasar berbicara.

Dengan perkataan lain, berbicara dapat ditinjau sebagai *seni* dan juga sebagai *ilmu*.

Kalau memandang berbicara sebagai *seni* maka penekanan diletakkan pada penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan butir-butir yang mendapat perhatian antara lain :

- a. Berbicara di muka umum
- b. Semantik : pemahaman makna kata
- c. Diskusi kelompok
- d. Argumentasi
- e. Debat
- f. Prosedur parlementer
- g. Penafsiran lisan
- h. Seni drama
- i. Berbicara melalui udara

Kalau memandang berbicara sebagai *ilmu* maka hal-hal yang perlu ditelaah antara lain :

- a. Mekanisme bicara dan mendengar
- b. Latihan dasar bagi ajaran dan suara
- c. Bunyi-bunyi bahasa

- d. Bunyi-bunyi dalam rangkaian ujaran
- e. Vowel-vowel
- f. Diftong-diftong
- g. Konsonan-konsonan
- h. Pataolgi ujaran

Dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ekspresi lisan dari keterampilan berbicara meliputi beberapa bentuk, diantaranya :

a. Bermain Peran

Dalam bermain peran, siswa bertindak, berlaku, dan berbahasa seperti orang yang diperankannya. Dari segi bahasa, berarti siswa harus mengenal dan dapat menggunakan ragam-ragam bahasa.

Bermain peran agak mirip dengan dramatisasi tetapi keduanya memang berbeda. Demikian juga bermain peran berbeda dengan sosiodrama. Bermain peran lebih sederhana dalam segala hal tinimbang sosiodrama ataupun dramatisasi.

b. Diskusi

Diskusi ialah proses pelibatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai tujuan yang sudah tentu melalui cara tukar-mekar informasi untuk memecahkan masalah. (Imam, 1996:38). Sumber lain menyatakan bahwa diskusi kelompok ialah percakapan yang direncanakan atau dipersiapkan di antara tiga atau lebih tentang topik tertentu, dengan seorang pimpinan. Pada hakikatnya diskusi adalah percakapan dalam bentuk lanjut. Cara, isi, dan bobot pembicaraan lebih tinggi atau kompleks dari percakapan biasa.

Diskusi berjenis-jenis, misalnya diskusi meja bundar, diskusi kelompok, diskusi panel, simposium, kolokium, debat, dan jaring ikan.

Diskusi merupakan sarana yang ampuh bagi pengembangan keterampilan berbicara. berlatih berdiskusi berarti berlatih berbicara.

#### c. Percakapan

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik antara dua atau lebih pembina (Stephen,2011:215). Dalam percakapan ada dua kegiatan, yakni menyimak dan berbicara silih berganti. Suasana dalam percakapan biasanya akrab, spontan, dan wajar. Topik pembicaraan adalah hal yang diminati bersama. Percakapan merupakan suasana pengembangan keterampilan berbicara.

#### d. Pidato

Pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Contoh pidato yaitu seperti pidato kenegaraan, pidato menyambut hari besar, pidato pembangkit semangat, pidato sambutan acara atau event, dan lain sebagainya.

Pidato yang baik dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik atau umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik.

#### e. Melaporkan

Melaporkan berarti menyampaikan gambaran, lukisan, atau peristiwa terjadinya sesuatu hal. Hal yang dilaporkan dapat berwujud macam-macam, misalnya upacara kenegaraan, pertandingan olah raga, peresmian proyek, dan

sebagainya. Kegiatan melaporkan juga dapat dilakukan dalam hal perjalanan dan pembacaan buku. Bahasa laporan termasuk ragam bahasa jurnalistik yang harus singkat, jelas, sederhana, lancar, lugas, menarik, dan baku.

f. Bertelepon

Bertelepon adalah percakapan antara dua pribadi dalam jarak jauh. Komunikasi ini sejenis komunikasi lisan jarak jauh. Ciri khas bertelepon ialah berbicara jelas, singkat, dan lugas. Faktor waktu harus juga diperhatikan. Terlalu lama berbicara menyebabkan biaya mahal dan mengganggu orang lain yang ingin menggunakan telepon tersebut.

Telepon biasanya digunakan dalam hal-hal penting saja, seperti menyampaikan berita penting, melaporkan kecelakaan, kebakaran, perampokan, dan sebagainya. Teknik bertelepon dapat digunakan sebagai teknik pengajaran berbicara.

g. Memberi Petunjuk

Memberi petunjuk seperti petunjuk mengerjakan sesuatu, petunjuk mengenai arah atau letak suatu tempat menuntut sejumlah persyaratan. Petunjuk harus jelsa, singkat, dan tepat. Hal ini akan tercapai apabila orang yang memberikan petunjuk itu terampil menggunakan bahasa lisan, yakni berbicara.

h. Wawancara

Wawancara atau interview adalah percakapan dalam bentuk tanya jawab. Pewawancara biasanya wartawan atau penyiar radio atau televisi. Orang yang diwawancarai adalah orang yang berprestasi, ahli atau istimewa, misalnya pejabat,



tokoh, pakar dalam bidang tertentu, juara dan sebagainya. Melalui kegiatan latihan wawancara siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya.

i. Dramatisasi

Dramatisasi atau bermain drama adalah mementaskan lakon atau cerita. Biasanya cerita yang dilakonkan sudah dalam bentuk drama. Guru dan siswa harus mempersiapkan naskah atau skenario, perilaku, dan perlengkapan. Seperti pakaian, ruangan, dan peralatan lainnya yang diperlukan. Bermain drama lebih kompleks dari bermain peran. Melalui dramatisasi siswa dilatih mengekspresikan perasaan dan pikirannya dalam bentuk bahasa lisan.

j. Bercerita

Kegiatan bercerita menuntut siswa ke arah pembicara yang baik. Lancar bercerita berarti lancar berbicara. dalam bercerita dilatih berbicara jelas, informasi yang tepat, urutan kata sistematis, menguasai massa pendengar, dan berperilaku menarik.

Pertama-tama siswa disuruh memilih cerita yang menarik bagi dirinya dan bagi pendengarnya. Kemudian siswa menguasai isi dan jalan cerita atau menghafalkan cerita itu. Setelah itu baru siswa bercerita di depan pendengarnya. Melalui kegiatan bercerita siswa mengembangkan keterampilan berbicara.

## **5. Landasan dalam Klasifikasi Berbicara**

Terdapat jenis nama berbicara karena ada berbagai titik pandang yang digunakan orang dalam mengklasifikasikan. Ada lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasikan berbicara. Kelima landasan tersebut adalah :

a. Situasi

Aktivitas berbicara selalu terjadi atau berlangsung dalam suasana, situasi, dan lingkungan tertentu. Situasi dan lingkungan itu dapat bersifat formal atau resmi. Situasi dan lingkungan itu mungkin pula bersifat formal atau resmi. Setiap situasi itu menuntut keterampilan berbicara tertentu. Dalam situasi formal pembicara dituntut berbicara secara formal pula.

Kegiatan berbicara yang bersifat informal banyak dilakukan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kegiatan ini dianggap perlu bagi manusia dan perlu dipelajari.

b. Tujuan

Di bagian akhir pembicaraan, pembicara menginginkan mendapatkan responsi dari pendengarnya. Responsi pendengar yang diharapkan oleh pembicara yaitu yang mengarahkan perhatian kepada tujuan berbicara. Tujuan berbicara sudah menjadi bahan pembicaraan di kalangan ahli dari dahulu sampai sekarang.

c. Metode Penyampaian

Perhatikan dengan cermat bagaimana menyampaikan pembicaraan beberapa pembicara yang sedang berbicara atau berpidato. Ada empat cara yang bisa digunakan orang dalam menyampaikan pembicaraannya. Keempat cara yang dimaksud adalah : penyampaian secara mendadak, penyampaian berdasarkan catatan kecil, penyampaian berdasarkan hafalan, dan penyampaian berdasarkan naskah.

#### d. Jumlah Penyimak

Komunikasi lisan selalu melibatkan dua pihak, yakni pendengar dan pembicara. Jumlah peserta yang berfungsi sebagai penyimak dalam komunikasi lisan dapat bervariasi misalnya satu orang, beberapa orang (kelompok kecil), dan banyak orang (kelompok besar).

#### e. Peristiwa Khusus

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, manusia sering menghadapi berbagai kegiatan. Sebagian dari kegiatan itu dikategorikan sebagai peristiwa khusus, istimewa, atau spesifik. Contoh kegiatan khusus itu adalah ulang tahun, perpisahan, pengenalan, pemberian hadiah. Peristiwa itu dapat berlangsung di semua tempat seperti di rumah, di kantor, di gedung pertemuan, dan sebagainya. Dalam setiap peristiwa khusus tersebut di atas dilakukan upacara tertentu berupa sambutan atau pidato singkat seperti selamat datang, selamat atas kesuksesan, selamat jalan, selamat berkenalan, dan sebagainya.

### **B. Sesorah**

#### **1. Pengertian Sesorah**

Salah satu bentuk komunikasi lisan adalah pidato. Pidato merupakan bentuk komunikasi bahasa tatap muka. Berpidato adalah berbicara di muka umum dengan tujuan memberikan tambahan pengetahuan atau untuk mengajak para pendengar berpikir dan atau bertindak seperti dinasihatkan orang berpidato.

Rakhmat (1994:48) menjelaskan bahwa “pidato adalah proses komunikasi yang lebih bersifat satu arah sebab hanya seorang saja yang berbicara, sedangkan

yang lain mendengarkan.” Penyampaian dan penanaman pikiran, informasi, gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai disebut pidato.

Jadi, pidato adalah berbicara di muka umum dengan tujuan untuk menyampaikan pikiran, informasi, gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai.

## **2. Unsur-unsur Sesorah**

Unsur-unsur dalam sesorah adalah pembicara, bahan atau materi pembicaraan, objek atau pendengar, dan tema. Ketiga unsur tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Hilangnya salah satu unsur tersebut di atas, akan mengakibatkan ketimpangan dalam sesorah.

## **3. Metode Sesorah**

Menurut Tarigan (1981:24) metode adalah suatu cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Pada prinsipnya, tidak ada satu metode pun yang paling baik atau sempurna untuk mengajarkan semua macam bahan pengajaran.

Metode yang paling baik adalah metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan memberikan aktivitas yang tinggi pada siswa. Pemilihan metode harus memperhatikan tujuan pembelajaran, kemampuan guru, keadaan siswa, waktu, dan fasilitas yang tersedia.

Menurut ada-tidaknya persiapan, sesuai dengan cara yang dilakukan waktu persiapan, dapat dikemukakan empat macam metode berpidato : *naskah*, *menghafal*, *impromptu*, dan *ekstemporan*.

- a. Metode naskah atau manuskrip. Juru pidato membacakan naskah pidato dari awal sampai akhir. Disini tidak berlaku istilah “menyampaikan pidato”, tetapi “membacakan pidato”. Manuskrip diperlukan, sebab kesalahan kata saja dapat menimbulkan kekacauan dan berakibat jelek bagi pembicara. Manuskrip juga dilakukan untuk melaporkan hasil penelitian dalam pertemuan ilmiah.

Pidato manuskrip tentu saja bukan jenis pidato yang baik walaupun memiliki keuntungan-keuntungan sebagai berikut : 1) kata-kata dapat dipilih sebaik-baiknya sehingga dapat menyampaikan arti yang tepat dan pernyataan yang gamblang, 2) pernyataan dapat dihemat, karena manuskrip dapat disusun kembali, 3) kefasihan bicara dapat dicapai, karena kata-kata sudah disiapkan, 4) hal-hal yang ngawur atau menyimpang dapat dihindari, 5) manuskrip dapat diterbitkan atau diperbanyak.

Ditinjau dari proses komunikasi kerugiannya cukup berat : 1) komunikasi pendengar akan berkurang karena pembicara tidak berbicara langsung kepada mereka, 2) pembicara tidak dapat melihat pendengar dengan baik, sehingga akan kehilangan gerak dan bersifat kaku, 3) umpan-balik dari pendengar tidak dapat mengubah, memperpendek atau memperpanjang pesan, 4) pembuatannya lebih lama dan sekadar menyiapkan saja.

- b. Metode menghafal atau memories. Pesan pidato ditulis kemudian diingat kata demi kata. Seperti manuskrip, memories memungkinkan ungkapan yang tepat, organisasi yang berencana, pemilihan bahasa yang teliti, gerak dan isyarat yang diintegrasikan dengan uraian. Tetapi karena pesan sudah tetap, maka tidak terjalin saling hubungan antara pesan dengan pendengar, kurang langsung,

memerlukan banyak waktu dalam persiapan, kurang spontan, perhatian beralih dari kata-kata kepada usaha mengingat-ingat. Bahaya terbesar timbul bila satu kata atau lebih hilang dari ingatan. Seperti penulisan manuskrip, maka naskah memories pun harus ditulis dengan gaya ucapan.

- c. Metode impromptu atau serta-merta. Bila anda menghadiri pesta dan tiba-tiba dipanggil untuk menyampaikan pidato, metode yang anda lakukan disebut impromptu. Bagi juru pidato yang berpengalaman, impromptu memiliki beberapa keuntungan : 1) impromptu lebih dapat mengungkapkan perasaan pembicara yang sebenarnya, karena pembicara tidak memikirkan lebih dulu pendapat yang disampaikannya, 2) gagasan dan pendapatnya datang secara spontan, sehingga tampak segar dan hidup, 3) impromptu memungkinkan anda terus berpikir.

Kerugiannya dapat melenyapkan keuntungan-keuntungan di atas, lebih-lebih bagi pembicara yang masih “hijau” : 1) impromptu dapat menimbulkan kesimpulan yang mentah, karena dasar pengetahuan yang tidak memadai, 2) impromptu mengakibatkan penyampaian yang tersendat-sendat dan tidak lancar, 3) gagasan yang disampaikan bisa “acak-acakan” dan ngawur, 4) karena tiadanya persiapan, kemungkinan “demam-panggung” besar sekali.

- d. Metode ekstemporan. Ekstemporan adalah metode berpidato yang paling baik dan paling sering dilakukan oleh juru pidato yang mahir. Pidato sudah dipersiapkan sebelumnya berupa *out-line* (garis besar) dan pokok-pokok *penunjang pembahasan* (supporting points). Tetapi pembicara tidak berusaha mengingatnya kata demi kata. Out-line itu hanya merupakan pedoman untuk

mengatur gagasan yang ada dalam pikiran kita. Keuntungan ektemporan ialah komunikasi pendengar dengan pembicara lebih baik karena pembicara berbicara langsung kepada khalayak, pesan dapat fleksibel untuk diubah sesuai dengan kebutuhan dan penyajiannya lebih spontan. Bagi pembicara yang belum ahli, kerugian-kerugian berikut ini dapat timbul : persiapan kurang baik bila dibuat terburu-buru, pemilihan bahasa yang jelek, kefasihan yang terhambat karena kesukaran memilih kata dengan segera, kemungkinan menyimpang dari out-line, dan tentu saja tidak dapat dijadikan bahan penerbitan. Beberapa kekurangan ektemporan yang disebut belakangan sebenarnya dengan mudah dapat diatasi melalui latihan-latihan yang intensif.

#### **4. Maksud dan Tujuan Sesorah**

Berpidato tidak hanya sekadar bermain kata-kata. Berpidato juga memiliki maksud dan tujuan yang baik dan bermanfaat. Maksud dan tujuan berpidato menurut Rakhmat (1998:24) dalam bukunya *Retorika Modern Pendekatan Praktis* antara lain sebagai berikut.

- a. Mendorong atau memberi semangat, meyakinkan serta menginginkan reaksi dari pendengarnya. Pidato untuk mempengaruhi (persuasif); ditujukan agar orang mempercayai sesuatu, melakukannya atau terbakar semangat dan antusiasmenya, keyakinan, tindakan, dan semangat adalah bentuk reaksi yang diharapkan.
- b. Memberitahukan atau menginformasikan pendengarnya. Pidato untuk memberitahukan (informasi); ditujukan untuk menambah pengetahuan

pendengar. Komunikasi diharapkan untuk memperoleh penjelasan, menaruh minat, dan memiliki pengertian tentang persoalan yang dibicarakan.

- c. Menyenangkan dan menghibur pendengarnya. Pidato untuk menghibur (rekreatif), ditujukan agar pendengar memperoleh suatu kesenangan, humor, dan hiburan.

### **5. Teknik Penyajian Sesorah yang Baik**

Dalam menyampaikan materi pidato diperlukan strategi penyampaian yang baik untuk menarik simpati pendengarnya. Teknik penyampaian pidato yang baik adalah sebagai berikut.

- a. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami pendengar.
- b. Menggunakan contoh dan ilustrasi yang mempermudah pendengar dalam memahami konsep yang abstrak apabila diperlukan.
- c. Memberi penekanan dengan cara mengadakan variasi dalam gaya penyajian.
- d. Mengorganisasikan materi sajian denganurut dari hal mudah ke hal yang sulit dan lengkap.
- e. Menghindari penggunaan kata-kata yang meragukan dan berlebih-lebihan.
- f. Program atau materi disajikan dengan urutan yang jelas.
- g. Berikan ikhtisar butir-butir yang penting, baik selama sajian maupun pada akhir sajian.
- h. Gunakan variasi suara dalam memberikan penekanan pada hal-hal yang penting.



- i. Kejelasan lafal, intonasi, nada dan sikap yang tepat agar pendengar tidak bosan atau terkesan monoton
- j. Membuat dan mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman pendengar, minat pendengar, atau sikap pendengar, jika diperlukan.
- k. Menggunakan karakteristik vokal yang paling mempengaruhi makna yaitu keragaman (*variety*). Keragaman terdiri atas nada (*pitch*), lama (*duration*), kecepatan (*rate*), hentian (*pauses*)
- l. Menggunakan bahasa tubuh yang mendukung komunikasi dengan pendengar.

## **6. Kemampuan yang Dituntut dalam Sesorah**

Dalam komunikasi berbahasa lisan khususnya pidato dituntut kemampuan-kemampuan sebagai berikut.

- a. Orator menguasai pokok pembicaraan dan menunjukkan diri dapat dipercaya dan dapat diandalkan.
- b. Orator memahami kebutuhan, hasrat, kebiasaan, dan cara berpikir para pendengar dan membuat mereka berhasrat serta mau menerima, mempercayai atau melakukan apa yang disampaikan.
- c. Orator menguasai cara berpidato yang sungguh-sungguh membawa efek kepada para pendengar, yakni para pendengar dengan mudah menangkap isi pidato itu.

## **7. Jenis-jenis Sesorah**

Jenis-jenis pidato berdasarkan tujuannya

- a. Pidato yang bertujuan menghantarkan pembukaan pada suatu acara.

- b. Pidato yang bertujuan untuk memberikan sambutan.
- c. Pidato yang bertujuan mengarahkan salah satu bab yang sedang dibahas pada suatu pertemuan.
- d. Pidato yang bertujuan mengarahkan meresmikan suatu acara, misalnya peresmian gedung.
- e. Pidato yang bertujuan memberikan nasihat.
- f. Pidato yang bertujuan melaporkan suatu kegiatan, misalnya laporan suatu kegiatan organisasi.

Jenis-jenis pidato berdasarkan isi dan bahasa

- a. Pidato populer.
- b. Pidato ilmiah.
- c. Pidato umum atau khusus.

## 8. Persiapan Sesorah

Sebelum memberikan pidato di depan, ada baiknya untuk melakukan persiapan berikut ini.

### a. Sikap

Charles J. Stewart menegaskan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*), tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual.

Edwin mengemukakan definisi sikap sebagai keseluruhan dari kecenderungan dan perasaan, curiga atau bias, asumsi-asumsi, ide-ide, ketakutan-ketakutan, tantangan-tantangan, dan keyakinan-keyakinan manusia mengenai topik tertentu.

Menurut Stephen sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait.

Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan definisi dari sikap adalah proses kesadaran dari kecenderungan, perasaan, ide, ketakutan, tantangan, dan keyakinan yang mengarahkan secara dinamis respon individu terhadap semua objek serta situasi yang terkait.

Indikator yang termasuk di dalamnya yaitu semangat, tanggap, mantap, luwes, pantas, berwibawa tidak terbata-bata apalagi takut. Selain itu ketika berdiri harus tegap, tidak miring, tidak pegangan ataupun bersandar. Perlu diketahui bahwa orang yang berpidato, selain menangani hajatan yang sedang berlangsung juga menjadi pusat perhatian bagi para tamu. Baik tidaknya suatu acara tergantung dari beberapa hal diatas.

Selain itu harus mumpuni atau tidak keluar dari tata krama, yaitu sikap tanduk yang baik atau bersikap apa adanya tidak dibuat-buat. Mimik atau raut muka kelihatan bahagia karena suasana yang mendukung. Gerak anggota badan juga diperhatikan guna menambah hidupnya suasana pembicaraan, misalnya menjelaskan dengan gaya yang semangat, namun harus tetap memperhatikan tata aturan yang berlaku seperti posisi tangan yang mengepal.

Selain itu di dalam tata upacara berduka, harus paham serta memperlihatkan rasa sedih atau ikut merasakan bela sungkawa.

b. Busana

Istilah busana merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi kita semua. Istilah busana berasal dari bahasa sansekerta yaitu “bhusana” dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu “busana” yang dapat diartikan “pakaian”. Namun demikian pengertian busana dan pakaian terdapat sedikit perbedaan, dimana busana mempunyai konotasi “pakaian yang bagus atau indah” yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak di pandang, nyaman melihatnya, cocok dengan pemakai serta sesuai dengan kesempatan. Sedangkan pakaian adalah bagian dari busana itu sendiri.

Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi si pemakai.

Indikator pemakaian busana yang dimaksud disini yaitu ketika melaksanakan tugas tersebut busana yang dikenakan harus disesuaikan dengan acara yang akan berlangsung, seperti kata peribahasa “ajining sarira saka busana” dengan demikian untuk menjaga kewibawaan orang yang akan berpidato harus memperhatikan busana serta caranya dalam bersikap. Jangan sampai busana yang dikenakan tidak matching dengan acara yang sedang berlangsung, karena hal ini bisa menjadikan pusat perhatian yang kurang baik bagi orang yang berada disekitarnya.

Maka dari itu busana harus diperhatikan seperti seragam batik, jas, dasi ataupun seragam adat Jawa. Disesuaikan menurut ketentuan yang berlaku. Misalnya saja seperti ketika pada acara takziah, khitan, pernikahan, seminar, rapat dan lain-lain. Maka dari itu harus diselaraskan dengan kondisi serta keperluannya, lengkapnya orang menggunakan busana seperti sepatu.

#### c. Vokal

Definisi dari vokal adalah *bunyi bahasa yang dihasilkan oleh arus udara dari paru-paru melalui pita suara dan penyempitan pada saluran suara di atas glotis*. Parameter indikatornya, semisal pengucapan disini harus dimiliki supaya bisa lebih jelas keluarnya suara. Ucapan juga demikian, supaya bisa membedakan bunyi ucapan yang keluar sampai jelas. Lagu harus dilatih sampai benar-benar supaya enak apabila diperdengarkan. Bagaimana cepat lambatnya, turun naiknya, jangan sampai terburu-buru, tetapi juga jangan sampai lambat sekali.

Latihan olah suara ini harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dipersilahkan latihan berbicara sebanyak-banyaknya, sehingga nantinya bisa berpidato dengan baik dan benar. Akan lebih baik jika direkam. Kemudian diperdengarkan, diteliti kekurangannya, hingga berulang-ulang sampai terasa enak bila dirasakan sendiri serta didengarkan oleh orang lain bukan pada orang yang tergolong sudah ahli.

#### d. Bahasa

Bahasa bisa mengacu kepada kapasitas khusus yang ada pada manusia untuk memperoleh dan menggunakan sistem komunikasi yang kompleks, atau kepada

sebuah instansi spesifik dari sebuah sistem komunikasi yang kompleks. Kata "bahasa" memiliki paling kurang dua makna dasar: bahasa sebagai konsep umum, dan "sebuah bahasa" (sebuah sistem linguistik tertentu). Salah satu definisi melihat bahasa pada pokoknya sebagai kemampuan mental yang membuat manusia dapat menggunakan perilaku linguistik: untuk belajar bahasa, menghasilkan dan memahami penyebutan. Definisi lain dari bahasa adalah sebagai sebuah sistem komunikasi yang membuat manusia dapat bekerja sama.

Dari beberapa definisi dari bahasa di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa adalah sebuah sistem komunikasi yang membuat manusia dapat bekerja sama menggunakan perilaku linguistik untuk belajar, menghasilkan dan memahami penyebutan.

Bahasa termasuk perangkat atau sarana komunikasi untuk yang mendengarkan, maka dari bahasanya tidak perlu terlalu berlebihan dalam penggunaan kata-kata yang tidak dipahami oleh sebagian besar orang, namun bisa saja menggunakan bahasa yang mudah dipahami bagi pihak yang mendengarkan agar tercipta suasana yang komunikatif serta pas dengan tempatnya. Kecuali jika acara tersebut pada suatu adat pernikahan Jawa, itu sudah berbeda konteksnya.

Ringkasnya bahasa yang komunikatif yaitu bahasa yang harus memperhatikan :

- 1) Siapa yang berbicara.
- 2) Siapa yang diajak berbicara.
- 3) Siapa yang sedang diperbincangkan.

- 4) Keadaan pada saat berbicara.
- 5) Sama-sama mengetahui apa yang dibicarakan.

Maka dari itu orang yang akan memberikan pidato harus tahu terlebih dahulu kondisi dan bahasa yang akan digunakan nantinya. Maka tidak sesuai jika juru pidato menggunakan bahasa hafalan, namun harus mengetahui kebutuhan serta suasana ketika akan berbicara, sehingga dapat tanggap terhadap keadaan, waktu serta kebutuhan.

### **9. Kerangka Susunan Sesorah**

Skema susunan suatu pidato yang baik :

- a. Salam pembuka.
- b. Ucapan syukur kepada Allah.
- c. Ucapan telah diberi kesehatan, serta ucapan terima kasih atas kehadirannya.
- d. Inti sambutan atau isi pidato yang menggambarkan isi.
- e. Ucapan mohon maaf apabila selama acara berlangsung ada kekurangan atau kurang sesuai dengan harapan. (baik dari pihak yang punya hajat, atau yang mewakili serta yang memberikan sambutan)
- f. Penutup. (salam penutup)

### **C. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang ketidakbakuan bahasa lisan pernah dilakukan oleh Hodijah dalam skripsinya yang berjudul *Analisis tentang Ketanbakuan Bahasa pada Tuturan Guru SD dalam Proses Belajar Mengajar* tahun 1999. Dalam

penelitiannya Hodijah menemukan ketanbakuan kosakata, ketanbakuan kalimat, ketanbakuan afiks, dan ketanbakuan konjungsi. Ketanbakuan kosakata banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah (bahasa Jawa). Ketanbakuan kalimat menduduki peringkat pertama di antara ketanbakuan yang lain. Faktor-faktor yang menyebabkan ketanbakuan struktur kalimat adalah 1. penggunaan fungsi gramatikal yang tidak lengkap, 2. penggunaan fungsi gramatikal secara berlebihan, 3. penggunaan urutan kata yang tidak sesuai dengan fungsi yang dimilikinya. Ketanbakuan afiks berupa pelepasan afiks dan ketidaktepatan penggunaan afiks. Ketanbakuan konjungsi berupa pemakaian konjungsi yang tidak tepat.

Yayah B. Lumintang dalam penelitiannya yang berjudul *Bahasa Indonesia Ragam Lisan Fungsional* (1998) menemukan pemakaian bentuk dan pilihan kata yang tidak baku. Bentuk tidak baku tersebut berupa penyimpangan kaidah pembentukan kata, yang tampak dalam pemakaian imbuhan yang tidak tepat, pelepasan imbuhan, pemakaian bentuk dasar yang tidak baku, ketidaktepatan pemakaian kata ganti, dan pemakaian unsur dari bahasa daerah. ,

Selain bentuk dan pilihan kata ditemukan pula adanya pemakaian struktur yang tidak ekonomis, yang ditandai oleh pemakaian struktur yang panjang atau berbelit-belit. Pemakaian unsur yang mubazir ditandai oleh pemakaian kata-kata yang diulang-ulang, kata tugas yang tidak diperlukan, dan pemakaian kata bantu bilangan jamak yang diikuti oleh kata ulang.

Apa yang dikemukakan para peneliti sebelumnya tersebut ada relevansinya dengan penelitian ini. Hanya saja penelitian yang saya lakukan titik



tekannya lebih pada bagaimana para siswa dalam penyampaian keterampilan berbicara khususnya yang berkaitan dengan sesorah dengan melalui metode ekstemporan. Dimana para siswa akan diajarkan bagaimana cara menyampaikan pidato yang baik dengan berpatokan pada garis besar yang akan disampaikan. Seperti pada bagian pembuka, isi dan penutup. Apa saja yang nantinya akan disampaikan ketika didalam pembuka, isi yang akan disampaikan mengenai apa, serta apa saja yang harus ada didalam penutup.

#### **D. Kerangka Pikir**

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pengajaran keterampilan berbahasa siswa SMK. Keterampilan berbicara sangat penting untuk dikuasai siswa SMK, karena keterampilan ini merupakan dasar dari keterampilan-keterampilan yang lain. Di samping itu, dengan memiliki keterampilan berbicara, siswa akan mampu menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya kepada audience.

Namun demikian, dalam kenyataannya keterampilan berbicara siswa SMK belum optimal. Gejala-gejala yang tampak misalnya, siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, dan kehendak kepada guru dan temannya. Di samping itu, siswa juga ragu-ragu dalam berbicara.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penerapan metode ekstemporan. Pidato dengan cara ekstemporan yaitu juru pidato membawa atau membuat catatan kecil sebagai sarana atau pengingat-ingat urutan yang akan disampaikan. Catatan yang dipersiapkan tadi

hanya beberapa atau garis besar yang akan disampaikan saja, yang nantinya akan dijelaskan dengan cara tentunya selaras dengan keadaan ketika akan berpidato. Cara ini, jika guru akan menyampaikan ke anak didiknya harus sudah mempersiapkan bahan-bahan sebelumnya yang akan disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas dan uraian pada deskripsi teori di atas, dapat dilihat adanya peningkatan keterampilan berbicara sesorah melalui metode ekstemporan pada siswa kelas XI di SMK Ma'arif 2 Sleman ditinjau dari beberapa segi :

#### 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Siswa

Salah satu aktor yang mendukung keberhasilan anak dalam belajar adalah faktor sekolah. Faktor ini meliputi interaksi antara guru dan murid, cara penyajian bahan pelajaran, hubungan antar murid, metode yang digunakan, media pengajaran, keadaan gedung sekolah, dan sebagainya. Dalam hal ini, metode sangat erat hubungannya antara guru dan anak didiknya agar nantinya mudah untuk dipahami dan diterapkan. Berdasarkan pendapat tersebut maka untuk mendapatkan hasil pengajaran yang baik, khususnya pengajaran berbicara, maka guru perlu memahami arti pentingnya penggunaan metode ekstemporan di dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode yang sesuai akan menciptakan hasil belajar yang efektif.

#### 2. Kriteria Pemilihan Metode

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan
- b. Ketepatangunaan
- c. Keadaan siswa
- d. Ketersediaan
- e. Mutu teknis
- f. Biaya

Berikut ini akan dijelaskan keenam hal tersebut kaitannya dengan peningkatan keterampilan berbicara sesorah melalui metode ekstemporan pada siswa kelas XI Busana A SMK Ma'arif 2 Sleman sebagai berikut :

a. Tujuan

Secara umum tujuan pengajaran keterampilan sesorah di SMK Ma'arif 2 Sleman adalah melatih para siswa agar terampil dalam berbahasa utamanya di dalam penyampaian sesorah.

Salah satu aspek yang tercakup dalam keterampilan berbicara adalah sesorah. Sesuai dengan tujuan tersebut, agar pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara dapat berhasil pengajaran perlu disertai metode yang tepat tentang materi tersebut. Untuk itu, metode ekstemporan dapat digunakan dalam pengajaran.

b. Ketepatangunaan

Ketepatangunaan ini mengacu pada kesesuaian antara materi pengajaran dengan metode penyampaian. Materi pelajaran Bahasa Jawa di SMK meliputi : penguasaan bahasa, kemampuan menggunakan Bahasa Jawa, dan mengapresiasi ekspresi wajah. Dalam kaitannya dengan hal tersebut metode

ekstemporan bisa digunakan di dalam penerapan keterampilan berbicara (sesorah).

c. Keadaan Siswa

Siswa kelas XI Boga dan Busana termasuk dalam kategori madya yang berada ditengah-tengah bila dibandingkan dengan kelas X yang baru awal ataupun kelas XII yang akan menghadapi ujian.

Dengan demikian, subyek yang diambil kelas XI. Metode yang cocok digunakan adalah ekstemporan karena metode ini menekankan pada kemampuan siswa di dalam menyampaikan gagasan yang ingin disampaikan dengan berpedoman pada point-point penting saja.

d. Ketersediaan

Metode ini adalah metode yang mudah untuk diterapkan bahkan diaplikasikan guru-guru selama proses kegiatan belajar mengajar. Demikian pula halnya dengan media pendukung. Oleh karena itu, penerapan metode ini di sekolahan tidak akan mengalami kesulitan.

e. Mutu Teknis

Suatu metode dikatakan mempunyai mutu teknis apabila metode tersebut benar-benar cocok diterapkan sebagai metode pembelajaran.

f. Biaya

Biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan sarana yang mendukung metode ekstemporan masih bisa dijangkau oleh guru sekolah.

### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, hipotesis dalam penelitian tindakan ini adalah bahwa penerapan metode ekstemporan dapat meningkatkan keterampilan berbicara sesorah melalui metode ekstemporan pada siswa kelas XI Busana A di SMK Ma'arif 2 Sleman.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini dilakukan, menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research*. Menurut Arikunto (2006:2) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas memanfaatkan interaksi, partisipasi, an kolaborasi antara peneliti, guru, dan siswa sebagai subjek penelitian.

Penelitian tindakan kelas itu menggunakan *model spiral* dari Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan *model spiral* dari Kemmis dan Taggart mencakup 4 tahap, yaitu : (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) observasi (*observing*), (d) refleksi (*reflecting*).

### **B. Setting Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMK Ma'arif 2 Sleman yang berlokasi di Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang terdiri atas 2 jurusan, yairu jurusan boga dan jurusan busana. SMK Ma'arif 2 Sleman terdiri atas 9 kelas, dengan 6 jurusan busana dan 3 jurusan boga.

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI jurusan busana A SMK Ma'arif 2 Sleman. Pemilihan kelas jurusan busana karena murid-muridnya lebih aktif serta lebih mudah dikondisikan bila dibandingkan dengan kelas lain yang ada. Adapun objek penelitian adalah peningkatan keterampilan berbicara sesorah melalui metode ekstemporan dengan mengambil tema yang sesuai dengan kegiatan sehari-hari baik itu yang diselenggarakan di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para siswa untuk menentukan topik penyampaian sesorah.

### D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

#### 1. Pratindakan

Pada tahapan pratindakan ini, dilakukan test unjuk kerja, dengan instruksi berbicara sesorah tanpa melalui metode ekstemporan. Ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam berbicara sesorah. Adapun perencanaan pada pratindakan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Perencanaan Kegiatan Pratindakan**

<b>Kegiatan</b>	<b>Instrumen Penelitian</b>
1) Guru membuka pelajaran dengan tanya jawab mengenai berbicara sesorah.	presensi siswa catatan lapangan
2) Siswa mengisi angket pratindakan.	angket pra tindakan
3) Siswa berbicara sesorah tanpa melalui metode ekstemporan.	lembar pengamatan lembar penilaian

## **2. Siklus I**

### **a. Perencanaan**

Tahap perencanaan pada siklus I dilakukan sebelum tindakan diberikan kepada siswa.

#### **1) Pemilihan Masalah**

Peneliti dan guru menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dan memilih permasalahan yang akan diteliti berkaitan dengan pembelajaran bahasa Jawa, khususnya dalam keterampilan berbicara sesorah.

#### **2) Rancangan Pemecahan Masalah**

Merancang alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran berbicara sesorah dengan melalui metode yang tepat untuk pembelajaran berbicara sesorah. Dalam hal ini disepakati melalui metode ekstemporan.

Peneliti kemudian menyiapkan seluruh instrumen penelitian yang diperlukan sebelum pelaksanaan tindakan, seperti menyiapkan lembar presensi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan lapangan dan dokumentasi.



### b. Tindakan

Kegiatan tindakan merupakan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru terkait dengan kesesuaian pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan skenario yang telah ditetapkan. Tindakan pada siklus I dibagi ke dalam tiga kali tindakan yaitu 1, tindakan 2, dan tindakan 3. Adapun tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Tindakan Siklus I**

<b>Tindakan Penelitian</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Instrumen Penelitian</b>
Tindakan 1	1) Guru menjelaskan mengenai materi sesorah (seperti : pengertian sesorah, urutan sesorah, bekal penyampaian sesorah, dan metode sesorah). 2) Setiap bangku dibagikan hand out tentang penyampaian materi dan contoh naskah sesorah. 3) Setiap siswa membaca dan mengamati materi dan contoh naskah sesorah. 4) Siswa membuat point-point naskah sesorah.	presensi siswa lembar pengamatan
Tindakan 2	1) Setiap siswa mengembangkan point-point naskah sesorah. 2) Setiap siswa mempelajari kembali point-point penting yang akan disampaikan.	catatan lapangan
Tindakan 3	1) Setiap siswa maju satu per satu untuk menyampaikan sesorah yang telah dibuat oleh masing-masing. 2) Refleksi dan evaluasi.	lembar penilaian

### c. Observasi

Observasi dilakukan selama tindakan berlangsung. Observer, dalam hal ini adalah peneliti menggunakan instrumen observasi yaitu dengan catatan lapangan.

Aktivitas siswa sesuai dengan rincian tindakan siklus I menjadi fokus utama pengamat. Hasil observasi digunakan sebagai data yang bersifat kualitatif untuk menilai keberhasilan penelitian secara proses. Dokumentasi berupa foto juga menjadi salah satu data yang akan dianalisis hasil observasi pada tindakan siklus I.

#### **d. Refleksi**

Refleksi dilakukan oleh guru bersama dengan siswa untuk mengetahui respons, penerimaan, dan sikap siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Refleksi juga dilakukan oleh peneliti dengan guru untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran berbicara sesorah. Kekurangan dan kendala yang ada selama penelitian berlangsung didiskusikan kemudian dijadikan evaluasi untuk perbaikan siklus selanjutnya.

### **3. Siklus II**

Desain penelitian pada siklus II dilaksanakan dengan berdasarkan pada refleksi yang dilakukan pada akhir siklus I. Tindakan atau kegiatan dalam siklus II dibagi dalam dua tindakan dengan perbaikan maupun inovasi dari siklus I. Desain kegiatan dalam siklus II dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **a. Perencanaan**

Perencanaan pada siklus II ini disesuaikan dengan refleksi yang dilakukan pada siklus I. Pada siklus II ini, siswa mulai melakukan diskusi pada tahap metode ekstemporan dalam membuat point-point naskah, sehingga siswa diharapkan lebih

mampu bekerjasama. Dengan diskusi yang dilakukan lebih awal akan memberikan variasi terhadap ide atau gagasan yang akan dikembangkan.

### **b. Tindakan**

Tindakan dalam siklus II terdiri atas dua kali pertemuan. Tindakan siklus II dapat diuraikan melalui tabel berikut ini.

**Tabel 3. Tindakan Siklus II**

<b>Tindakan Penelitian</b>	<b>Tindakan/ Kegiatan</b>	<b>Instrumen Penelitian</b>
Tindakan 1	Setiap siswa maju satu per satu untuk menyampaikan sesorah yang telah dibuat oleh masing-masing.	presensi catatan lapangan lembar penilaian
Tindakan 2	Refleksi dan evaluasi.	lembar pengamatan

### **c. Observasi**

Observasi dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru. Observasi ditulis dalam bentuk catatan tulis yaitu catatan lapangan. Dokumen yang digunakan sebagai data hasil observasi yaitu berupa dokumentasi foto.

### **d. Refleksi**

Refleksi akhir siklus II merupakan refleksi keseluruhan penelitian. Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan maupun tanggapan serta kritik terhadap kegiatan yang dilakukan. Guru bersama peneliti juga melakukan refleksi akhir siklus II maupun refleksi keseluruhan penelitian.

#### 4. Siklus III

Desain penelitian pada siklus III dilaksanakan tidak jauh berbeda pada pelaksanaan siklus II. Tindakan atau kegiatan dalam siklus III juga dibagi dalam dua tindakan dengan perbaikan maupun inovasi dari siklus II. Desain kegiatan dalam siklus III dapat diuraikan sebagai berikut.

##### a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus III ini disesuaikan dengan refleksi yang dilakukan pada siklus II. Pada siklus III ini, siswa sudah mematangkan konsep penyampaian pada tahap metode ekstemporan dalam membuat point-point naskah, sehingga siswa diharapkan lebih optimal ketika maju ke depan. Dengan latihan yang dilakukan secara berulang.

##### b. Tindakan

Tindakan dalam siklus III terdiri atas dua kali pertemuan. Tindakan siklus III dapat diuraikan melalui tabel berikut ini.

**Tabel 4. Tindakan Siklus III**

<b>Tindakan Penelitian</b>	<b>Tindakan/ Kegiatan</b>	<b>Instrumen Penelitian</b>
Tindakan 1	Setiap siswa maju satu per satu untuk menyampaikan sesorah yang telah dibuat oleh masing-masing.	presensi siswa catatan lapangan. lembar penilaian
Tindakan 2	Refleksi dan evaluasi.	Lembar lengamatan

### **c. Observasi**

Observasi dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru. Observasi ditulis dalam bentuk catatan tulis yaitu catatan lapangan. Dokumen yang digunakan sebagai data hasil observasi yaitu berupa dokumentasi foto.

### **d. Refleksi**

Refleksi akhir siklus III merupakan refleksi keseluruhan penelitian. Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan maupun tanggapan serta kritik terhadap kegiatan yang dilakukan. Guru bersama peneliti juga melakukan refleksi akhir siklus III maupun refleksi keseluruhan penelitian.

## **E. Pengumpulan Data**

### **1. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket, lembar penilaian keterampilan berbicara sesorah, catatan lapangan, pedoman wawancara, RPP, kamera digital dan lembar pengamatan.

#### **a. Angket**

Angket yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah angket jenis terbuka. Angket jenis terbuka yaitu serangkaian pertanyaan tertulis untuk meminta informasi atau pendapat dengan kata-kata responden sendiri. Berisi materi yang akan disampaikan ketika proses pembelajaran berlangsung.

b. Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara

Lembar penilaian ini digunakan untuk menilai penilaian berbicara sesorah.

Pedoman penilaian keterampilan berbicara sesorah dalam penelitian ini secara lengkap. Adapun secara singkat pedoman penilaian tersebut ialah sebagai berikut.

**Tabel 5. Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara**

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Skala Kriteria Penilaian	Skor
1.	Keakuratan Informasi (wara carita)	Informasi (argumen) yang disampaikan sangat lengkap dan sangat akurat sekali dengan tema.	10
		Informasi (argumen) yang disampaikan lengkap dan akurat dengan tema.	9
		Informasi (argumen) yang disampaikan banyak dan tidak menyimpang dari tema.	8
		Informasi (argumen) yang disampaikan banyak dan sesekali menyimpang.	7
		Informasi (argumen) yang disampaikan cukup banyak tidak menyimpang.	6
		Informasi (argumen) yang disampaikan cukup banyak dan sesekali menyimpang.	5
		Informasi (argumen) yang disampaikan sedikit dan tidak menyimpang.	4
		Informasi (argumen) yang disampaikan sedikit dan sesekali menyimpang.	3
		Informasi (argumen) yang disampaikan sangat sedikit dan menyimpang.	2
		Informasi (argumen) yang disampaikan tidak ada informasi yang disampaikan.	1
2.	Hubungan antar Informasi (wara carita)	Informasi yang satu dengan informasi yang lain sangat berhubungan sehingga naskah yang disampaikan sangat jelas.	10
		Informasi yang satu dengan informasi yang lain berhubungan, sehingga naskah yang disampaikan jelas.	9
		Informasi yang satu dengan informasi yang lain sedikit menyimpang, sehingga naskah yang disampaikan masih jelas.	8
		Informasi yang satu dengan informasi yang lain sedikit menyimpang, sehingga naskah yang disampaikan sedikit kabur.	7
		Informasi yang satu dengan informasi yang lain cukup banyak yang menyimpang, sehingga naskah yang disampaikan masih jelas.	6
		Informasi yang satu dengan informasi yang lain cukup banyak yang menyimpang, sehingga naskah yang disampaikan sedikit kabur.	5

Tabel berikutnya

		Informasi yang satu dengan informasi yang lain banyak yang menyimpang, sehingga naskah yang disampaikan masih cukup jelas.	4
		Informasi yang satu dengan informasi yang lain banyak yang menyimpang, sehingga naskah yang disampaikan sedikit kabur.	3
		Informasi yang satu dengan informasi yang lain banyak sekali yang menyimpang, sehingga naskah yang disampaikan kabur.	2
		Informasi yang satu dengan informasi yang lain tidak ada hubungan satu dengan yang lain.	1
3.	Ketepatan Struktur (parama basa)	Struktur kalimat sangat tepat.	10
		Struktur kalimat tepat.	9
		Struktur kalimat cukup tepat.	8
		Struktur kalimat sesekali kurang tepat.	7
		Struktur kalimat beberapa kali kurang tepat.	6
		Struktur kalimat sering kurang tepat.	5
		Struktur kalimat banyak yang kurang tepat.	4
		Struktur kalimat banyak sekali yang kurang tepat.	3
		Struktur kalimat banyak sekali yang tidak tepat.	2
		Struktur kalimat tidak ada yang tepat.	1
4.	Ketepatan Kosakata (wicara)	Kosakata yang digunakan banyak sekali dan tepat sekali.	10
		Kosakata yang digunakan banyak dan tepat.	9
		Kosakata yang digunakan banyak tetapi ada beberapa yang kurang tepat.	8
		Kosakata yang digunakan cukup banyak dan tepat.	7
		Kosakata yang digunakan cukup banyak tetapi ada beberapa yang kurang tepat.	6
		Kosakata yang digunakan sedikit dan tepat.	5
		Kosakata yang digunakan sedikit dan ada beberapa yang kurang tepat.	4
		Kosakata yang digunakan sangat sedikit dan tepat.	3
		Kosakata yang digunakan sangat sedikit dan kurang tepat.	2
		Kosakata yang digunakan tidak ada yang tepat.	1
5.	Ketepatan Intonasi (wirama)	Intonasi atau irama sangat tepat.	10
		Intonasi atau irama tepat.	9
		Intonasi atau irama cukup tepat.	8
		Intonasi atau irama sangat sedikit yang kurang tepat.	7
		Intonasi atau irama sedikit yang kurang tepat.	6
		Intonasi atau irama cukup banyak yang kurang tepat.	5
		Intonasi atau irama banyak yang kurang tepat.	4
		Intonasi atau irama banyak sekali yang kurang tepat.	3
		Intonasi atau irama tidak tepat.	2
		Intonasi atau irama sangat tidak tepat.	1

Tabel berikutnya

6.	Kelancaran (wicara)	Berbicara sangat lancar, tidak ada hambatan.	10
		Berbicara lancar dan tidak ada hambatan.	9
		Berbicara lancar, sesekali berhenti atau mengucapkan bunyi e.	8
		Berbicara lancar, beberapa kali berhenti atau mengucapkan bunyi e.	7
		Berbicara cukup lancar, sesekali berhenti atau mengucapkan bunyi e.	6
		Berbicara cukup lancar, beberapa kali mengucapkan bunyi e.	5
		Berbicara kurang lancar, sesekali berhenti.	4
		Berbicara kurang lancar, beberapa kali berhenti.	3
		Berbicara tidak lancar, sering tersendat-sendat.	2
		Berbicara sangat tidak lancar.	1
7.	Kewajaran Urutan Wacana (wicara)	Urutan naskah sangat wajar dan sangat normal.	10
		Urutan naskah wajar dan normal.	9
		Urutan naskah cukup wajar dan normal.	8
		Urutan naskah sangat sedikit yang kurang wajar dan normal.	7
		Urutan naskah sedikit yang kurang wajar dan normal.	6
		Urutan naskah cukup banyak yang kurang dan normal.	5
		Urutan naskah banyak yang kurang dan normal.	4
		Urutan naskah banyak sekali yang kurang dan normal.	3
		Urutan naskah tidak wajar dan normal.	2
		Urutan naskah sangat tidak wajar.	1
8.	Gaya Pengungkapan (wiraga dan wirasa)	Gaya pengungkapan mencakup : sikap sangat ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku sangat wajar, sangat tenang, dan sangat tidak grogi.	10
		Gaya pengungkapan mencakup : sikap ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku wajar, tenang dan tidak grogi.	9
		Gaya pengungkapan mencakup : sikap ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku sesekali tidak wajar, tenang dan tidak grogi.	8
		Gaya pengungkapan mencakup : sikap cukup ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, tenang dan tidak grogi.	7
		Gaya pengungkapan mencakup : sikap cukup ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku cukup wajar, cukup tenang dan tidak grogi.	6
		Gaya pengungkapan mencakup : sikap cukup ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku cukup wajar, cukup tenang dan grogi.	5
		Gaya pengungkapan mencakup : sikap kurang ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku kurang wajar, kurang tenang, dan sedikit grogi.	4
		Gaya pengungkapan mencakup : sikap kurang ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku kurang wajar, kurang tenang, dan grogi.	3
		Gaya pengungkapan mencakup : sikap kurang ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku kurang wajar, kurang tenang, dan grogi.	3



Tabel berikutnya

		Gaya pengungkapan mencakup : sikap tidak ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku tidak wajar, tidak tenang, dan grogi.	2
		Gaya pengungkapan mencakup : sikap sangat tidak ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku sangat tidak wajar, sangat tidak tenang, dan sangat grogi.	1

#### c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan dibuat agar segala sesuatu yang terjadi pada saat pengambilan data bisa terangkum. Catatan lapangan berupa uraian lengkap kegiatan dari awal hingga akhir pembelajaran.

#### d. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi interaksi antara dua pihak, setidaknya satu dari mereka memiliki tujuan yang telah ditetapkan dan serius, yang melibatkan bertanya dan menjawab pertanyaan. Definisi ini mencakup berbagai pengaturan wawancara yang memerlukan pelatihan, persiapan, keterampilan interpersonal, fleksibilitas, dan kesediaan untuk menghadapi risiko dengan intim, interaksi orang-ke-orang. Wawancara adalah keterampilan yang dipelajari dan seni, dan mungkin untuk mengatasi rintangan pertama adalah asumsi bahwa kita melakukannya dengan baik karena kita telah sering melakukannya.

**Tabel 6. Panduan Wawancara**

No.	Pitakenan	Wangsulan
1.	Kadospundi persepsi para siswa SMK Ma'arif 2 Sleman ingkang latar belakangipun sekolah pariwisata tumrap pembelajaran Basa Jawa ingkang sipatipun teori ?	
2.	Menapa para siswa remen wicara ?	
3.	Dumugi sakmenika menapa para siswa nate dipundhawuhi wicara menapa kemawon ?	
4.	Kadospundi caranipun guru anggenipun mucal materi wicara tumrap para siswa ?	
5.	Media pembelajaran menapa kemawon ingkang asring dipunginakaken guru ing materi wicara ?	
6.	Menapa kemawon kendala guru nalika mucal materi wicara ?	

e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berisi langkah-langkah yang akan dilakukan ketika proses pembelajaran serta tahapan-tahapan penilaian yang akan dilakukan. Tujuan pembuatan RPP ini agar ketika proses pembelajaran berlangsung bisa dilaksanakan secara sistematis.

f. Kamera Digital

Kamera digital digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti dan siswa selama proses pembelajaran. Hasil dari penggunaan kamera digital ialah foto-foto yang menunjukkan perilaku yang dilakukan subjek penelitian selama tindakan.

g. Lembar Pengamatan

Berisi point-point yang berisi pengamatan yang ditujukan kepada guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar ini sebagai data tertulis dari mulai pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengambilan data, yaitu teknik tes dan teknik nontes.

### **a. Teknik Tes**

Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa baik sebelum tindakan maupun sesudah tindakan. Tes ini dijadikan sebagai tolak ukur peningkatan keberhasilan siswa dalam berbicara sesorah setelah pembelajaran dilakukan. Tes ini berupa lembar tugas berisi perintah kepada siswa untuk menulis point-point sesorah. Hasil tes berupa penampilan berbicara sesorah.

### **b. Teknik Nontes**

Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan, angket, wawancara, dan dokumentasi foto.

#### **1) Catatan Lapangan**

Catatan lapangan (*field notes*) digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan dibuat agar segala sesuatu yang terjadi pada saat pengambilan data bisa terangkum. Catatan lapangan berupa uraian lengkap kegiatan dari awal hingga akhir pembelajaran.

#### **2) Angket**

Angket yang digunakan untuk mengetahui ranah afektif siswa dalam pembelajaran berbicara sesorah. Ranah afektif yang dimaksud meliputi penerimaan, sikap tanggap, perhatian, keyakinan siswa, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran

berbicara sesorah. Angket dibagikan kepada siswa sebelum tindakan. Pertanyaan yang diberikan disusun berdasarkan pedoman penilaian.

### 3) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran dan kesulitan yang dialami oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam melakukan wawancara, pertanyaan telah disiapkan oleh peneliti dan responden bebas memberikan jawaban. Kegiatan wawancara dilaksanakan di luar jam pelajaran dan dilakukan setelah diketahui hasil yang diperoleh siswa.

### 4) Dokumentasi Foto

Pengambilan data dokumentasi foto dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan ketika melakukan wawancara. Dalam melakukan pengambilan gambar, peneliti dibantu oleh *observer* untuk memotret.

### 5) Lembar Pengamatan

Berisi point-point yang berisi pengamatan yang ditujukan kepada guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar ini sebagai data tertulis dari mulai pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

### **1. Teknik Kualitatif**

Teknik kualitatif ini diperoleh dari data nontes, yaitu observasi, catatan lapangan, angket, wawancara, dokumentasi foto. Data observasi digunakan untuk

mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran berbicara sesorah. Catatan lapangan (*field notes*) digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung. Angket digunakan untuk mengetahui ranah afektif siswa dalam pembelajaran berbicara sesorah.

Data wawancara berfungsi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dengan melakukan pendekatan melalui wawancara, siswa diharapkan akan lebih berani mengemukakan permasalahannya mengenai keterampilan berbicara sesorah. Hal ini memudahkan peneliti mencari jalan terbaik untuk mengatasi kesulitan siswa dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara sesorah.

Data yang berupa foto digunakan sebagai bukti otentik proses pembelajaran. Data ini memberikan gambaran yang jelas akan penerapan metode sesorah dalam pembelajaran berbicara sesorah.

## **2. Teknik Kuantitatif**

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini didasarkan pada hasil tes yang dilakukan sebanyak tiga kali siklus dan *pretest*. Adapun langkah penghitungannya adalah dengan menghitung skor yang diperoleh siswa, menghitung skor kumulatif dari seluruh aspek, menghitung skor rata-rata, menghitung nilai rata-rata, dan menghitung nilai persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$SP = \frac{SK}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

SP : Skor Presentase

SK: Skor Kumulatif

R : Jumlah responden

Hasil penghitungan memberikan gambaran mengenai peningkatan keterampilan siswa setelah mengikuti pembelajaran berbicara sesorah dengan menggunakan metode ekstemporan.

## **G. Validitas dan Reliabilitas Data**

### **1. Validitas Data**

Penelitian tindakan hendaknya memenuhi kriteria validitas. Kriteria validitas dasar dalam penelitian kualitatif adalah makna langsung dan lokal dari tindakan sebagaimana dibatasi dari sudut pandang peserta penelitiannya (Madya, 2009:37). Ada lima kriteria validitas yang dipandang paling tepat untuk diterapkan pada penelitian tindakan yang bersifat ‘transformatif’. Kelima kriteria validitas tersebut adalah validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas katalik, dan validitas dialogis (Madya, 2009: 37-45). Selama proses penelitian tersebut tiga kriteria validitas yang dianggap tepat untuk diterapkan pada penelitian ini. Ketiga kriteria validitas tersebut adalah: validitas demokratik, validitas proses, dan validitas dialogis.

Adapun penjelasan validitas yang digunakan dalam penelitian tindakan ini, adalah sebagai berikut.

a. Validitas Demokratik (*Democratic Validity*)

Validitas ini dilakukan untuk identifikasi masalah, penemuan fokus masalah, perencanaan tindakan yang relevan dan hal lainnya dari awal sampai dengan akhir penelitian. Semua subjek yang terkait meliputi: peneliti, guru pengajar, dan siswa yang terlibat dalam penelitian.

b. Validitas Proses (*Process Validity*)

Validitas proses dicapai dengan cara peneliti dan kolaborator secara intensif, berkesinambungan, dan berkolaborasi dalam semua kegiatan yang terkait dengan proses penelitian. Proses penelitian dilakukan dengan guru sebagai praktisi tindakan di kelas dan peneliti sebagai *participant observer* yang selalu berada dalam kelas dan mengikuti proses pembelajaran.

c. Validitas Dialogik (*Dialogic Validity*)

Validitas dialogik dilakukan dengan cara peneliti mengklarifikasikan, mendiskusikan, menganalisis data awal penelitian dan masalah yang ada dengan kolaborator untuk memperoleh kesepakatan. Penentuan bentuk tindakan juga dilakukan bersama antara peneliti dan kolaborator. Dialog atau diskusi dilakukan untuk menyepakati bentuk tindakan yang sesuai dengan alternatif permasalahan dalam penelitian ini.

## 2. Reliabilitas Data

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrument cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah

baik (Suharsimi, 2002:54). Reliabilitas data dipenuhi dengan melibatkan lebih dari satu sumber (trianggulasi). Menurut Moloeng (2004: 330), yang dimaksud trianggulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan terhadap data yang diperoleh.

Trianggulasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kredibilitas data agar data tersebut reliabel. Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Trianggulasi melalui metode

Trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

b. Trianggulasi melalui sumber

Trianggulasi melalui sumber berarti membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumen yang ada. Intinya membandingkan antara kolabolator dengan sumber yang berbeda.



## **H. Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Sesuai dengan karakteristik penilaian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan proses dan produk.

### **1. Indikator Keberhasilan Proses**

Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal berikut.

- a. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan.
- b. Sebanyak 60% siswa aktif berperan serta selama berlangsungnya proses pembelajaran. Hal itu dapat ditunjukkan dengan 60% tumbuhnya keaktifan siswa dalam bentuk berani mengeluarkan pendapat, berani bertanya, berani menjawab, dan antusias dalam menyampaikan pidato dalam pembelajaran berbicara sesorah dengan metode ekstemporan.

### **2. Indikator Keberhasilan Prestasi**

Indikator keberhasilan prestasi dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam praktik berbicara sesorah dengan metode ekstemporan. Keberhasilan prestasi diperoleh jika 60% dari seluruh siswa mendapatkan nilai lebih tinggi atau sama dengan 60.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi deskripsi setting penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Bagian deskripsi setting penelitian berisi uraian tempat dan waktu penelitian. Bagian hasil penelitian berisi keterampilan awal siswa, pelaksanaan tindakan kelas tiap siklus, dan peningkatan keterampilan berbicara sesorah siswa kelas XI Busana A SMK Ma'arif 2 Sleman dengan melalui metode ekstemporan. Bagian pembahasan berisi keberhasilan proses dan keberhasilan prestasi dalam peningkatan keterampilan berbicara sesorah siswa kelas XI Busana A SMK Ma'arif 2 Sleman dengan melalui metode ekstemporan.

#### **A. Setting Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas XI Busana A SMK Ma'arif 2 Sleman. Kelas XI Busana A terdiri atas 39 siswa dengan guru Bahasa Jawa Bapak Amin. Dipilihnya sekolah ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu keterampilan berbicara sesorah siswanya masih tergolong rendah dan penggunaan strategi/ model pembelajaran kurang optimal.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli hingga Oktober 2012. Penelitian dilaksanakan berdasarkan jadwal pelajaran Bahasa Jawa kelas XI Busana A. Adapun jadwal pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI Busana A yakni Hari

Senin pukul 12.20-13.00 WIB. Penelitian tindakan ini dilaksanakan selama delapan kali pertemuan. Dua kali pertemuan penelitian tindakan dilaksanakan bertepatan dengan bulan Ramadhan, sehingga jadwal pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XE menjadi hari Senin pukul 10.30-11.30 WIB. Berikut adalah tabel pelaksanaan pembelajaran berbicara sesorah dengan melalui metode ekstemporan.

Alokasi waktu pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas XI Busana A sebanyak 1 jam pelajaran (1 x 40 menit) tiap minggu yang dilaksanakan sekali pertemuan. Namun, karena dua kali penelitian dilakukan bertepatan dengan bulan Ramadhan, maka alokasi waktu pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas XI Busana A sebanyak 2 jam pelajaran (1 x 30 menit) pada pratindakan dengan dua kali pertemuan. Sementara itu, pada siklus I sebanyak 2 jam pelajaran dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama 1 x 40 menit dan pertemuan kedua 1 x 40 menit. Begitupun dengan pelaksanaan Siklus II dan Siklus III sebagai tindak lanjut dari serangkaian KBMT selama penelitian dilakukan.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Awal Keterampilan Berbicara Sesorah**

Karakteristik penelitian tindakan kelas salah satunya adalah adanya kolaborasi dalam penelitian, yaitu antara guru atau pengajar dan teman sejawat. Kolaborasi yang dilakukan dimulai dari awal pengidentifikasian masalah penelitian sampai penyusunan laporan penelitian. Oleh karena itu, peneliti dengan guru kolaborator telah melakukan diskusi dan koordinasi sebagai wujud tindakan kolaboratif untuk penelitian. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyatukan

pandangan sekaligus pemahaman antara peneliti dan guru agar penelitian berjalan seperti yang direncanakan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru, dapat disimpulkan bahwa selama ini guru menggunakan metode tradisional dalam melakukan pembelajaran berbicara sesorah. Guru menjelaskan materi tentang berbicara, lalu siswa diberikan perintah untuk mengarang. Setelah siswa selesai mengarang, hasil karangan siswa disampaikan untuk dinilai oleh guru. Siswa tidak melakukan kegiatan memeriksa hasil karangannya dan antarsiswa tidak saling merevisi hasil karangan yang telah dibuat. Oleh karena itu, hasil karangan siswa kurang bervariasi dalam hal penceritaan ide atau gagasan yang dimilikinya. Siswa juga masih kesulitan dalam pemilihan diksi (kosakata) dan keefektifan kalimat.

Untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan, maka pada Hari Senin, 23 Juli 2012 dilakukan survei awal atau survei pratindakan di kelas XI Busana A. Pada kegiatan ini, peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas pada saat pembelajaran Bahasa Jawa khususnya pembelajaran berbicara sesorah. Adapun gambaran survei awal yang dilakukan peneliti terekam dalam kutipan catatan lapangan berikut ini.

.....

Ketika penyampaian materi yang bersangkutan respon para siswa kurang begitu berminat karena tidak begitu berminat untuk praktik. Hal ini terlihat dengan kondisi kelas yang terkadang masih terlihat ada beberapa siswa yang bercanda sendiri dengan teman sebangkunya. Hal ini memang perlu penanganan khusus. Semisal dengan ekstra dalam pemantauan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Guru yang mengampu sudah berusia lanjut dan terkadang tidak begitu diperhatikan oleh para siswa. Jika dilihat respon para siswa ketika guru menyampaikan sebenarnya pada memperhatikan hanya saja agak lamban dalam merespon. Ada saja alasan yang dilontarkan oleh para siswa. Dibutuhkan suatu ketegasan dalam mengajar. Misalkan disiasati dengan pemberian punishmen berupa teguran kepada siswa yang bersangkutan dengan cara memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi agar para siswa yang lain juga memperhatikan. Terkadang siswa yang ditunjuk tidak langsung bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Dengan alasan tidak mendengar ataupun tidak memperhatikan. Memang harus ekstra sabar dalam menangani kelas yang ekstra ramai dengan keseluruhan siswa putri sejumlah 34 orang yang berada di kelas XI Busana A.

Berdasarkan kutipan catatan lapangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berbicara sesorah masih berpusat pada guru. Siswa tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran, hanya guru yang menyampaikan materi hingga memberikan tugas mengarang naskah sesorah. Guru juga tidak memberikan arahan dan bimbingan ketika siswa melakukan proses mengarang naskah sesorah.

Selain itu, dilakukan observasi mengenai minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Jawa khususnya berbicara sesorah. Data yang diperoleh melalui angket berupa informasi awal pengetahuan dan pengalaman siswa dalam berbicara sesorah. Rangkuman informasi awal keterampilan siswa dalam berbicara sesorah dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

**Tabel 7. Angket Pratindakan**

No.	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	KS	BS
1.	Kula dereng nate wicara sesorah.	14,70 %	29,41 %	11,76 %	44,11 %
2.	Kula boten remen kaliyan pembelajaran wicara sesorah.	14,70 %	11,76 %	64,70 %	8,82 %
3.	Wicara sesorah langkung angel tumrap kula.	17,64 %	44,11 %	20,58 %	11,76 %
4.	Kula kepingin saged wicara sesorah.	29,41 %	55,88 %	2,94 %	11,76 %
5.	Kula kepingin sinau wicara sesorah kanthi cara ingkang gampil lan ngremenaken.	47,05 %	35,29 %	11,76 %	5,88 %

Keterangan :

SS : Sarujuk Sanget

S : Sarujuk

KS : Kirang Sarujuk

BS : Boten Sarujuk

Dari tabel 7, diperoleh informasi sebagai berikut. Berdasarkan jawaban siswa terhadap pertanyaan (1), 11,76 % diperoleh keterangan bahwa siswa kurang setuju apabila belum pernah berbicara sesorah dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Seluruh siswa menjawab ya sebanyak 44,11 %. Ini menunjukkan tingginya minat dan motivasi dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Selanjutnya, pada pertanyaan (2), 64,70 % siswa menjawab ya dan 3,88 % siswa menjawab tidak. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah melakukan suatu strategi tertentu dalam pembelajaran berbicara, namun tidak cocok atau sesuai dengan kondisi siswa.

Jawaban siswa atas pertanyaan (3), menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam melakukan pembelajaran berbicara sesorah. Hal ini sesuai persentase jawaban siswa, yaitu 44,11 % siswa menjawab ya dan 11,76 % siswa

menjawab tidak. Sebagian besar siswa ternyata kurang setuju dengan cara guru dalam mengajar menulis narasi. Jawaban pertanyaan (4) dari angket menunjukkan bahwa hanya 2,94 % siswa kurang setuju apabila tidak memiliki keinginan untuk bisa berbicara sesorah. Sementara 55,88 % siswa setuju apabila keinginan untuk bisa belajar berbicara sesorah dapat terpenuhi. Hal ini menunjukkan motivasi yang kuat untuk belajar memperdalam pembelajaran berbicara sesorah.

Berdasarkan jawaban pertanyaan (5), diperoleh informasi bahwa siswa ingin sekali bisa belajar berbicara sesorah dengan cara yang mudah dan menyenangkan. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah prosentase sebanyak 47,50 % siswa setuju sekali. Sementara prosentase sejumlah 5,88 % tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa ingin belajar berbicara sesorah dengan melalui metode ekstemporan yang nantinya akan diterapkan selama penelitian berlangsung.

## **2. Tes Kemampuan Awal Keterampilan Berbicara Sesorah**

Selain melalui wawancara dengan guru, catatan lapangan, dan angket, informasi awal tentang kemampuan berbicara sesorah siswa juga diperoleh melalui tes awal (*pratindakan*). Saat *pratindakan* ini siswa diminta untuk berbicara sesorah dengan mengambil tema keseharian, baik itu di sekolah maupun di masyarakat. Saat *pratindakan* ini siswa diminta berbicara sesorah dengan mengambil tema keseharian, baik itu di sekolah maupun di masyarakat. Selama melakukan praktik berbicara sesorah, banyak siswa yang terlihat kesulitan, baik dalam penentuan topik maupun pengembangan ide pengalaman mereka.

Pembelajaran berbicara dirasakan siswa sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan.

Saat *pratindakan* ini siswa tidak memperoleh bimbingan dan arahan selama proses berbicara sesorah. Setelah dilakukan tes awal berbicara sesorah, peneliti dan guru menganalisis hasil berbicara sesorah siswa dan diperoleh rata-rata nilai menulis narasi ekspositoris. Berikut adalah tabel perolehan nilai berbicara sesorah saat *pratindakan*.

**Tabel 8. Perolehan Nilai Berbicara Sesorah Pratindakan**

[illegible]



Tabel berikutnya

28.	S28	7	6	6	6	6	6	7	7	51
29.	S29	7	7	7	7	7	7	8	7	57
30.	S30	7	7	7	7	7	7	8	7	57
31.	S31	7	7	7	7	7	7	8	7	57
32.	S32	7	6	6	6	6	6	7	7	51
33.	S33	7	7	7	6	7	7	7	7	55
34.	S34	7	7	7	6	7	7	8	7	56
Jumlah		238	232	233	223	231	230	262	230	1880
Skor Rata-rata		7	6,82	6,85	6,55	6,79	6,76	7,70	6,76	55,29
Skor Ideal		10	10	10	10	10	10	10	10	10

**Ket:** **1:** keakuratan informasi (wara carita)    **2 :** hubungan antar informasi (wara carita)  
**3 :** ketepatan struktur (parama basa)    **4 :** ketepatan kosakata (wicara)  
**5 :** ketepatan intonasi (wirama)    **6 :** kelancaran (wicara)  
**7 :** kewajaran urutan sesorah (wicara)    **8 :** gaya pengungkapan (wirasa lan wiraga)

Berdasarkan table 8, skor terendah yang diperoleh adalah 51. Apabila dilihat sekilas, skor belum termasuk baik atau cukup. Akan tetapi, apabila diperhatikan kriteria penilaian berbicara sesorah yang digunakan sebagai pedoman penilaian, sudah banyak kriteria yang mencerminkan berbicara sesorah yang baik. Rata-rata nilai hasil tes tersebut mencapai 55,29. Akan tetapi, belum 60% dari seluruh siswa mencapai nilai 55,29 ke atas.

Hasil pratindakan keterampilan berbicara sesorah pada setiap kriteria di atas, dapat diperoleh informasi mengenai skor rata-rata pada setiap aspek dan kriteria berikut ini.

a. Aspek Keakuratan Informasi

Berdasarkan tabel 8, aspek keakuratan informasi berkaitan dengan kepadatan informasi dan kesesuaian informasi yang disampaikan dengan tema. Dilihat dari segi kuantitatif, aspek keakuratan informasi mencapai skor rata-rata 7.

Dilihat dari segi kualitatif, bahwa sebagian besar siswa sudah cukup mampu untuk menyampaikan informasi secara akurat sesuai dengan tema yang diambil.

b. Aspek Hubungan Antar Informasi

Aspek hubungan antar informasi meliputi informasi satu dengan informasi lain saling berkaitan. Dilihat dari segi kuantitatif, aspek hubungan antar informasi mencapai skor rata-rata 6,82. Dilihat dari segi kualitatif, siswa kurang kreatif dalam membuat naskah.

c. Aspek Ketepatan Struktur

Dilihat dari segi kuantitatif, aspek ketepatan struktur mencapai skor rata-rata 6,85. Dilihat dari segi kualitatif, bahwa sebagian besar siswa masih melakukan kesalahan dalam hal struktur kalimat, namun tidak mengaburkan makna. Selain itu, siswa masih membuat kalimat yang tidak efektif.

d. Aspek Ketepatan Kosakata

Dilihat dari segi kuantitatif, aspek ketepatan kosakata mencapai skor rata-rata 6,55. Dilihat dari segi kualitatif, bahwa sebagian besar siswa belum mampu memanfaatkan potensi kata dan kurang menguasai pembentukan kata.

e. Aspek Ketepatan Intonasi

Dilihat dari segi kuantitatif, aspek ketepatan intonasi mencapai skor rata-rata 6,79.

Dilihat dari segi kualitatif, bahwa sebagian besar siswa belum mampu melafalkan intonasi dengan jelas. Suara yang terdengar masih kurang lantang sesuai dengan harapan. Masih terlihat belum berani ketika menyampaikan di depan.

f. Aspek Kelancaran

Dilihat dari segi kuantitatif, aspek kelancaran mencapai skor rata-rata 6,76. Dilihat dari segi kualitatif, sebagian besar siswa belum lancar dalam menyampaikan sesorah. Hal ini bisa terlihat ketika dalam penyampaian masih terbata-bata, sehingga membuat pendengar sepotong-sepotong ketika memahami apa yang disampaikan.

g. Aspek Kewajaran Urutan Sesorah

Aspek ini berkaitan dengan kelogisan urutan naskah yang disampaikan, urutan tiap ide pokok yang disampaikan dan urutan pembicaraan. Dilihat dari segi kuantitatif, aspek kewajaran urutan sesorah mencapai skor rata-rata 7,70. Dilihat dari segi kualitatif, sebagian besar siswa sudah cukup baik ketika menyampaikan ide pokok serta urutan pembicaraan.

h. Aspek Gaya Pengungkapan

Berkaitan dengan gaya atau gerak tubuh (wiraga) dan penjiwaan (wirasa) siswa pada saat berpidato. Dilihat dari segi kuantitatif, aspek gaya pengungkapan mencapai skor rata-rata 6,76. Dilihat dari segi kualitatif, sebagian besar siswa belum cukup bisa menjiwai apa yang disampaikan. Masih dengan ekspresi datar, belum mampu sesuai dengan yang diharapkan. Seperti : mimik wajah yang belum mendukung.

Berdasarkan hasil angket informasi awal berbicara sesorah pada siswa kelas XI Busana A SMK Ma'arif 2 Sleman, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara sesorah siswa masih belum optimal. Minat siswa dalam berbicara sesorah masih rendah dan perlu dimotivasi kembali. Hal ini terlihat dari

hasil *pratindakan*, pada aspek dan belum diperhatikan, serta masih kurang. Untuk itu, perlu dilakukan perbaikan dan bimbingan dalam proses pembelajaran berbicara agar minat dan kemampuan siswa dalam berbicara sesorah meningkat. Melalui penerapan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara sesorah ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara sesorah dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara sesorah. Selama ini, proses berbicara sesorah hanya sebatas pada menulis naskah sesorah tanpa melibatkan siswa untuk saling memeriksa hasil karangan di antara mereka dan karya siswa tidak dipublikasikan.

### **3. Pelaksanaan Tindakan Kelas**

Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan berbicara sesorah dengan menggunakan metode ekstemporan itu dilaksanakan dalam tiga siklus yang setiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Sementara itu, pengaturan jadwal rencana tindakan penelitian dilakukan sebelum dilaksanakan tindakan. Pengaturan jadwal rencana tindakan tersebut telah dibicarakan dengan guru bahasa Jawa SMK Ma'arif 2 Sleman.

Penelitian itu dimulai dari penyusunan rencana tindakan, implementasi tindakan, kemudian dilanjutkan dengan observasi, setelah itu direfleksikan dan selanjutnya disusun rencana terevisi untuk siklus berikutnya. Sebelum diterapkan tindakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara sesorah dengan metode ekstemporan, peneliti terlebih dahulu mengadakan pretes. Tes tersebut dilakukan

agar peneliti dapat mengetahui kemampuan awal siswa dalam penyampaian sesorah.

#### **a. Siklus I**

##### **1) Perencanaan**

Perencanaan untuk siklus I tidak dapat dilepaskan dari identifikasi masalah pada diskusi-diskusi antara guru dan peneliti, hasil pengamatan dan analisis data waktu pratindakan atau survei awal. Adapun masalah yang ditemukan dalam menulis narasi ekspositoris pada siswa kelas XI Busana A SMK Ma'arif 2 Sleman ialah minat siswa dalam berbicara sesorah masih rendah, siswa belum memperhatikan aspek keakuratan informasi, hubungan antar informasi, ketepatan struktur, ketepatan kosakata, ketepatan intonasi, kelancaran, kewajaran urutan naskah dan gaya pengungkapan dalam berbicara.

Peneliti bersama dengan guru melakukan diskusi sekaligus koordinasi untuk membahas tindakan yang akan dilakukan pada siklus I berkaitan dengan masalah yang ditemukan baik yang terkait dengan proses pembelajaran maupun hasil berbicara sesorah siswa. Koordinasi antara peneliti dan guru sebelum tindakan siklus I membahas tentang pentingnya perbaikan kemampuan berbicara sesorah siswa baik secara proses maupun produk.

Peneliti dan guru akhirnya sepakat bahwa metode ekstemporan akan digunakan sebagai tindakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berbicara sesorah siswa. Secara proses, peningkatan kemampuan berbicara sesorah siswa akan dilihat dari aktivitas fisik siswa dalam melakukan kegiatan berbicara sesorah. Selain itu, peningkatan secara proses akan diamati dari respon siswa serta

suasana pembelajaran di kelas selama tindakan siklus I berlangsung. Secara produk, indikator keberhasilan tindakan akan dilihat dari nilai hasil berbicara sesorah pada siklus I. Penilaian hasil berbicara sesorah berdasarkan pedoman penilaian yang dapat dilihat pada lampiran tabel 5.

Peneliti menyiapkan seluruh instrumen yang dibutuhkan setelah kesepakatan antara peneliti dan guru tercapai. Peneliti menyiapkan lembar observasi siswa dan lembar observasi guru yang dilengkapi dengan catatan lapangan, materi terkait dengan pembelajaran berbicara sesorah, lembar penilaian, serta kamera untuk dokumentasi. Perencanaan pada siklus I ini dilaksanakan sebagai berikut.

- a) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh peneliti dengan bimbingan dari guru Bahasa Jawa.
- b) Menyiapkan lembar penilaian siswa.
- c) Menyiapkan lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi sebagai perekam data.

## **2) Implementasi Tindakan**

Penerapan penerapan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara sesorah siswa kelas XI Busana A SMK Ma'arif 2 Sleman pada siklus I terbagi dalam dua kali pertemuan. Durasi waktu setiap pertemuan adalah 1 jam pelajaran atau 1 x 40 menit. Adapun rincian tindakan tiap pertemuan dapat dilaporkan sebagai berikut.

### Pertemuan Pertama, 3 September 2012

Pertemuan pertama siklus I ini diawali dengan penjelasan terkait materi yang akan disampaikan yaitu berbicara sesorah dengan menerapkan metode ekstemporan. Dimana materi yang disampaikan menyangkut pengertian sesorah, pengertian metode ekstemporan, tata urutan sesorah, bekal selama penyampaian sesorah, dan bagaimana cara menggunakan bahasa yang komunikatif terhadap audience. Setelah itu para siswa diminta untuk mencoba membuat naskah sesorah sesuai dengan pengalaman masing-masing, baik itu diambilkan dari pengalaman selama di sekolah maupun di masyarakat setempat mereka bertempat tinggal agar tidak kesusahan ketika menentukan ide gagasan yang akan disampaikan.

Sebelum masing-masing siswa diminta untuk membuat naskah, awalnya penyampaian materi selain melalui hand out dibantu juga dengan memberikan contoh naskah sesorah yang sudah dibagi-bagi per point agar bisa dijadikan pedoman dalam membuat naskah masing-masing. Siswa terlihat antusias ketika membaca dan memahami apa yang telah disampaikan. Hal ini terlihat jelas dengan respon beberapa siswa menanyakan beberapa kosakata yang tidak mereka pahami maupun bagian yang masih membuat bingung.

Kemudian tiba saatnya bagi masing-masing siswa untuk membuat naskah sesorah yang sesuai dengan ketentuan yang telah disampaikan. Sebelum akhirnya nanti masing-masing siswa diminta untuk maju ke depan satu per satu dengan menerapkan metode ekstemporan. Selama proses pembuatan naskah, siswa terlihat kebingungan dalam menyusun kata-kata, karena bagi mereka materi ini tidak cukup gampang untuk dipelajari. Karena bel tanda pergantian pelajaran telah

berdering maka proses KBMT dilanjutkan untuk menjadikan penugasan tersebut sebagai pekerjaan rumah asalkan di pertemuan pekan depan sudah jadi dan siap untuk mulai maju.

#### Pertemuan Kedua, 10 September 2012

Pertemuan kedua masih berlanjut dengan siklus I. Di awal pembelajaran para siswa dicek bagaimana dengan penugasan kemarin. Apakah sudah pada selesai atau belum ? Ketika ditanya sebagian besar siswa sudah selesai dalam pengerjaan tugasnya, namun ada beberapa siswa yang beralasan ketinggalan ataupun belum selesai. Pembelajaran tetap berlanjut dengan memulai memanggil satu per satu siswa untuk maju ke depan. Meskipun awalnya cukup susah namun akhirnya mau juga. Bagi siswa yang beralasan ketinggalan atau belum selesai ditunda majunya pada pertemuan mendatang, asalkan bisa mengejar keteringgalan bila dibandingkan dengan teman yang lain.

Ketiga dipanggil maju satu per satu masih malu-malu, tapi sebagai guru tetap berusaha keras menanamkan sikap percaya diri bagi para siswa. Bahwa pasti bisa, dicoba dulu. Kalau tidak mencoba bagaimana tahu apa kesalahan yang harus diperbaiki. Dari sebagian besar siswa yang sudah maju ke depan diperoleh kesimpulan bahwa para siswa sebenarnya sudah pada bisa menyampaikan sesorah dengan metode yang diterapkan, hanya saja memang perlu latihan lebih keras lagi agar penampilan yang diharapkan bisa optimal.

Tiap murid diberikan kesempatan sampai tiga kali kesempatan untuk maju agar mendapatkan hasil yang diharapkan. Meski harus ekstra sabar dalam penangannya. Setiap diminta maju ada saja alasan yang disampaikan. Ada yang



belum dirapikan, ketinggalan dan sebagainya. Akhirnya setelah mengajar pada pertemuan kedua ini mencoba mengevaluasi KBMT yang sudah berjalan dan melakukan perbaikan agar ketika mengajar di pertemuan berikutnya bisa mengkondisikan kelas dengan baik.

### **3) Observasi**

Pengamatan dilakukan secara cermat dan teliti oleh *observer* yaitu peneliti sendiri dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan baik untuk guru maupun siswa yang dilengkapi dengan catatan lapangan. Peneliti juga menggunakan kamera digital untuk mendokumentasikan hasil observasi dalam bentuk foto. Hasil observasi dapat diuraikan dalam dua bagian yaitu observasi secara proses yang tercermin dalam aktivitas fisik siswa berkaitan dengan penerapan metode ekstemporan, situasi pembelajaran di kelas, serta observasi secara produk yang tercermin dalam penilaian hasil berbicara sesorah siswa.

#### **a) Observasi Proses**

Situasi pembelajaran di kelas menjadi objek yang menarik untuk diamati selain siswa. Aktivitas yang dilakukan siswa dan guru, materi yang diberikan serta pendekatan yang diterapkan merupakan unsur-unsur yang menciptakan situasi pembelajaran. Respon siswa terlihat mengalami peningkatan dari pratindakan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut.

**Tabel 9 : Lembar Pengamatan Guru pada Tahap Pratindakan dan Siklus I**

No.	Aspek yang Diamati	Pra Tindakan		Siklus I	
		Y	T	Y	T
1.	Perencanaan				
	a. Guru mempersiapkan RPP.				
	b. Guru mempersiapkan materi pembelajaran.				
2.	Pendahuluan				
	a. Guru memberikan apersepsi.				
	b. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam mengikuti pelajaran.				
3.	Kegiatan mengelola belajar mengajar				
	a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.				
	b. Guru mempersiapkan materi dengan jelas dan mudah dipahami.				
	c. Guru menyampaikan materi dengan lancar, runtut dan logis.				
4.	d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.				
	Metode				
	a. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang diberikan.				
	b. Guru berkeliling kelas dan berinteraksi dengan siswa.				
5.	c. Guru menggunakan metode yang efektif.				
	d. Guru memberikan contoh dan ilustrasi dengan jelas.				
	Pengolahan waktu dan mengorganisasi siswa				
	a. Guru menggunakan alokasi penggunaan waktu.				
6.	b. Guru memberikan dan menutup pelajaran dengan tepat waktu.				
	c. Guru mengontrol kelas dengan baik.				
	Pelaksanaan penilaian				
	a. Guru melaksanakan evaluasi selama kegiatan belajar mengajar.				
	b. Guru melaksanakan evaluasi setelah tindakan.				

Keterangan :

Y : Ya

T : Tidak

Dari tabel 9, dari tabel di atas persiapan yang dilakukan guru jauh lebih tersistem daripada pembelajaran sebelumnya. Sehingga hal ini dapat menjadi pendukung guna kelancaran KBM dan tersampainya materi dengan semestinya. Namun, dari tabel di atas ada beberapa point yang masih harus diperbaiki kembali seperti pemberian motivasi dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan agar mengetahui

seberapa jauh antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Begitupun dengan contoh ataupun sarana yang menunjang agar pembelajaran berlangsung tidak terkesan monoton yang mengakibatkan timbulnya rasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Serta akan lebih baik lagi jika ditunjukkan contoh agar para siswa akan lebih paham terhadap materi yang disampaikan.

**Tabel 10 : Lembar Pengamatan Siswa pada Tahap Pratindakan dan Siklus I**

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan			
		Pra Tindakan		Siklus I	
		Y	T	Y	T
1.	Siswa mulai pelajaran dengan tertib.				
2.	Siswa memperhatikan ketika guru memberikan penjelasan.				
3.	Siswa melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.				
4.	Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif.				
5.	Siswa bertanya dengan guru ketika mengalami kesulitan yang berkaitan dengan tugas.				
6.	Siswa bertanya kepada teman ketika mengalami kesulitan.				
7.	Siswa menjawab pertanyaan guru dengan mengangkat tangan.				
8.	Siswa menjawab pertanyaan guru jika dipanggil namanya.				
9.	Siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan.				
10.	Siswa melakukan interaksi dengan guru.				
11.	Siswa melakukan interaksi dengan siswa.				
12.	Siswa melakukan evaluasi hasil akhir pembelajaran bersama guru.				
13.	Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib.				

Keterangan :

Y : Ya

T : Tidak

Dari tabel 10, dapat disimpulkan bahwa respon siswa selama proses pembelajaran sudah baik. Beberapa siswa telah aktif mengemukakan pendapatnya, sehingga pembelajaran sudah tidak berjalan searah. Saat guru memberikan materi, siswa secara aktif bertanya dengan hal yang belum dipahami, sehingga terjadi diskusi pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, penerimaan siswa terhadap metode ekstemporan menunjukkan hal positif. Ini ditunjukkan dengan siswa antusias mengamati dan memahami contoh naskah

sesorah, bersedia mengerjakan tugas, dan melakukan perbaikan terhadap penyampaianannya.

Namun, dalam beberapa situasi kelas belum terkendali, karena beberapa siswa masih terlihat melakukan gerak-gerik yang kurang bermanfaat selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada kutipan catatan lapangan berikut.

Di sepuluh menit terakhir sebelum pelajaran usai, guru meminta siswa untuk memulai berlatih menyampaikan naskah sesorah masing-masing. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum selesai mereng-reng naskah sesorahnya. Mereka merasa waktu untuk mereng-reng naskah sesorah kurang. Hal ini terjadi disebabkan juga oleh keadaan siswa yang kurang memanfaatkan waktu dengan baik. Ada beberapa siswa yang mengobrol ketika diperintahkan membuat naskah sesorah. Ada juga yang bolak-balik ke depan dan ke belakang melihat naskah teman lainnya. Akhirnya mereka hanya membuat naskah dengan tidak tuntas yang masih bisa dikembangkan. Karena waktu pembelajaran sudah habis, maka penugasan dilanjutkan untuk tugas di rumah. Asalkan pada pertemuan pekan depan para siswa sudah bersedia untuk maju ke depan kelas menyampaikan naskah yang dibuat oleh masing-masing siswa dengan menerapkan metode ekstemporan yang sudah diajarkan.

.....

Interaksi siswa dan guru semakin baik. Guru juga sudah mulai melakukan bimbingan dan arahan terhadap siswa yang masih kesulitan, walau belum optimal, karena masih banyaknya siswa yang bertanya tentang kesulitan mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dalam catatan lapangan. Berikut kutipan catatan lapangan.

.....

Setelah itu, guru mulai membimbing siswa melakukan penggalian ide berdasarkan pengalaman keseharian siswa untuk menemukan naskah menarik yang akan disampaikan menjadi sebuah naskah sesorah. Setelah itu, guru mengarahkan siswa untuk mengelist ide ceritanya ke dalam kerangka/draf naskah sesorah yang awalnya berisi garis besar naskah. Melalui garis besar naskah tersebut, diharapkan siswa akan lebih mudah mengembangkan naskah menjadi naskah sesorah yang menarik. Beberapa siswa terlihat mulai mengelist ide mereka dalam bentuk naskah sesorah. Namun, ada beberapa siswa yang terlihat masih kesulitan. Hal ini dikarenakan ada siswa yang masih mengobrol dengan temannya ketika diberikan penjelasan oleh guru, sehingga ketika diperintahkan untuk mengelist ide cerita ke dalam kerangka naskah siswa bertanya kesulitannya. Guru dan peneliti membantu membimbing mereka. Guru dan peneliti berkeliling kelas untuk memeriksa kerangka yang dibuat oleh siswa.

Situasi kelas ketika pembelajaran berbicara dengan penerapan metode ekstemporan menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelum dikenai tindakan. Peningkatan ini terlihat dari aktivitas yang dilakukan siswa. Siswa lebih bersemangat dalam menyampaikan naskah sesorahnya. Hal ini karena siswa merasa lebih mudah mengembangkan ide cerita ke dalam penyampaian naskah sesorah dengan adanya kerangka/draf naskah. Ini dapat dilihat dalam kutipan catatan lapangan berikut.

.....

Sementara itu, siswa yang telah selesai membuat kerangka/draf karangan, mulai mengembangkan naskah sesuai dengan kerangka yang telah dibuat hingga menjadi naskah sesorah yang utuh. Siswa berbicara sesorah dengan semangat. Dengan adanya kerangka naskah sesorah, siswa merasa lebih mudah dalam menyampaikan pidato pengalamannya. Siswa menyampaikan naskah sesorah. Guru mengingatkan siswa bahwa berbicara sesorah itu akan menarik bukan karena isi naskahnya saja, tetapi juga disampaikan berdasarkan bahasa yang dirangkai dengan baik dan menarik.

## b) Observasi Prestasi

Hasil tindakan siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan hasil tes awal (*pretest*), baik dari skor rata-rata maupun kemampuan siswa dalam berbicara sesorah . Namun, peningkatan tersebut belum maksimal hanya 3,23% yang sudah mencapai skor keberhasilan dalam kegiatan berbicara sesorah. Keberhasilan tindakan secara produk tercermin dalam perolehan nilai berbicara sesorah siswa pada siklus I dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 11 : Perolehan Nilai Berbicara Sesorah Siklus I**

No.	Nama	Aspek-Aspek Penilaian								Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	S1	8	8	7	8	7	6	7	7	58
2.	S2	8	8	7	8	6	7	8	7	59
3.	S3	8	8	7	8	7	6	8	7	59
4.	S4	8	8	7	8	7	7	8	7	60
5.	S5	7	8	7	7	7	7	8	7	58
6.	S6	8	8	7	7	7	7	8	7	59
7.	S7	8	8	7	7	7	7	8	7	59
8.	S8	8	8	7	7	7	7	8	7	59
9.	S9	8	8	7	8	6	7	8	7	59
10.	S10	8	8	7	8	6	7	8	7	59
11.	S11	8	8	7	7	7	7	8	7	59
12.	S12	8	8	7	7	7	7	8	7	59
13.	S13	8	8	7	8	7	7	8	7	60
14.	S14	8	8	7	8	7	7	8	7	60
15.	S15	8	8	7	8	7	7	7	6	58
16.	S16	7	7	6	7	7	6	8	6	54
17.	S17	8	7	7	8	6	6	8	6	56
18.	S18	8	8	6	7	7	7	8	7	58
19.	S19	8	8	7	7	7	7	8	7	59
20.	S20	8	8	7	7	7	7	7	7	58
21.	S21	8	8	7	7	7	7	8	7	59
22.	S22	8	7	6	7	6	6	8	7	55
23.	S23	8	8	7	8	7	7	8	7	60
24.	S24	8	8	7	8	7	7	8	7	60
25.	S25	8	8	7	8	7	7	8	6	59
26.	S26	8	8	7	8	7	7	8	6	59
27.	S27	8	8	7	7	7	7	7	7	58
28.	S28	8	8	7	8	7	7	7	7	59
29.	S29	8	8	7	8	7	7	8	7	60

Tabel berikutnya

30.	S30	8	8	7	8	7	7	8	7	60
31.	S31	8	8	7	8	7	7	8	7	60
32.	S32	8	8	7	8	7	7	8	7	60
33.	S33	8	8	7	7	7	7	7	7	58
34.	S34	8	8	7	7	7	7	7	7	58
Jumlah		270	269	235	257	233	233	265	233	1995
Skor Rata-rata		7,94	7,91	6,91	7,55	6,85	6,85	7,79	6,85	58,67
Skor Ideal		10	10	10	10	10	10	10	10	10

**Keterangan :**

- 1** : keakuratan informasi (wara carita)      **2** : hubungan antar informasi (wara carita)  
**3** : ketepatan struktur (parama basa)      **4** : ketepatan kosakata (wicara)  
**5** : ketepatan intonasi (wirama)      **6** : kelancaran (wicara)  
**7** : kewajaran urutan sesorah (wicara)      **8** : gaya pengungkapan (wirasa lan wiraga)

Berdasarkan tabel 11, skor terendah yang diperoleh adalah 54. Apabila dilihat sekilas, skor 54 belum termasuk baik atau cukup. Akan tetapi, apabila diperhatikan kriteria penilaian berbicara sesorah yang digunakan sebagai pedoman penilaian, sudah banyak kriteria yang mencerminkan berbicara sesorah yang baik. Rata-rata nilai hasil tes tersebut mencapai 58,67. Akan tetapi, belum 60% dari seluruh siswa mencapai nilai 58,67 ke atas.

Perolehan skor pada aspek keakuratan informasi berkaitan dengan kepadatan informasi dan kesesuaian informasi yang disampaikan dengan tema mencapai skor rata-rata 7,94 dan aspek hubungan antar informasi meliputi informasi satu dengan informasi lain saling berkaitan mencapai skor rata-rata 7,91, sedangkan aspek ketepatan struktur berkaitan dengan ketepatan struktur kalimat yang digunakan saat berpidato, mencapai skor rata-rata 6,91 dan aspek ketepatan kosakata berkaitan dengan kosakata yang digunakan pada saat siswa berpidato mencapai skor rata-rata 7,55.

Pada aspek ketepatan intonasi berkaitan intonasi, lagu, irama, atau tinggi rendahnya suara pada saat berpidato dengan mencapai skor rata-rata 6,85 sedangkan aspek kelancaran berkaitan dengan lancar tidaknya siswa dalam berpidato mencapai skor rata-rata 6,85. Pada aspek kewajaran urutan wacana berkaitan dengan kelogisan urutan naskah yang disampaikan, urutan tiap ide pokok yang disampaikan dan urutan pembicaraan mencapai skor rata-rata 7,79 dan aspek gaya pengungkapan berkaitan dengan gaya atau gerak tubuh (wiraga) dan penjiwaan (wirasa) siswa pada saat berpidato mencapai skor rata-rata 6,85.

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara sesorah siswa XI Busana A dalam kategori baik. Sebagian besar siswa sudah menyampaikan naskah secara kronologis, sehingga informasi disampaikan secara jelas. Sebagai contoh banyak siswa yang memperoleh skor maksimal pada aspek keakuratan informasi. Hal ini juga terjadi pada aspek hubungan antar informasi. Namun, masih perlu adanya peningkatan pada aspek ketepatan intonasi, kelancaran dan gaya pengungkapan. Hal ini dikarenakan dua aspek tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan prestasi.

#### **4) Refleksi**

Setelah praktik berbicara sesorah dan dilakukan pengamatan, peneliti dan guru melakukan refleksi jalannya perlakuan pada siklus I. Refleksi ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan hasil pembelajaran (keberhasilan prestasi).



#### a) Keberhasilan Proses

Saat dilakukan kegiatan berbicara sesorah dengan metode ekstemporan, siswa terlihat aktif dan bersemangat. Mereka terlihat lebih menikmati proses pembelajaran. Siswa mulai dibimbing dan diberi arahan oleh guru pada setiap tahap penyampaian berbicara sesorah. Namun, pada siklus I ini juga masih terdapat siswa yang belum fokus terhadap pembelajaran yang dilakukan. Siswa yang belum fokus terhadap pembelajaran berbicara sesorah ini, akhirnya kurang kreatif dalam mengembangkan naskah ke dalam point-point naskah sesorah. Hal ini juga dikarenakan siswa tersebut masih kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah kerangka naskah. Sementara itu, bagi sebagian siswa, metode ekstemporan cukup membantu dalam membuat point-point naskah sesorah. Hal ini seperti tertuang dalam kutipan catatan lapangan pada siklus I berikut.

Pada pertemuan ini, guru meminta siswa mengeluarkan kerangka point-point naskah sesorah yang telah mereka tulis pada pertemuan sebelumnya. Ada yang telah selesai, namun ada juga yang belum selesai. Siswa yang belum selesai masih merasa kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Siswa yang belum selesai diberi waktu untuk segera menyelesaikannya.

Sementara itu, siswa yang telah selesai membuat kerangka/draf naskah, mulai mengembangkan naskah sesuai dengan kerangka yang telah dibuat hingga menjadi naskah sesorah yang utuh. Siswa menyampaikan sesorah dengan semangat. Dengan adanya kerangka naskah sesorah, siswa merasa lebih mudah dalam menyampaikan naskah. Guru mengingatkan siswa bahwa berbicara sesorah itu akan menarik bukan karena isi naskahnya saja, tetapi juga disusun berdasarkan bahasa yang dirangkai dengan baik dan menarik.

.....

Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membuat kerangka/draf naskah sesorah. Pada siklus II dilakukan pematangan terhadap persiapan penyampaian

ketika akan berbicara, sehingga siswa dapat lebih mempersiapkan diri ketika tiba saatnya untuk maju.

#### b) Keberhasilan Prestasi

Keberhasilan prestasi dapat dilihat dari hasil berbicara sesorah setelah diberi tindakan (siklus I). Hasil tersebut jika dibandingkan hasil *pratindakan*/tes awal (sebelum diberi tindakan) menunjukkan peningkatan.

**Tabel 12 : Peningkatan Skor Rata-rata Pratindakan ke Siklus I Keterampilan Sesorah**

No.	Aspek	Skor Rata-rata		Peningkatan	Kategori
		Pratindakan	Siklus I		
1.	Keakuratan Informasi	7,00	7,94	0,94	B
2.	Hubungan antar Informasi	6,82	7,91	0,09	B
3.	Ketepatan Struktur	6,85	6,91	0,06	B
4.	Ketepatan kosakata	6,55	7,55	1,00	B
5.	Ketepatan Intonasi	6,79	6,85	0,06	B
6.	Kelancaran	6,76	6,85	0,09	B
7.	Kewajaran Urutan Naskah	7,70	7,79	0,09	B
8.	Gaya Pengungkapan	6,76	6,85	0,09	B
<b>Jumlah</b>		55,29	58,67	3,38	C

Keterangan :

SB : Sangat Bagus dengan skor 9-10

B : Bagus dengan skor 7-8

C : Cukup dengan skor 5-6

KC : Kurang dari Cukup dengan skor 3-4

K : Kurang dengan skor 1-2

Berdasarkan tabel 12, hasil *siklus I* menunjukkan nilai rata-rata 58,67 sedangkan nilai rata-rata *pratindakan* adalah 55,29. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan sebesar 3,38 poin. Setelah diberi tindakan pada siklus I ini, siswa telah mampu menyampaikan naskah dalam bentuk sesorah dengan cukup baik. Hampir seluruh aspek mengalami peningkatan. Informasi yang disampaikan

semakin akurat, hal ini ditunjukkan dengan pemilihan tema naskah sesuai dengan apa yang akan disampaikan. hubungan antar informasi yang satu dengan informasi yang lain sudah mulai terkait. Misalkan diambil tema nuzulul qur'an disertai dengan dalil qur'an yang jelas terjemahan dan dasarnya. Ketepatan struktur yang digunakan lebih tepat dipadukan dengan penambahan kosakata yang sesuai. Intonasi yang disampaikan semakin lebih jelas, terlihat pada saat penyampaian yang lebih baik apabila dibandingkan dengan penampilan yang sebelumnya. Kelancaran yang mulai diasah sedikit demi sedikit keika penyampaian meskipun harus tetap dilatih karena dalam kehidupan sehari-hari jarang untuk diaplikasikan. Kewajaran urutan naskah yang mulai dipahami oleh masing-masing siswa yang terlihat fokus. Serta gaya pengungkapan yang semakin ada kemajuan sesuai dengan konteksnya. Meskipun demikian perlu tetap adanya peningkatan lebih pada aspek ketepatan struktur dan ketepatan intonasi yang mengalami peningkatan tidak begitu signifikan bila diandingkan dengan aspek yang lain. Maka perlu adanya perlakuan khusus pada siklus selanjutnya yaitu pada siklus II.

## **b.Siklus II**

Seperti halnya dalam siklus I, pada siklus II membahas mengenai penerapan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara sesorah. Kegiatan pada siklus II dimulai dari tahap perencanaan terevisi dari siklus I, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan siklus II, observasi siklus II, dan refleksi siklus II.

### **1) Perencanaan**

Rencana tindakan yang diberikan pada siklus II ini hampir sama dengan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Perbedaannya, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan lebih ditekankan pada siklus II ini. Perencanaan dan persiapan tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Menyiapkan materi yang akan disampaikan. Materi tersebut adalah mengenai langkah-langkah berbicara sesorah dengan penerapan metode ekstemporan dengan penekanan pada aspek penilaian berbicara sesorah yang masih rendah peningkatannya pada siklus I. aspek yang peningkatannya masih rendah ialah aspek ketepatan struktur dan ketepatan intonasi.
- b) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun peneliti dengan bimbingan dan persetujuan guru Bahasa Jawa pada siklus II.
- c) Menyiapkan lembar penilaian yang akan digunakan guru untuk merekap penilaian berbicara sesorah.
- d) Menyiapkan lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi sebagai perekam data.

### **2) Implementasi Tindakan**

Tindakan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan tindakan pada siklus I. Perbedaannya, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan lebih ditekankan dalam proses pembelajaran berbicara sesorah melalui penerapan metode ekstemporan, dan pada aspek penilaian berbicara sesorah yang kurang signifikan peningkatannya pada siklus I. Tindakan yang dilakukan yaitu guru

mengajarkan pada siswa tentang materi berbicara sesorah yang lebih ditekankan pada proses penyampaian yang masih belum dikuasai oleh sebagian besar siswa, yaitu pada tahap pembuatan kerangka/draf karangan dengan penekanan penilaian pada aspek ketepatan struktur dan ketepatan intonasi dalam penyampaian berbicara sesorah.

Pada aspek ketepatan struktur, sebagian besar siswa masih melakukan kesalahan. Hal ini dibuktikan dengan ketepatan struktur kalimat yang digunakan saat berpidato mengalami peningkatan yang belum signifikan pada siklus I. Kesalahan ketepatan struktur ini sering kali diakibatkan adanya pengaruh dari bahasa Indonesia maupun dari bahasa ngoko yang sehari-hari mereka pakai dengan teman sebayanya.

#### Pertemuan Pertama, 17 September 2012

Pada siklus II ini masing-masing siswa diminta maju kembali untuk yang kedua kalinya. Ketika masing-masing siswa maju cukup ada kemajuan meskipun belum seberapa. Pada kesempatan ini, para siswa lebih difokuskan pada aspek ketepatan struktur dan ketepatan intonasi yang dirasa belum mengalami peningkatan penilaian yang cukup signifikan. Terkadang ketika siswa yang maju ke depan sebagian siswa yang lain ramai sendiri dengan teman sebangkunya. Maka, siasat yang diterapkan agar siswa tetap terkondisikan dengan cara memberikan penugasan berupa merapikan kembali naskah masing-masing yang telah dibuat tentunya dengan lebih menyoroti pada aspek yang dirasa masih belum sesuai dengan harapan. Agar nantinya ketika waktunya maju satu per satu tidak ada alasan lagi belum siap.

Perbedaan ketika para siswa maju untuk siklus yang kedua ini sudah agak jelas dalam ketepatan struktur, hanya saja untuk penerapan aspek intonasi masih agak kesusahan karena masih terlihat siswa yang monoton dalam menyampaikan naskah belum menerapkan irama ataupun tinggi rendahnya suara. Semisal pada bagian pembuka masih terlihat diawal belum begitu semangat dalam menyampaikan salam pembuka, atur panuwun yang kurang berinteraksi dengan para pendengar dan sebagainya.

#### Pertemuan Kedua, 24 September 2012

Pada pertemuan keempat ini yang masih termasuk ke dalam siklus II lebih fokus pada siswa yang belum maju ke depan dua kali serta mengejar ketertinggalan siswa yang masih kurang dalam kesempatan maju ke depan. Meskipun beberapa siswa terlihat sudah agak jenuh dan bosan selama mengikuti pembelajaran. Tetap menekankan bahwa kesempatan untuk maju mendapatkan nilai yang terbaik masih satu kali lagi. Himbauan yang diberikan selama pembelajaran berlangsung agar tidak mengganggu siswa yang lain yaitu agar tidak terlalu membuat gaduh selama pembelajaran berlangsung supaya tidak mengganggu konsentrasi teman lain yang sedang maju.

Setiap pertemuan tidak henti-hentinya untuk selalu mengingatkan para siswa agar dipertemuan berikutnya bisa maju dengan optimal sesuai dengan harapan. Respon para siswa sebenarnya cukup baik, hanya saja memang perlu ditegasi agar sifat bermalas-malasan tidak membelenggu pada diri masing-masing. Jika hal ini dibiarkan begitu saja, maka akan berdampak tidak baik selama proses pembelajaran berlangsung.

### 3) Observasi

Observasi pada waktu tindakan siklus II dilakukan dengan instrumen yang sama dengan siklus I. Peneliti yang bertindak sebagai *observer* mengamati jalannya proses pembelajaran di kelas XI Busana A yang diberi tindakan dengan menerapkan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara sesorah. Hasil observasi dapat diuraikan dalam dua bagian yaitu observasi secara proses dan produk. Observasi secara proses, tercermin dalam aktivitas fisik siswa berkaitan dengan proses pembelajaran berbicara sesorah dan situasi pembelajaran di kelas. Observasi secara produk, tercermin dalam nilai perolehan berbicara sesorah di akhir siklus II.

#### a) Observasi Proses

Aktivitas yang dilakukan siswa dan guru dalam pembelajaran berbicara sesorah dengan penerapan metode ekstemporan, merupakan unsur-unsur yang menciptakan situasi pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan pada siklus II, hampir sama dengan aktivitas yang dilakukan pada siklus I. Hanya saja pada siklus II, siswa dituntut untuk lebih fokus terhadap aspek penyampaian yaitu ketepatan struktur dan ketepatan intonasi yang peningkatannya masih belum cukup signifikan.

Situasi pembelajaran di dalam kelas selama dilaksanakan tindakan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat dari siswa maupun guru. Peningkatan dari siswa dapat dilihat dalam tabel dan sebagai berikut.

**Tabel 13 : Lembar Pengamatan Guru pada Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II**

No .	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan					
		Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Y	T	Y	T	Y	T
1.	Perencanaan						
	a. Guru mempersiapkan RPP.						
	b. Guru mempersiapkan materi pembelajaran.						
	c. Guru mempersiapkan metode pembelajaran.						
2.	Pendahuluan						
	a. Guru memberikan apersepsi.						
	b. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam mengikuti pelajaran.						
3.	Kegiatan mengelola belajar mengajar						
	a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.						
	b. Guru mempersiapkan materi dengan jelas dan mudah dipahami.						
	c. Guru menyampaikan materi dengan lancar, runtut dan logis.						
	d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.						
4.	Metode						
	a. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang diberikan.						
	b. Guru berkeliling kelas dan berinteraksi dengan siswa.						
	c. Guru menggunakan metode yang efektif.						
	d. Guru memberikan contoh dan ilustrasi dengan jelas.						
5.	Pengolahan waktu dan mengorganisasi siswa						
	a. Guru menggunakan alokasi penggunaan waktu.						
	b. Guru memberikan dan menutup pelajaran dengan tepat waktu.						
	c. Guru mengontrol kelas dengan baik.						
6.	Pelaksanaan penilaian						
	a. Guru melaksanakan evaluasi selama kegiatan belajar mengajar.						
	b. Guru melaksanakan evaluasi setelah tindakan.						

Keterangan : Y : Ya T : Tidak

Dalam lembar pengamatan di atas guru sudah banyak melibatkan siswa untuk bisa ikut berpartisipasi dalam KBM. Sehingga selama proses pembelajaran tidak monoton hanya guru saja yang menyampaikan , tetapi ada timbal balik dari siswa sebagai peserta didik. Hal ini berdampak adanya interaktif yang cukup



menyenangkan selama proses pembelajaran. Inilah yang diharapkan agar pembelajaran semakin hidup.

**Tabel 14 : Lembar Pengamatan Siswa pada Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II**

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan					
		Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Y	T	Y	T	Y	T
1.	Siswa mulai pelajaran dengan tertib.						
2.	Siswa memperhatikan ketika guru memberikan penjelasan.						
3.	Siswa melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.						
4.	Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif.						
5.	Siswa bertanya dengan guru ketika mengalami kesulitan yang berkaitan dengan tugas.						
6.	Siswa bertanya kepada teman ketika mengalami kesulitan.						
7.	Siswa menjawab pertanyaan guru dengan mengangkat tangan.						
8.	Siswa menjawab pertanyaan guru jika dipanggil namanya.						
9.	Siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan.						
10.	Siswa melakukan interaksi dengan guru.						
11.	Siswa melakukan interaksi dengan siswa.						
12.	Siswa melakukan evaluasi hasil akhir pembelajaran bersama guru.						
13.	Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib.						

Keterangan :

Y : Ya

T : Tidak

Berdasarkan tabel 14 , ditunjukkan dengan lebih banyak siswa yang aktif mengemukakan pendapatnya. Selain itu, penerimaan siswa terhadap penerapan metode ektemporan juga menunjukkan hal positif. Siswa antusias mempelajari dan menyampaikan naskah sesorah yang telah dibuat oleh masing-masing siswa. Perbaikan terhadap naskah sesorah ini dilakukan oleh diri sendiri.



Tabel berikutnya...

33.	S33	8	8	8	7	8	8	7	8	62
34.	S34	8	8	8	7	8	8	7	8	62
Jumlah		271	270	270	258	268	267	266	267	2137
Skor Rata-rata		7,97	7,94	7,94	7,58	7,88	7,85	7,82	7,85	62,85
Skor Ideal		10	10	10	10	10	10	10	10	10

**Ket:** 1: keakuratan informasi (wara carita)      2: hubungan antar informasi (wara carita)  
 3: ketepatan struktur (parama basa)      4: ketepatan kosakata (wicara)  
 5: ketepatan intonasi (wirama)      6: kelancaran (wicara)  
 7: kewajaran urutan sesorah (wicara)      8: gaya pengungkapan (wirasa lan wiraga)

Berdasarkan tabel 15, diketahui bahwa skor rata-rata yang diperoleh mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Hasil tes tersebut menunjukkan hasil yang baik. Dari hasil tabel 13, 24 siswa skor rata-rata sudah mencapai tingkat keberhasilan dalam penskoran berbicara naskah sesorah. Nilai tertinggi pada siklus II mencapai 64 yang diperoleh 10 siswa, yaitu S4, S13, S14, S21, S23, S24, S29, S30, S31 dan S32, sedangkan nilai terendah adalah 59 yang diperoleh 1 siswa, yaitu S16. Rata-rata nilai hasil tes tersebut mencapai 62,85.

Perolehan skor pada aspek keakuratan informasi berkaitan dengan kepadatan informasi dan kesesuaian informasi yang disampaikan dengan tema mencapai skor rata-rata 7,97 dan aspek hubungan antar informasi meliputi informasi satu dengan informasi lain saling berkaitan mencapai skor rata-rata 7,94 sedangkan aspek ketepatan struktur berkaitan dengan ketepatan struktur kalimat yang digunakan saat berpidato, mencapai skor rata-rata 7,94 dan aspek ketepatan kosakata berkaitan dengan kosakata yang digunakan pada saat siswa berpidato mencapai skor rata-rata 7,58.

Pada aspek ketepatan intonasi berkaitan intonasi, lagu, irama, atau tinggi rendahnya suara pada saat berpidato dengan mencapai skor rata-rata 7,88

sedangkan aspek kelancaran berkaitan dengan lancar tidaknya siswa dalam berpidato mencapai skor rata-rata 7,85. Pada aspek kewajaran urutan wacana berkaitan dengan kelogisan urutan naskah yang disampaikan, urutan tiap ide pokok yang disampaikan dan urutan pembicaraan mencapai skor rata-rata 7,82 dan aspek gaya pengungkapan berkaitan dengan gaya atau gerak tubuh (wiraga) dan penjiwaan (wirasa) siswa pada saat berpidato mencapai skor rata-rata 7,85.

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara sesorah siswa XI Busana A dalam kategori baik. Karangan-karangan naskah sesorah yang telah ditulis siswa selanjutnya akan dijilid menjadi satu. Utamanya, hal ini sebagai publikasi karya siswa. Melihat hasil siklus II, tindakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran berbicara sesorah dilakukan kembali pada tahap siklus III.

#### **4) Refleksi**

Setelah berbicara sesorah dan observasi yang dilakukan peneliti bersama guru Bahasa Jawa, peneliti dan guru melakukan refleksi jalannya perlakuan pada siklus II. Refleksi ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan hasil pembelajaran (keberhasilan prestasi).

##### **a) Keberhasilan Proses**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berbicara sesorah yang berlangsung pada siklus II terlihat adanya sikap positif. Kegiatan pembelajaran berbicara sesorah dengan metode ektemporan disambut

baik oleh siswa dan guru. Pada siklus ini, siswa dan guru sama-sama merasa senang selama proses pembelajaran. Melalui metode ekstemporan, baik guru maupun siswa merasa terbantu dalam proses pembelajaran berbicara sesorah.

Pembelajaran berbicara sesorah lewat metode ekstemporan sangat membantu siswa dalam proses berbicara. Siswa dapat mengembangkan naskah dengan kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian suatu peristiwa yang disampaikan.

Peran guru selama proses pembelajaran sangat menunjang keberhasilan siswa dalam berbicara sesorah. Guru sebagai motivator dan fasilitator memberikan arahan dan bimbingan pada siswa selama proses berbicara sesorah. Sementara itu, peran siswa juga sangat menentukan proses berbicara sesorah dengan cara terus berlatih menerapkan metode ekstemporan.

#### b) Keberhasilan Prestasi

Hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode ekstemporan dalam pembelajaran penerapan metode ekstemporan sangat membantu siswa dalam praktik berbicara sesorah. Metode ekstemporan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara sesorah. Peningkatan hasil/produk dapat dilihat pada hasil performance yang meningkat dibandingkan nilai tes awal dan siklus I. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada pratindakan, telah terjadi peningkatan yang cukup berarti pada siklus II ini. Berikut adalah tabel peningkatan nilai rata-rata berbicara sesorah siswa pada siklus II dibandingkan dengan siklus I dan pratindakan.

**Tabel 16 : Peningkatan Nilai Rata-rata Berbicara Sesorah pada Siklus II Dibandingkan dengan Siklus I dan Pratindakan.**

No.	Aspek	Skor Rata-rata			Kategori
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	
1.	Keakuratan Informasi	7,00	7,94	7,96	B
2.	Hubungan antar Informasi	6,82	7,91	7,94	B
3.	Ketepatan Struktur	6,85	6,91	7,94	B
4.	Ketepatan kosakata	6,55	7,55	7,58	B
5.	Ketepatan Intonasi	6,79	6,85	7,88	B
6.	Kelancaran	6,76	6,85	7,85	B
7.	Kewajaran Urutan Naskah	7,70	7,79	7,82	B
8.	Gaya Pengungkapan	6,76	6,85	7,85	B
<b>Jumlah</b>		55,29	58,67	62,85	C

Keterangan :

SB : Sangat Bagus dengan skor 9-10

B : Bagus dengan skor 7-8

C : Cukup dengan skor 5-6

KC : Kurang dari Cukup dengan skor 3-4

K : Kurang dengan skor 1-2

Berdasarkan tabel 16, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata berbicara sesorah siswa pada setiap siklus telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata berbicara sesorah siswa hanya 55,29. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata berbicara sesorah menjadi 58,67. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan sebesar 3,38 poin. Kemudian, dilanjutkan dengan siklus II dengan nilai rata-rata berbicara sesorah 62,85. Berarti, terjadi peningkatan sebesar 4,18 poin. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara sesorah dengan penerapan metode ekstemporan mampu meningkatkan keterampilan berbicara sesorah pada siswa kelas XI Busana A SMK Ma'arif 2 Sleman.

Apabila ditinjau dari segi kualitatif maka, adanya peningkatan nilai rata-rata pada setiap pembelajaran didukung oleh adanya kenaikan pada masing-

masing aspek yang ada. Hal ini dapat dilihat pada nilai pada masing-masing aspek yang mencapai diatas 7, ini merupakan kenaikan yang berarti. Informasi yang disampaikan semakin akurat karena siswa semakin paham akan apa yang disampaikan tidak sekedar hanya mengerti saja. Hubungan antar informasi yang semakin runut dan tersistem dengan baik. Ketepatan struktur dan kosakata yang saling mendukung satu sama lain. Intonasi yang dilafalkan semakin jelas untuk didengar dan bersuara cukup keras sesuai dengan harapan. Keberanian yang terlihat pada masing-masing siswa. Hal ini bisa terlihat dari cara penyampaian yang sudah tidak begitu terbata-bata mendekati kebenaran. Urutan naskah yang semakin paham, bisa terlihat dengan keyakinan penyampaian yang tertanam pada masing-masing siswa. Serta gaya pengungkapan yang semakin mantap layaknya mendekati seorang yang berpidato pada suatu kehiatan di sekolah.

### **c. Siklus III**

Seperti halnya dalam siklus I dan siklus II, pada siklus III membahas mengenai penerapan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara sesorah. Kegiatan pada siklus III dimulai dari tahap perencanaan terevisi dari siklus I dan siklus II, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan siklus III, observasi siklus III, dan refleksi siklus III.

### **1) Perencanaan**

Rencana tindakan yang diberikan pada siklus III ini hampir sama dengan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II. Perbedaannya, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan lebih ditekankan pada siklus III ini. Perencanaan dan persiapan tindakan siklus III adalah sebagai berikut.

- a) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun peneliti dengan bimbingan dan persetujuan guru Bahasa Jawa pada siklus II.
- b) Menyiapkan lembar penilaian yang akan digunakan guru untuk merekap penilaian berbicara sesorah.
- c) Menyiapkan lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi sebagai perekam data.

### **2) Implementasi Tindakan**

Tindakan yang dilakukan pada siklus III hampir sama dengan tindakan pada siklus I dan siklus II. Perbedaannya, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran berbicara sesorah melalui penerapan metode ektemporan, dan pada beberapa aspek yang dirasa bisa untuk ditingkatkan kembali. Tindakan yang dilakukan yaitu guru mengoptimalkan beberapa aspek yang bisa diusahakan untuk ditingkatkan kembali.

#### Pertemuan Kelima, 1 Oktober 2012

Pada pertemuan kelima ini yang termasuk dalam siklus III adalah saat-saat yang mendebarkan bagi para siswa karena para siswa dituntut untuk maju memberikan penampilan berbicara sesorah yang terbaik daripada pertemuan-



pertemuan sebelumnya. Ada rasa senang juga sebenarnya bagi mereka karena pasca pertemuan ini bagi yang sudah maju tidak ada tanggungan lagi. Terlihat antusias yang menggebu-gebu ketika maju tampak lebih baik dari pada pertemuan sebelumnya. Ada kenaikan yang cukup berarti selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak lagi ada rasa canggung maupun takut lagi ketika namanya dipanggil untuk maju ke depan kelas. Dalam melafalkan pun sudah cukup keras meski masih ada beberapa kesalahan penggunaan kata-kata ketika penyampaian berlangsung. Namun, hal itu tidak menjadi kendala yang berarti.

Sistem yang diterapkan ketika maju berurutan sesuai dengan no absen jadi sudah pada mempersiapkan diri ketika maju untuk menyampaikan di depan kelas. Tidak ada lagi rasa was-was ataupun takut yang dirasakan oleh para siswa. Kegaduhan pun dirasa tidak segaduh di pertemuan sebelum-sebelumnya. Para siswa sudah mulai fokus untuk bisa mendapatkan hasil yang terbaik. Karena waktu pembelajaran terbatas maka bagi siswa yang belum maju dilanjutkan pada pertemuan berikutnya sekaligus sebagai pertemuan terakhir. Bagi siswa yang sudah maju ke depan sebanyak tiga kali, maka hasil naskah yang sudah disampaikan di depan dikumpulkan sebagai arsip selama pembelajaran berlangsung.

#### Pertemuan Keenam, 8 Oktober 2012

Pada pertemuan keenam ini termasuk dalam siklus III sekaligus pertemuan terakhir dalam penelitian pengambilan data di kelas XI Busana A SMK Ma'arif 2 Sleman. Hanya tinggal beberapa orang saja yang belum maju ke depan serta yang belum mengumpulkan naskah sesorah yang dibuat oleh masing-masing siswa.

Ketika pembelajaran berlangsung masih ada sisa waktu yang tersedia selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak henti-hentinya juga menyampaikan ke para siswa kelak pembelajaran ini bisa menjadi bekal ketika sudah lulus terjun ke masyarakat. Meskipun sekarang ini belum begitu kerasa efeknya tapi yakinlah setiap pembelajaran di sekolah kelak pasti akan berguna sebagai bekal hidup. Tetap asah terus kemampuan dalam berbahasa Jawa khususnya yang menyangkut keterampilan berbicara sesorah. Mumpung masih muda belum begitu cukup banyak tanggungan.

Sebelum pembelajaran diakhiri tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada para siswa yang sudah bersedia untuk ikut andil berpartisipasi demi kelancaran proses pengambilan data. Serta mohon maaf apabila selama proses pembelajaran berlangsung ada sikap ataupun kata-kata yang tidak berkenan di hati para siswa mohon untuk dimaafkan.

Pada siklus III ini masing-masing siswa diminta maju kembali untuk yang ketiga kalinya. Ketika masing-masing siswa maju cukup ada kemajuan yang berarti. Pada kesempatan ini, para siswa lebih difokuskan pada aspek-aspek yang kira-kira bisa untuk lebih dioptimalkan. Agar hasil yang didapatkan pun bisa mencapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Perbedaan ketika para siswa maju untuk siklus yang ketiga ini sudah agak jelas dalam beberapa aspek yang dinilai bisa untuk mencapai nilai yang cukup optimal daripada nilai yang didapatkan sebelumnya.

### 3) Observasi

Observasi pada waktu tindakan siklus III dilakukan dengan instrumen yang sama dengan siklus I dan siklus II. Peneliti yang bertindak sebagai *observer* mengamati jalannya proses pembelajaran di kelas XI Busana A yang diberi tindakan dengan menerapkan metode ekstemporan dalam pembelajaran berbicara sesorah. Hasil observasi dapat diuraikan dalam dua bagian yaitu observasi secara proses dan produk. Observasi secara proses, tercermin dalam aktivitas fisik siswa berkaitan dengan proses pembelajaran berbicara sesorah dan situasi pembelajaran di kelas. Observasi secara produk, tercermin dalam nilai perolehan berbicara sesorah di akhir siklus III.

#### a) Observasi Proses

Aktivitas yang dilakukan siswa dan guru dalam pembelajaran berbicara sesorah dengan penerapan metode ekstemporan, merupakan unsur-unsur yang menciptakan situasi pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan pada siklus III, hampir sama dengan aktivitas yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Hanya saja pada siklus III, siswa dituntut untuk lebih fokus terhadap beberapa aspek yang sekiranya bisa untuk mencapai hasil yang optimal.

Situasi pembelajaran di dalam kelas selama dilaksanakan tindakan pada siklus III menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat dari siswa maupun guru. Peningkatan dari siswa dapat dilihat dalam tabel dan sebagai berikut.

**Tabel 17 : Lembar Pengamatan Guru pada Tahap Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

No .	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan							
		Pra tindakan		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
1.	Perencanaan								
	a. Guru mempersiapkan RPP.								
	b. Guru mempersiapkan materi pembelajaran.								
2.	Pendahuluan								
	a. Guru memberikan apersepsi.								
	b. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam mengikuti pelajaran.								
3.	Kegiatan mengelola belajar mengajar								
	a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.								
	b. Guru mempersiapkan materi dengan jelas dan mudah dipahami.								
	c. Guru menyampaikan materi dengan lancar, runtut dan logis.								
4.	Metode								
	a. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang diberikan.								
	b. Guru berkeliling kelas dan berinteraksi dengan siswa.								
	c. Guru menggunakan metode yang efektif.								
5.	Pengolahan waktu dan mengorganisasi siswa								
	a. Guru menggunakan alokasi penggunaan waktu.								
	b. Guru memberikan dan menutup pelajaran dengan tepat waktu.								
6.	Pelaksanaan penilaian								
	a. Guru melaksanakan evaluasi selama kegiatan belajar mengajar.								
	b. Guru melaksanakan evaluasi setelah tindakan.								

Keterangan : Y : Ya T : Tidak

Dari tabel 17 dapat dilihat guru lebih tersistematis dalam melakukan proses pembelajaran selama di kelas sehingga harapannya dapat menjadi pemicu

terciptanya suasana kelas yang cukup terkondisikan. Hal ini ditunjukkan dengan persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum proses pembelajaran dimulai, seperti : adanya persiapan dalam menyiapkan RPP, adanya pemberian motivasi agar di kesempatan kali ini para siswa dapat maksimal ketika menyampaikan sesorah dan keaktifan siswa yang mulai terlihat tampak dari semakin saling berlomba satu sama lain ketika diminta untuk maju ke depan. Begitupun dengan kegiatan pembelajaran yang mulai dilakukan evaluasi ketika pembelajaran hampir berakhir.

**Tabel 18 : Lembar Pengamatan Siswa pada Tahap Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan							
		Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
1.	Siswa mulai pelajaran dengan tertib.								
2.	Siswa memperhatikan ketika guru memberikan penjelasan.								
3.	Siswa melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.								
4.	Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif.								
5.	Siswa bertanya dengan guru ketika mengalami kesulitan yang berkaitan dengan tugas.								
6.	Siswa bertanya kepada teman ketika mengalami kesulitan.								
7.	Siswa menjawab pertanyaan guru dengan mengangkat tangan.								
8.	Siswa menjawab pertanyaan guru jika dipanggil namanya.								
9.	Siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan.								
10.	Siswa melakukan interaksi dengan guru.								
11.	Siswa melakukan interaksi dengan siswa.								
12.	Siswa melakukan evaluasi hasil akhir pembelajaran bersama guru.								
13.	Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib.								

Keterangan :

Y : Ya

T : Tidak

Berdasarkan tabel 18, ditunjukkan bahwa respons siswa selama proses pembelajaran berbicara sesorah sudah lebih baik dari siklus sebelumnya. Ini

ditunjukkan dengan lebih banyak siswa yang aktif mengemukakan pendapatnya. Selain itu, penerimaan siswa terhadap penerapan metode ekstemporan juga menunjukkan hal positif. Siswa antusias mempelajari dan menyampaikan naskah sesorah yang telah dibuat oleh masing-masing siswa. Perbaikan terhadap naskah sesorah ini dilakukan oleh diri sendiri.

b) Observasi Prestasi

Keberhasilan tindakan secara prestasi tercermin dalam nilai hasil penyampaian naskah sesorah siswa pada siklus II. Kemampuan siswa dalam menyampaikan naskah sesorah juga telah mengalami peningkatan yang cukup berarti. Penyampaian naskah sesorah yang dihasilkan sudah baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 19 : Perolehan Nilai Berbicara Sesorah Siklus III**

No.	Nama	Aspek-Aspek Penilaian								Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	S1	9	9	9	8	8	7	9	8	67
2.	S2	9	9	9	8	7	8	9	8	67
3.	S3	9	9	9	8	8	7	9	8	67
4.	S4	9	9	9	8	8	8	9	8	68
5.	S5	8	9	9	7	8	8	9	8	66
6.	S6	9	9	9	8	8	8	9	8	68
7.	S7	9	9	9	7	8	8	9	8	67
8.	S8	9	9	9	7	8	8	9	8	67
9.	S9	9	9	9	8	7	8	9	8	67
10.	S10	9	9	9	8	8	8	9	8	68
11.	S11	9	9	9	7	8	8	9	8	67
12.	S12	9	9	9	7	8	8	9	8	67
13.	S13	9	9	9	8	8	8	9	8	68
14.	S14	9	9	9	8	8	8	9	8	68
15.	S15	9	9	9	8	8	8	8	7	66
16.	S16	8	8	9	7	8	8	9	7	64
17.	S17	9	8	9	8	7	7	9	7	64
18.	S18	9	9	8	7	8	8	9	8	66
19.	S19	9	9	9	8	8	8	9	8	68
20.	S20	9	9	9	7	8	8	8	8	66
21.	S21	9	9	9	7	8	8	9	8	67

Tabel berikutnya

22.	S22	9	8	8	7	8	7	9	8	64
23.	S23	9	9	9	8	8	8	9	8	68
24.	S24	9	9	9	8	8	8	9	8	68
25.	S25	9	9	9	8	8	8	9	7	67
26.	S26	9	9	9	8	8	8	9	8	68
27.	S27	9	9	9	7	8	8	8	8	66
28.	S28	9	9	9	8	8	8	8	8	67
29.	S29	9	9	9	8	8	8	9	8	68
30.	S30	9	9	9	8	8	8	9	8	68
31.	S31	9	9	9	8	8	8	9	8	68
32.	S32	9	9	9	8	8	8	9	8	68
33.	S33	9	9	9	7	8	8	8	8	66
34.	S34	9	9	9	8	8	8	8	8	67
Jumlah		304	303	304	260	269	268	300	268	2276
Skor Rata-rata		8,94	8,91	8,94	7,64	7,91	7,88	8,82	7,88	66,94
Skor Ideal		10	10	10	10	10	10	10	10	10

**Keterangan :**

1 : keakuratan informasi (wara carita)      2 : hubungan antar informasi (wara carita)

3 : ketepatan struktur (parama basa)      4 : ketepatan kosakata (wicara)

5 : ketepatan intonasi (wirama)      6 : kelancaran (wicara)

7 : kewajaran urutan sesorah (wicara)      8 : gaya pengungkapan (wirasa lan wiraga)

Berdasarkan tabel 19, diketahui bahwa skor rata-rata yang diperoleh mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Hasil tes tersebut menunjukkan hasil yang baik. Dari hasil tabel 15, 26 siswa skor rata-rata sudah mencapai tingkat keberhasilan dalam penskoran berbicara naskah sesorah. Nilai tertinggi pada siklus III mencapai 68 yang diperoleh 13 siswa, yaitu S4, S6, S10 S13, S14, S19, S23, S24, S26, S29, S30, S31 dan S32, sedangkan nilai terendah adalah 66 yang diperoleh 1 siswa, yaitu S5, S15, S18, S20, S27, S33 dan S34. Rata-rata nilai hasil tes tersebut mencapai 66,94.

Perolehan skor pada aspek keakuratan informasi berkaitan dengan kepadatan informasi dan kesesuaian informasi yang disampaikan dengan tema mencapai skor rata-rata 8,94 dan aspek hubungan antar informasi meliputi informasi satu dengan informasi lain saling berkaitan mencapai skor rata-rata 8,91

sedangkan aspek ketepatan struktur berkaitan dengan ketepatan struktur kalimat yang digunakan saat berpidato, mencapai skor rata-rata 8,94 dan aspek ketepatan kosakata berkaitan dengan kosakata yang digunakan pada saat siswa berpidato mencapai skor rata-rata 7,64.

Pada aspek ketepatan intonasi berkaitan intonasi, lagu, irama, atau tinggi rendahnya suara pada saat berpidato dengan mencapai skor rata-rata 7,91 sedangkan aspek kelancaran berkaitan dengan lancar tidaknya siswa dalam berpidato mencapai skor rata-rata 7,88. Pada aspek kewajaran urutan wacana berkaitan dengan kelogisan urutan naskah yang disampaikan, urutan tiap ide pokok yang disampaikan dan urutan pembicaraan mencapai skor rata-rata 8,82 dan aspek gaya pengungkapan berkaitan dengan gaya atau gerak tubuh (wiraga) dan penjiwaan (wirasa) siswa pada saat berpidato mencapai skor rata-rata 7,88.

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara sesorah siswa XI Busana A dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan pada aspek-aspek yang menjadi parameter penilaian. Karangan-karangan naskah sesorah yang telah ditulis siswa selanjutnya akan dijilid menjadi satu. Utamanya, hal ini sebagai publikasi karya siswa.

#### **4) Refleksi**

Setelah berbicara sesorah dan observasi yang dilakukan peneliti bersama guru Bahasa Jawa, peneliti dan guru melakukan refleksi jalannya perlakuan pada siklus III. Refleksi ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan hasil pembelajaran (keberhasilan prestasi).



#### a) Keberhasilan Proses

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berbicara sesorah yang berlangsung pada siklus III terlihat adanya sikap positif. Kegiatan pembelajaran berbicara sesorah dengan metode ekstemporan disambut baik oleh siswa dan guru. Pada siklus ini, siswa dan guru sama-sama merasa senang selama proses pembelajaran. Melalui metode ekstemporan, baik guru maupun siswa merasa terbantu dalam proses pembelajaran berbicara sesorah.

Pembelajaran berbicara sesorah lewat metode ekstemporan sangat membantu siswa dalam proses berbicara. Siswa dapat mengembangkan naskah dengan kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian suatu peristiwa yang disampaikan.

Peran guru selama proses pembelajaran sangat menunjang keberhasilan siswa dalam berbicara sesorah. Guru sebagai motivator dan fasilitator memberikan arahan dan bimbingan pada siswa selama proses berbicara sesorah. Sementara itu, peran siswa juga sangat menentukan proses berbicara sesorah dengan cara terus berlatih menerapkan metode ekstemporan.

#### b) Keberhasilan Prestasi

Hasil belajar pada siklus III menunjukkan bahwa penerapan metode ekstemporan dalam pembelajaran penerapan metode ekstemporan sangat membantu siswa dalam praktik berbicara sesorah. Metode ekstemporan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara sesorah. Peningkatan hasil/produk dapat dilihat pada hasil performance yang meningkat dibandingkan

nilai tes awal, siklus I dan siklus II. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada hasil sebelum-sebelumnya, telah terjadi peningkatan yang cukup berarti pada siklus III ini. Berikut adalah tabel peningkatan nilai rata-rata berbicara sesorah siswa pada siklus III dibandingkan dengan pratindakan, siklus I dan siklus II.

**Tabel 20 : Peningkatan Nilai Rata-rata Berbicara Sesorah pada Siklus III Dibandingkan dengan Pratindakan, Siklus I dan Siklus II.**

No.	Aspek	Skor Rata-rata				Keterangan
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1.	Keakuratan Informasi	7,00	7,94	7,96	8,94	SB
2.	Hubungan antar Informasi	6,82	7,91	7,94	8,91	SB
3.	Ketepatan Struktur	6,85	6,91	7,94	8,94	SB
4.	Ketepatan kosakata	6,55	7,55	7,55	7,64	B
5.	Ketepatan Intonasi	6,79	6,85	7,88	7,91	B
6.	Kelancaran	6,76	6,85	7,85	7,88	B
7.	Kewajaran Urutan Naskah	7,88	7,79	7,82	8,82	SB
8.	Gaya Pengungkapan	6,76	6,85	7,85	7,88	B
<b>Jumlah</b>		55,44	58,67	62,85	66,94	B

Keterangan : SB : Sangat Bagus dengan skor 9-10    B : Bagus dengan skor 7-8  
 C : Cukup dengan skor 5-6    KC : Kurang dari Cukup dengan skor 3-4  
 K : Kurang dengan skor 1-2

Berdasarkan tabel 20, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata berbicara sesorah siswa pada setiap siklus telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata berbicara sesorah siswa hanya 55,44. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata berbicara sesorah menjadi 58,67. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan sebesar 3,23 poin. Kemudian, dilanjutkan dengan siklus II dengan nilai rata-rata berbicara sesorah 62,85. Berarti, terjadi peningkatan sebesar 4,18 poin. Kemudian, dilanjutkan dengan siklus III dengan nilai rata-rata berbicara sesorah 66,94. Berarti, terjadi peningkatan sebesar 4,09 poin Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan

bahwa pembelajaran berbicara sesorah dengan penerapan metode ekstemporan mampu meningkatkan keterampilan berbicara sesorah pada siswa kelas XI Busana A SMK Ma'arif 2 Sleman.

Dari tabel di atas nampak terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada beberapa aspek. Diantaranya pada aspek keakuratan informasi, hubungan antar informasi, ketepatan struktur dan kewajaran urutan naskah.

Pada aspek keakuratan informasi para siswa menyampaikan argumen dengan cukup banyak, hal ini dapat dilihat durasi selama penyampaian yang tidak sesingkat seperti penampilan diawal serta tidak menyimpang dari tema. Misal tema yang diambil tentang peringatan proklamasi kemerdekaan RI maka hikmah yang disampaikan berupa seberapa besar pengorbanan para pahlawan sehingga pada akhirnya kita dapat menikmati kemerdekaan seperti yang dinikmati pada masa kini.

Jika dilihat dari aspek hubungan antar informasi dapat ditunjukkan dengan hubungan antara informasi yang satu dengan informasi yang lain sedikit menyimpang, sehingga naskah yang disampaikan masih jelas. Misalkan di awal terlihat ada siswa yang mengambil tema tentang pernikahan, karena lemah dalam hal kosakata maka ketika menyampaikan mengalami kesulitan. Kemudian mencoba memberikan masukan agar di pertemuan lain agar bisa memilih tema yang cukup dipahami. Misalnya mengambil tema dari kegiatan yang diselenggarakan di sekolah ataupun di masyarakat tempat tinggal. Sehingga ketika menyampaikan memudahkan dan tidak mengalami kesulitan tentang apa hubungan antara informasi yang satu dengan informasi yang lain.

Pada aspek ketepatan struktur terlihat struktur kalimat yang cukup tepat. Misalkan sudah bisa membedakan antara bahasa lisan dan bahasa tulisan. Contoh punopo menjadi punapa, kulo menjadi kula, pujo menjadi puja. Dengan demikian maka terdapat perbedaan yang jelas antara bahasa lisan dan tulis yang harapannya kelak bisa lebih diperbaiki kembali agar menjadi lebih baik lagi.

Pada aspek kewajaran urutan wacana urutan naskah cukup wajar dan normal. Artinya sudah bisa membedakan mana bagian pembuka, isi dan penutup tanpa harus kebingungan seperti awal mula penyampaian materi. Serta ketika berekspresipun tidak terlihat ketakutan ataupun malu baik itu karena faktor ketidakpahaman ataupun ketidakingintahuan karena beranggapan karena pelajaran bahasa Jawa membosankan terutama dengan metode pembelajaran yang sifatnya monoton.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Informasi Awal Keterampilan Siswa dalam Berbicara Sesorah**

Berdasarkan hasil penilaian awal berbicara sesorah, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih kurang pada aspek ketepatan intonasi, kelancaran, dan gaya pengungkapan. Guru sebenarnya telah memberikan materi tentang berbicara sesorah. Namun, pemberian materi tersebut tidak disertai dengan pembimbingan dan pengarahan secara intensif. Hal tersebut memberikan dampak negatif, yaitu menurunnya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran berbicara, khususnya berbicara sesorah. Setelah dijelaskan materi berbicara, tidak semua siswa lantas jelas dan dapat langsung mempraktikkannya dan menghasilkan suatu

karya berupa naskah. Masih banyak siswa yang kesulitan mengembangkan ide naskah dalam bentuk tulisan, sehingga mereka masih perlu bimbingan dari guru. Akibatnya, banyak siswa beranggapan bahwa berbicara adalah sesuatu yang sulit dan membosankan. Padahal, untuk mampu berbicara sesorah dengan baik dibutuhkan ketekunan dan berlatih terus-menerus. Hal ini bertolak belakang dengan sikap guru yang kurang memberikan bimbingan, arahan, dan pendampingan secara langsung selama siswa sedang berproses membuat naskah. Berikut ini adalah kutipan hasil catatan lapangan pada saat dilakukan *pretest* (tes awal) berbicara sesorah pada siswa kelas XI Busana A SMK Ma'arif 2 Sleman.



Suasana Pembelajaran di Awal Pertemuan

..... kemudian guru memulai melakukan pembelajaran dengan memberi apersepsi tentang berbicara yang sukses dengan penampilannya. Guru memberikan contoh bagaimana dalam menyampaikan pidato yang baik dan benar. Sebelumnya guru menjelaskan materi tentang sesorah.

Selanjutnya, guru memberikan tugas pada siswa untuk membuat sesorah dengan tema bebas asalkan tema diambilkan dari kehidupan masyarakat tempat tinggal masing-masing ataupun kegiatan yang pernah diselenggarakan di sekolah. Tugas ini sebagai tes awal untuk siswa sebelum adanya tindakan. Kemudian dalam waktu 10 menit siswa menyampaikan sesorah berdasarkan naskah yang telah dibuat.

Saat tes awal ini, guru hanya memantau siswa dalam menyampaikan sesorah. Guru tidak memberikan arahan dan bimbingan ketika siswa menyampaikan sesorah. Pada saat bel berbunyi tanda pergantian pembelajaran, siswa lain yang belum maju diminta untuk mempersiapkan diri pada pertemuan mendatang. Kemudian guru memberikan salam sebagai akhir pelajaran dan siswa menjawab salam dari guru.

Informasi lain yang diperoleh dari angket informasi awal adalah siswa kurang setuju dengan cara guru dalam mengajar pelajaran berbicara sesorah. Sementara itu, berdasarkan wawancara peneliti dengan guru diperoleh informasi bahwa pembelajaran berbicara sesorah selama ini dengan pendekatan tradisional. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dengan melakukan sekali atau dua kali praktik berbicara sesorah. Hal ini menyebabkan minat dan motivasi siswa dalam berbicara masih rendah.

Dalam proses berbicara sesorah, siswa sebaiknya diarahkan untuk berani maju dengan rasa percaya diri yang tinggi. Untuk itu, perlu ditanamkan sejak awal agar ketika tampil tidak merasa malu, canggung bahkan merasa demam panggung yang akan menimbulkan suara menjadi tidak jelas. Sebelum maju para siswa harus memahami terlebih dahulu apa yang nantinya akan disampaikan di depan jangan sampai putus di tengah perjalanan apalagi merasa blank. Siswa harus memahami point-point urutan naskah yang akan disampaikan. Ketika hal tersebut

sudah cukup menguasai, maka ketika maju pun tidak akan merasa canggung. Meskipun ketika maju di awal belum begitu total sesuai dengan harapan. Masih terlihat malu-malu, takut bahkan ada juga yang beralasan ketinggal. Dalam hal ini harus ada bentuk kerja sama antara siswa dengan guru yang bersangkutan untuk saling membantu dalam menghadapi kesulitan.

Selain angket, untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam berbicara sesorah, dilakukan tes awal (*pretest*). Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan berbicara sesorah siswa kelas XI Busana A SMK Ma'arif 2 Sleman masih rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 55,29. Saat dilakukan tes awal, siswa merasa kesulitan dalam mengembangkan ide cerita. Kreativitas dalam menyampaikan naskah masih kurang. Beberapa aspek lain, seperti keakratan informasi, hubungan antar informasi, ketepatan struktur, ketepatan kosakata, ketepatan intonasi, kelancaran, kewajaran urutan sesorah, dan gaya pengungkapan dalam berbicara sesorah juga belum memenuhi kriteria keberhasilan prestasi.

## **2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Berbicara Sesorah Melalui Metode Ekstemporan**

Pelaksanaan pembelajaran berbicara sesorah dengan melalui metode ekstemporan yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus memfokuskan pada bentuk kegiatan berbicara sesorah secara terstruktur. Guru harus memerhatikan seluruh siswa dalam praktik berbicara sesorah ini agar diperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran ini dimulai dari tahap penggalian ide sampai pada tahap penampilan. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada siklus I, siklus II, dan

siklus III semua aspek dalam penilaian sesorah telah mengalami peningkatan. Aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan sehingga pembelajaran lebih efektif dan kondusif.

Pembelajaran siklus I diawali dengan penyampaian materi, pemberian contoh naskah sesorah, penggalian ide, penyusunan kerangka awal, tahap pembuatan naskah, revisi, dan penampilan. Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa siswa mengalami kesulitan pada tahap pengembangan ide untuk dituangkan ke dalam kerangka/draf naskah sesorah. Ada beberapa siswa yang masih kurang serius mengikuti pembelajaran, sehingga tidak paham saat akan menuangkan ide ke dalam kerangka/draf naskah sesorah. Kesulitan tersebut dapat dilihat pada cuplikan catatan lapangan berikut ini.

..... Setelah itu, guru mulai membimbing siswa melakukan penggalian ide berdasarkan pengalaman pribadi siswa untuk menemukan naskah baik yang akan ditulis menjadi sebuah point naskah sesorah. Setelah itu, guru mengarahkan siswa untuk menuliskan ide ceritanya ke dalam kerangka/draf naskah sesorah yang awalnya awalnya berisi garis besar alur naskah. Melalui garis besar alur tersebut, diharapkan siswa akan lebih mudah mengembangkan cerita menjadi naskah sesorah yang baik. Beberapa siswa terlihat mulai menulis ide mereka ke dalam bentuk kerangka/draf karangan. Namun, ada beberapa siswa yang terlihat masih kesulitan. Hal ini dikarenakan ada siswa yang masih mengobrol dengan temannya ketika diberikan penjelasan oleh guru. Guru dan peneliti membantu membimbing mereka. Guru dan peneliti berkeliling kelas untuk memeriksa kerangka/draf yang dibuat oleh siswa.





Suasana Pembelajaran pada Siklus I

Pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua dilanjutkan dengan tahap penulisan karangan dan memeriksa kembali karangannya sendiri. Siswa membuat sesorah dengan serius. Siswa merasa lebih mudah menyampaikan sesorah dengan pembuatan kerangka sebelumnya. Guru mengingatkan siswa bahwa karangan itu akan menarik bukan karena isi ceritanya saja, tetapi juga disusun berdasarkan bahasa yang dirangkai dengan baik dan saling berkaitan. Perkembangan proses belajar pada siklus I pertemua kedua dapat dilihat pada cuplikan catatan lapangan berikut.

..... Sementara itu, siswa yang telah selesai membuat kerangka karangan mulai mengembangkan cerita sesuai dengan kerangka yang telah dibuat hingga menjadi naskah sesorah yang utuh. Siswa berbicara sesorah dengan rasa malu-malu. Meskipun dengan adanya kerangka karangan naskah sesorah, siswa merasa cukup terbantu dalam penyampaian di depan. Siswa membuat naskah cukup lama, hingga akhirnya bel hampir berbunyi pertanda pergantian pelajaran semakin dekat. Guru mengingatkan siswa bahwa naskah itu akan bagus bukan karena isi ceritanya saja, tetapi juga disusun berdasarkan bahasa yang dirangkai dengan baik dan benar.

Di sepuluh menit terakhir sebelum pelajaran usai, guru meminta siswa untuk menyelesaikan pekerjaan masing-masing. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum paham. Mereka merasa waktu untuk menulis naskah kurang. Hal ini terjadi disebabkan juga oleh keadaan siswa yang kurang memanfaatkan waktu dengan baik. Ada beberapa siswa yang mengobrol ketika diperintahkan membuat naskah sesorah. Ada juga yang bolak-balik ke depan dan ke belakang melihat pekerjaan teman lainnya. Akhirnya mereka hanya membuat semampunya dengan menjadikan pekerjaan tersebut untuk diselesaikan di rumah masing-masing.

Pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua dilanjutkan dengan tahap persiapan untuk penampilan masing-masing siswa di depan kelas. Siswa saling mempersiapkan naskah sesorah. Penilaian dilakukan dengan cara urut sesuai presensi. Bagi yang tidak membawa ataupun belum siap maka penampilannya bisa ditunda hingga pertemuan berikutnya namun di awal pertemuan. Parameter penilaian diukur dari 8 aspek yang ada yaitu : keakuratan informasi, hubungan antar informasi, ketepatan struktur, ketepatan kosakata, ketepatan intonasi, kelancaran, kewajaran urutan sesorah, dan gaya pengungkapan. Kemudian beberapa siswa ditunjuk untuk menyampaikan naskah sesorah. Meskipun awalnya masih malu-malu ataupun merasa takut. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan catatan lapangan berikut.

..... Setelah masing-masing telah siap memulai pembelajaran maka tidak lupa di awal pembelajaran untuk mengingatkan kembali kepada para siswa bahwa pada pertemuan kali ini masing-masing siswa berkesempatan untuk maju satu per satu untuk menyampaikan hasil naskah yang telah dibuat. Awalnya para siswa berteriak histeris, padahal sebelumnya telah disampaikan hal ini. Namun, lama-kelamaan juga pada mau maju meskipun terlihat ketidakadanya persiapan pada masing-masing siswa. Ada beberapa siswa yang terlihat telah siap, hal ini dapat dilihat ketika maju ke depan dengan sigapnya.

Ketika selama proses penilaian, guru sambil memberikan masukan kepada beberapa siswa yang masih dianggap kurang selama menyampaikan. Beberapa masukan yang disampaikan misalnya : ketika maju belum mampu menatap pendengar untuk mengajak berinteraksi atas tema yang disampaikan, suara yang dilontarkan masih tergolong pelan sehingga kurang terdengar cukup jelas, belum menguasai apa yang akan disampaikan. Hal ini menjadi hal yang harus dikoreksi bersama, tidak hanya dari pihak siswa saja namun juga perlu adanya pengarahan dan bimbingan dari guru yang bersangkutan.

Peningkatan yang dicapai pada siklus I belum optimal. Ada beberapa aspek dalam berbicara sesorah yang belum mencapai hasil optimal. Untuk itu, masih perlu ditingkatkan kembali. Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran telah mengalami peningkatan, meskipun belum terlalu baik. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan lapangan di atas. Masih banyak siswa yang kurang pada aspek ketepatan intonasi, kelancaran, dan gaya pengungkapan.

Setelah itu, tindakan dilanjutkan pada siklus II karena hasil tindakan siklus I belum menunjukkan hasil yang memenuhi kriteria keberhasilan presntasi. Tindakan pada siklus II hampir sama dengan tindakan yang dilakukan pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II ini difokuskan pada aspek-aspek yang masih belum dipahami siswa. Selanjutnya, aspek-aspek tersebut akan dilakukan perbaikan kembali pada siklus II ini. Hasilnya, beberapa aspek yang masih kurang optimal kenaikannya pada siklus I telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II ini. Aktivitas pada siklus II juga lebih banyak mengalami

peningkatan. Misalkan pada tahap penampilan yang pada siklus I masih banyak siswa yang belum serius, pada siklus II ini mereka lebih serius dan bersungguh-sungguh. Hal ini tampak pada cuplikan catatan lapangan sebagai berikut.

..... Pada pembelajaran kali ini terlihat kesiapan yang lebih matang dari masing-masing siswa. Terlihat dengan penyampaian yang sudah cukup lantang, tidak terbata-bata lagi, dan sudah mampu menatap ke depan ke arah pendengar. Sehingga apa yang disampaikan cukup terdengar daripada pertemuan sebelumnya. Hal ini cukup membuahkan hasil yang berarti. Meskipun masih terlihat beberapa siswa yang masih merasa malu ataupun takut, namun bisa diasiasi agar ketika maju fokus. Ada beberapa siswa yang mencoba mengajak bersenda gurau namun beruntungnya bisa cukup dikendalikan.

Intonasi sudah lebih baik bila dibandingkan dengan penampilan pada pertemuan sebelumnya. Para siswa tidak lagi sepenuhnya tergantung pada teks, sesekali sudah bisa lepas yang terpenting garis besar dari apa yang akan disampaikan paham. Itu sudah cukup menjadi bekal selama maju ke depan. Sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan sesuai dengan harapan.

Pembelajaran pada siklus III telah mengalami peningkatan yang cukup berarti. Dilihat dari proses pembelajaran di kelas siswa merasa terbantu dalam berbicara sesorah dengan penerapan metode ekstemporan. Hasil berbicara sesorah juga telah layak diaplikasikan.

#### **a. Peningkatan Kualitas Proses**

Peningkatan proses dilihat dari perkembangan proses pembelajaran, yaitu adanya perubahan sikap positif dengan adanya metode ekstemporan. Peningkatan proses pada tahap pratindakan, siklus I, II dan III adalah sebagai berikut.

**Tabel 21: Peningkatan Proses Keterampilan Berbicara Sesorah dengan Metode Ekstemporan**

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan			
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Siswa mulai pelajaran dengan tertib.	Diawal pembelajaran suasana kelas terlihat gaduh dan masih susah untuk dikondisikan. Terlihat dengan banyak siswa yang ngobrol sendiri.	Lama-kelamaan kelas cukup bisa terhandel, meskipun masih terlihat beberapa siswa yang masih asyik sendiri. Terlihat dengan beberapa anak mulai siap.	Kemajuan yang terjadi siswa sudah mulai siap menerima pelajaran meskipun harus diingatkan. Terlihat sesama siswa saling mengingatkan untuk siap mengikuti pembelajaran.	Tanpa harus diingatkan siswa sudah mulai siap mengikuti pembelajaran. Terlihat kondisi siswa sudah sangat siap menerima pembelajaran.
2.	Siswa memperhatikan ketika guru memberikan penjelasan.	Masih terlihat beberapa siswa yang bersenda gurau dengan teman sebangku. Bangku barisan paling belakang terutama yang membutuhkan perhatian lebih dalam pemantauan ketika pembelajaran berlangsung.	Menghentikan sejenak penjelasan apabila terlihat ada siswa yang kurang memperhatikan. Ditandai dengan asyik ngobrol sendiri dengan teman sebangku. Sehingga ketika ditanya selalu saja ada alasan yang terlontar.	Mulai ada beberapa siswa yang terlihat memprovokasi teman lain untuk ramai ketika pembelajaran berlangsung. Sebab pastinya kurang tahu, apakah sudah paham dengan apa saja yang disampaikan atau malah karena tidak paham akhirnya cari perhatian.	Mulai terlihat fokus dan hening. Tidak seperti pertemuan sebelumnya. Suasana mulai mendukung untuk serius, tidak lagi terlihat siswa yang ramai dengan teman sebangku ataupun sibuk sendiri dengan aktivitasnya dimana siswa tersebut duduk.
3.	Siswa melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.	Sebetulnya siswa yang ada cukup patuh, hanya saja butuh perhatian lebih. Karena belum paham dengan karakteristik masing-masing.	Meskipun agak lama proses keberterimaan tugas yang diberikan. Namun, para siswa tetap mencoba mengerjakan dengan banyak bertanya. Terlihat ketika guru mengelilingi meja para siswa banyak siswa yang bertanya satu per satu.	Ada beberapa siswa yang terlupa tidak membawa penugasan yang diberikan. Tetap ada konsekuensi maju sususlan. Ditegaskan kepada siswa yang bersangkutan agar tidak mengganggu teman lain.	Siswa sudah cukup mampu menerapkan metode ekstemporan di dalam berbicara sesorah. Siswa tidak lagi monoton melihat naskah, sudah mulai bisa berinteraksi dengan pendengar.

## Lanjutan tabel

4.	Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif.	Diawal pembelajaran siswa belum terlihat aktif mengikuti pembelajaran karena terkesan diam. Dikhawatirkan diamnya itu karena ketidakpahaman atas apa yang disampaikan.	Ternyata siswa harus didekati dan ditunjuk baru mau aktif bicara. Setelah pengalaman pembelajaran pada pertemuan sebelumnya siswa akan lebih aktif ketika guru yang memancing terlebih dahulu.	Mulai memahami apa yang nantinya akan disampaikan ketika masing-masing maju ke depan kelas. Bertanya pada hal yang belum dipahami, ketika siswa lain maju. Maka, yang lain memperhatikan.	Terlihat ketika penyampaian begitu yakin dan berani. Bisa dilihat ketika penyampaian tidak lagi tersendat-sendat seperti pertemuan sebelumnya dan berani menatap ke depan ke arah pendengar.
5.	Siswa bertanya dengan guru ketika mengalami kesulitan yang berkaitan dengan tugas.	Siswa paham dengan sesorah, namun masih kesulitan ketika mengurutkan urutan sesorah. Terlihat ketika dipancing dengan beberapa pertanyaan, masih terlihat bingung karena penyesuaian dengan materi yang disampaikan.	Ketika diulang pada pertemuan berikutnya mulai menentukan tema. Banyak yang bertanya terkait kosakata yang masih minim dikuasai. Tema yang diambil dari kegiatan yang pernah ada di sekolah dan masyarakat sekitar pada umumnya, agar siswa tidak kesulitan.	Mulai tersusun rapi antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, sehingga menghasilkan informasi yang akurat. Antara tema dan penjabaran atas apa yang akan disampaikan sinergis satu sama lain.	Jumlah siswa yang bertanya semakin sedikit, karena meraka mulai paham dengan materi yang disampaikan. Semakin sedikitnya siswa yang bingung karena diawal pembelajaran sudah banyak yang bertanya. Sehingga dipertemuan ini para siswa mempersiapkan untuk maju ke depan.
6.	Siswa bertanya kepada teman ketika mengalami kesulitan.	Satu sama lain masih terlihat bingung tentang apa yang akan disampaikan. Sebagai awalan menentukan tema yang akan disampaikan.	Mulai tampak saling berdiskusi satu sama lain. Mulai merangkai kata demi kata agar bisa ditata menjadi sebuah kalimat yang apik.	Saling bertanya tentang kesulitan yang dialami. Dari situlah muncul adanya komunikasi satu sama lain.	Saling mengoreksi satu sama lain. Setelah adanya komunikasi, maka masing-masing saling mengoreksi hasil naskah agar mantap dengan apa yang nantinya akan disampaikan.

## Lanjutan tabel

7.	Siswa menjawab pertanyaan guru dengan mengangkat tangan.	Masih belum berani menjawab jika tidak ditunjuk. Sebagian besar siswa masih terlihat diam dan malu-malu.	Pelan-pelan siswa satu per satu menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, meskipun masih terlihat malu-malu. Sehingga harus ditunjuk.	Siswa hampir serempak dalam menjawab pertanyaan tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu. Sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa.	Siswa kompak ketika guru mencoba mereview pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Terlihat ketika siswa mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru.
8.	Siswa menjawab pertanyaan guru jika dipanggil namanya.	Ada yang langsung merespon, namun ada juga yang masih lamban dalam merespon dikarenakan bercanda dengan yang lain. Suasana belum cukup terkontrol dengan baik.	Sesekali masih bertanya pada teman yang lain ketika diminta untuk menjawab pertanyaan. Terlihat beberapa siswa belum percaya diri ketika ditunjuk untuk menjawab.	Siswa sudah cukup paham ketika ditanya. Terbukti dengan ketika menjawab mendekati kebenaran. Siswa mulai fokus dan serius mengikuti pembelajaran.	Siswa menjawab dengan lantang karena kepastian yang semakin bertambah. Tidak lagi terlihat bingung ataupun terbata-bata ketika menjawab.
9.	Siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan.	Siswa mengenal apa itu sesorah, namun belum paham dengan metode ektemporan. Sehingga diperlukan pengenalan materi di awal pembelajaran.	Mulai menyampaikan hubungan antara materi sesorah dengan metode ektemporan di dalam pembelajaran. Sebagai stimulus bagi siswa di awal pembelajaran.	Ketika menyampaikan sesorah sudah mulai tampak adanya gaya pengungkapan yang diharapkan. Bagaimana ketika membuka ataupun menutup sesorah.	Sudah mulai bisa menempatkan kapan harus bersuara keras, pelan ataupun lantang ketika penyampaian dengan ekspresi mimik muka yang mendukung.

Lanjutan tabel

10.	Siswa melakukan interaksi dengan guru.	Masih malu-malu dan takut. Hal ini ditunjukkan dengan sikap diam ketika didekati. Bahkan ada juga yang terlihat menunduk karena takut.	Ketika diberikan masukan baru bertanya pada guru akan kesulitan yang dialami. Satu per satu siswa mulai aktif bertanya.	Mulai membuka diri tanpa harus diminta ketika kesulitan itu menghadang terutama masalah ketepatan struktur dalam penyampaian.	Mulai terlihat kelancaran ketika menyampaikan sesorah, baik ketika bertatap muka dengan guru maupun teman-teman sekelas.
11.	Siswa melakukan interaksi dengan siswa.	Awal pembelajaran interaksi yang dilakukan masih diluar materi yang disampaikan, karena banyak siswa yang belum paham maksud dari penyampaian materi.	Lama-kelamaan mulai berdiskusi ke arah yang diharapkan. Baik itu terkait tema, kosakata maupun struktur kalimat.	Terbentuklah reng-rengan naskah yang diharapkan. Tinggal bagaimana totalitas ketika penyampaian yang dirasa masih kurang.	Rasa saling mensupport satu sama lain yang semakin nampak. Terlihat dengan ketika ada teman yang menyampaikan yang lain mendengarkan.
12.	Siswa melakukan evaluasi hasil akhir pembelajaran bersama guru.	Setelah pembelajaran usai tidak adanya pengambilan kesimpulan ataupun evaluasi. Tidak adanya closing statement di tiap akhir pembelajaran.	Dari koreksi pada pertemuan sebelumnya diambil kesimpulan bahwa peran guru masih dominan ketika pembelajaran berlangsung.	Sudah mulai melibatkan siswa berpartisipasi selama proses pembelajaran, sehingga didapatkan timbal balik dari keduanya.	Adanya kesamaan keinginan dari kedua belah pihak antara guru yang ingin menjadikan anak didiknya bisa dan siswa yang dibantu ketika adanya kesulitan.
13.	Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib.	Awalnya susah dikondisikan karena belum paham karakter dari masing-masing siswa dan cara penanganan ketika pembelajaran berlangsung.	Sedikit demi sedikit berbincang dengan guru untuk mengatasi kondisi yang demikian baiknya bagaimana dan mulai mencoba menerapkan solusi.	Kondisi kelas mulai bisa terkondisikan dengan baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang terlihat bercanda dengan teman sebangkunya.	Semua siswa terlihat mulai bisa dikendalikan ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga proses pembelajaran sesuai dengan harapan.



Berdasarkan pengamatan berbagai aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbicara sesorah melalui penerapan metode ekstemporan dari siklus I hingga siklus II, terlihat adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang cukup signifikan. Kekurangan yang masih ada pada siklus I telah berhasil ditingkatkan pada siklus II dan III. Pembelajaran berbicara sesorah ini berlangsung dengan pelaksanaan tindakan.



Suasana Pembelajaran pada Siklus II

Pembelajaran berbicara sesorah ,melalui penerapan metode ekstemporan berlangsung dalam lima tahap. Tahap yang dimaksud adalah tahap penggalian ide, penulisan draf, penampilan, penilaian dan perbaikan. Sebelum melalui tahap penampilan, siswa melakukan tahap penggalian ide untuk memudahkan topik yang nantinya akan disampaikan. Setelah ditemukan topik yang sesuai maka masing-masing siswa memulai membuat draf penulisan untuk memudahkan point-point penyampaian yang nantinya akan disampaikan agar bisa tersistematis

dengan baik secara urut. Siswa merasa terbantu dengan adanya tahapan-tahapan yang demikian. Di samping itu, pembelajaran berbicara sesorah menjadi lebih mudah dipahami, baik bagi siswa maupun guru. Hasil membuat naskah siswa pun lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya.

Pembelajaran berbicara dengan melalui penerapan metode ekstemporan ini sangat membantu siswa dalam proses berbicara. siswa dapat menyampaikan dengan cukup baik. Selama proses pembelajaran, guru memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan siswa. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk memberikan semangat dan arahan kepada siswa selama proses berbicara. selain itu, peran siswa juga sangat menentukan dalam proses menghasilkan naskah sesorah dengan cara terus berlatih untuk menghasilkan penampilan yang baik.

#### **b. Peningkatan Kualitas Prestasi**

Peningkatan proses dilihat dari perkembangan proses pembelajaran, yaitu adanya perubahan sikap positif dengan adanya metode ekstemporan. Peningkatan proses pada tahap pratindakan, siklus I, II dan III adalah sebagai berikut.

**Tabel 22 : Peningkatan Prestasi Keterampilan Berbicara Sesorah dengan Metode Ekstemporan**

<b>Aspek Pengamatan</b>	<b>Pra Tindakan</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>	<b>Siklus III</b>
Hasil Pembelajaran Berbicara Sesorah	Skor rata-rata berbicara pada pra tindakan adalah 55,29. Dengan skor terendah 51 dan skor tertinggi 57. (dapat dilihat pada tabel )	Skor rata-rata siswa naik sebesar 3,38 dibandingkan hasil pra tindakan. Skor rata-rata pada siklus I adalah 58,67, dengan skor terendah 54 dan skor tertinggi 60. (dapat dilihat pada tabel )	Skor rata-rata siswa naik sebesar 4,18. Skor rata-rata pada siklus II adalah 62,85, dengan skor terendah 59 dan skor tertinggi 64. (dapat dilihat pada tabel )	Skor rata-rata siswa naik sebesar 4,09. Skor rata-rata pada siklus III adalah 66,94, dengan skor terendah 64 dan skor tertinggi 68. (dapat dilihat pada tabel )

Peningkatan aktivitas belajar siswa berdampak positif pada peningkatan hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil berbicara sesorah dapat dilihat dari perkembangan hasil kerja siswa selama dua siklus. Hasil berbicara sesorah ini dikelompokkan menjadi 3 tingkatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil penampilan berbicara sesorah dengan kategori tinggi dengan skor antara 61-65. Hasil penampilan berbicara sesorah dengan kategori sedang dengan skor antara 56-60. Hasil penampilan berbicara sesorah dengan kategori rendah dengan skor antara 51-55. Rentang nilai tersebut disusun dengan mempertimbangkan kriteria penilaian setiap aspek dalam penilaian berbicara sesorah. Berikut ini ditampilkan perbandingan nilai *pratindakan* (tes awal), siklus I, siklus II, dan siklus III.

**Tabel 23 : Perbandingan Nilai *Pra Tindakan* (Tes Awal), Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

No	Nilai	Siswa <i>Pretest</i>	Persen (%)	Siswa Siklus I	Persen (%)	Siswa Siklus II	Persen (%)	Siswa Siklus III	Persen (%)
1.	61-65	0	0 %	0	0 %	32	94,11%	34	100 %
2.	56-60	21	61,76%	32	94,11%	2	5,88 %	0	0 %
3.	51-55	13	38,23%	2	5,88 %	0	0 %	0	0 %

Apabila diperhatikan, kemampuan berbicara sesorah siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan.

Tindakan yang diberikan pada tiap siklus juga telah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara sesorah. Setelah pelaksanaan siklus I, terjadi peningkatan skor pada semua aspek. Namun, khususnya aspek ketepatan struktur dan ketepatan intonasi belum terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Setelah selesai pelaksanaan siklus I, penampilan siswa belum semuanya layak dipublikasikan karena masih terdapat banyak kesalahan pada aspek ketepatan struktur dan ketepatan intonasi. Oleh karena itu, tindakan masih dilanjutkan

dengan siklus II. Pada akhir siklus II, khususnya pada aspek ketepatan struktur dan ketepatan intonasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hanya sedikit yang melakukan kesalahan pada aspek ini. Hal ini dikarenakan siswa yang melakukan kesalahan pada aspek ini pernah tidak mengikuti pelajaran dan ada juga yang kurang serius terhadap penjelasan yang diberikan guru, serta kurangnya waktu untuk mereka dalam penyampaian berbicara sesorah.

### **3. Peningkatan Keterampilan Berbicara Sesorah Melalui Metode Ekstemporan**

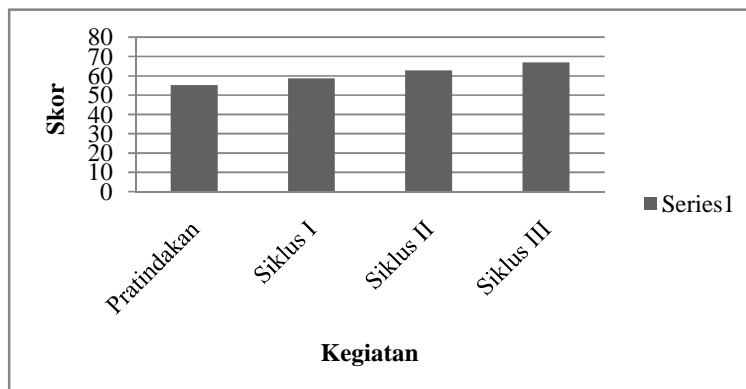
Pembelajaran berbicara sesorah melalui metode ekstemporan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara sesorah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari angket informasi awal, kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam berbicara sesorah adalah pada proses perwujudan ide menjadi sebuah tampilan berbicara sesorah. Dengan kata lain, siswa belum mengetahui teknik-teknik berbicara sesorah sehingga menganggap berbicara sesorah adalah hal yang sulit.

Berdasarkan penilaian pada *pretest* diperoleh keterangan bahwa hasil naskah siswa dalam berbicara sesorah masih belum optimal dan masih jauh dari harapan. Informasi yang disampaikan dalam sesorah masih kurang jelas. Penyampaian terasa dangkal karena tidak adanya penjiwaan dalam penyampaian. Begitupun dengan aspek lain juga masih terdapat banyak kesalahan sehingga tampilan layak untuk diperbaiki.

Melalui tindakan yang dilakukan pada pembelajaran berbicara sesorah melalui metode ekstemporan ini, kemampuan berbicara sesorah telah berhasil ditingkatkan. Peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara sesorah dapat dilihat lebih jelas pada lampiran tabel 20. Peningkatan terjadi pada siklus I, siklus II maupun siklus III.

Saat tes awal, rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 55,29. Saat akhir siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh siswa meningkat menjadi 58,67. Saat akhir siklus II, rata-rata nilai yang diperoleh siswa meningkat menjadi 62,85. Nilai tersebut masih mengalami peningkatan sampai akhir siklus III, yaitu menjadi 66,94. Gambaran lebih jelas tentang peningkatan kemampuan berbicara sesorah pada siswa kelas XI Busana A SMK Ma'arif 2 Sleman dapat dilihat pada grafik berikut ini.

**Grafik 1 : Peningkatan Skor Rata-rata Pratindakan, Siklus 1, Siklus II, ke Siklus III**



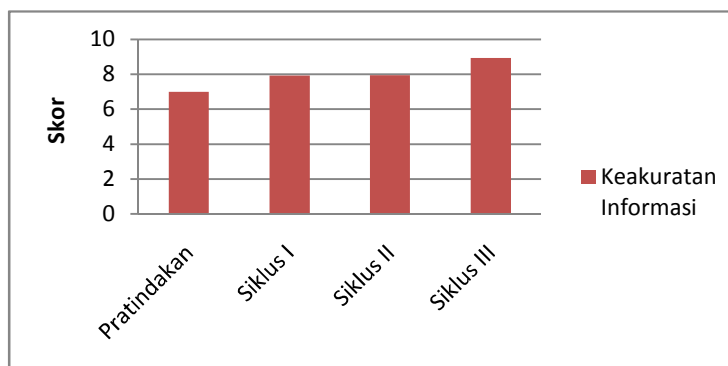
Peningkatan juga terjadi pada setiap aspek dalam berbicara sesorah. Tiap aspek memiliki kriteria penilaian tersendiri dengan skor ideal yang sama dengan mempertimbangkan bobot tiap aspek. Berikut ini akan dibahas mengenai

peningkatan pada setiap aspek yang dirinci ke dalam setiap indikator dengan kriterianya masing-masing.

**a. Peningkatan Skor Rata-rata pada Aspek Keakuratan Informasi (Wara Carita)**

Hal pertama yang harus diperhatikan dalam berbicara sesorah adalah keakuratan informasi. Dalam hal ini, informasi yang akan disampaikan harus jelas dan mudah dipahami pendengar. Informasi harus ditampilkan dengan baik. Selain itu, dalam keakuratan informasi tidak berbelit-belit. Lebih jelasnya, peningkatan skor rata-rata aspek keakuratan informasi dapat dilihat pada grafik batang berikut ini.

**Grafik 2 : Peningkatan Aspek Keakuratan Informasi**



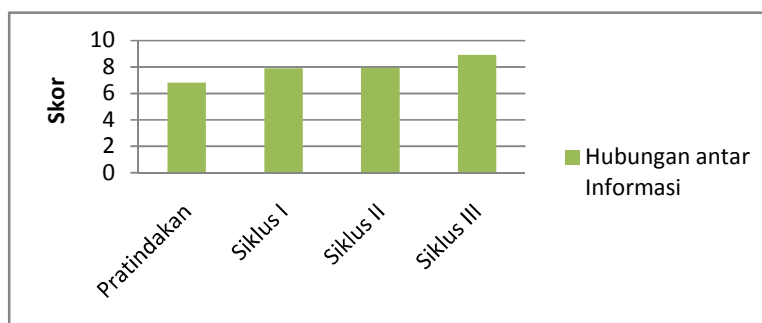
Pembelajaran berbicara sesorah melalui penerapan metode ekstemporan mampu meningkatkan siswa dalam keakuratan informasi. Peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata tahap pratindakan hingga siklus III. Rata-rata skor pada pratindakan adalah 7,00. Rata-rata skor ini meningkat menjadi 7,94 pada siklus I, pada siklus II skor rata-rata meningkat menjadi 7,94 dan pada siklus III skor rata-rata meningkat menjadi 8,94. Peningkatan untuk aspek ini dari pratindakan ke

siklus 1 adalah 0,94. Peningkatan aspek keakuratan informasi dari siklus I ke siklus II adalah 0,02. Sementara itu, peningkatan aspek ini dari siklus II ke siklus III adalah 1,02.

#### **b. Aspek Hubungan antar Informasi (Wara Carita)**

Saat pratindakan, siswa merasa kesulitan dalam menghubungkan antar informasi menjadi naskah sesorah. Informasi demi informasi yang disampaikan kurang berhubungan. Setelah dinilai, ternyata para siswa belum mampu menyajikan naskah secara mendetail. Banyak siswa yang belum mampu menampilkan naskah menjadi utuh dalam satu kesatuan. Bahkan ada siswa yang hanya mampu menyampaikan sesorah dalam waktu sebentar sekali. Gambaran lebih jelas mengenai peningkatan skor rata-rata untuk aspek hubungan antar informasi dapat dilihat pada grafik berikut.

**Grafik 3 : Peningkatan Aspek Hubungan antar Informasi**



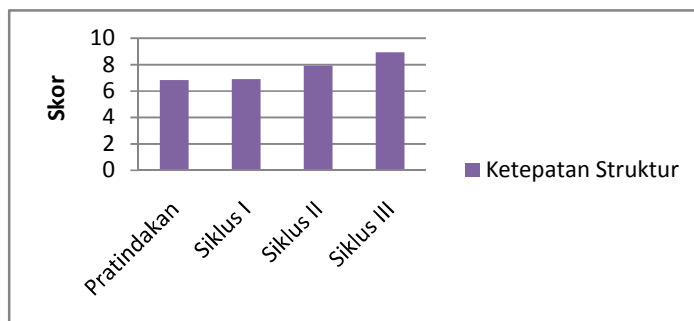
Dengan kondisi yang demikian, skor rata-rata pratindakan yang diperoleh pada aspek hubungan antar informasi adalah 6,82. Setelah diberi tindakan pada siklus I, skor rata-rata meningkat menjadi 7,91. Pada siklus II aspek ini meningkat menjadi 7,94. Peningkatan pada siklus III adalah 8,91. Dengan demikian, terjadi

peningkatan sebesar 0,09 dari pratindakan ke siklus I untuk aspek hubungan antar informasi. Peningkatan dari siklus I ke siklus II pada aspek ini sebesar 0,03. Sementara itu, peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 0,97.

### c. Aspek Ketepatan Struktur (Parama Basa)

Ketepatan struktur dalam penilaian sesorah ini ialah struktur tata urutan dalam penyampaian. Yang dimaksud tata urutan dalam penyampaian adalah bagaian-bagian pembuka, isi, dan penutup. Di dalam sebuah sesorah, ketepatan struktur kadang kurang menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan sebuah sesorah berbentuk naskah dari suatu acara atau pun kegiatan, sehingga penyampaian pun layaknya orang yang sedang bercerita. Ini juga terjadi pada sesorah. Untuk lebih jelasnya, peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.

**Grafik 4 : Peningkatan Aspek Ketepatan Struktur**



Namun demikian, aspek ketepatan struktur dalam sesorah tetap menjadi penilaian dan mengalami peningkatan dengan diterapkannya metode ekstemporan. Skor rata-rata pratindakan aspek ketepatan struktur sebesar 6,85. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 6,91. Peningkatan pada siklus II sebesar 7,94 dan 8,94 peningkatan pada siklus III. Dengan demikian, peningkatan pratindakan ke



siklus I pada aspek ini sebesar 0,06. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 1,03. Sementara peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 1,00.

#### **d. Aspek Ketepatan Kosakata (Wicara)**

Aspek kosakata yang dimaksud ialah pilihan kosakata. Pemanfaatan potensi kata yang baik, pilihan kosakata tepat, dan pembentukan kata yang benar akan memudahkan pendengar memahami isi naskah sesorah. Pilihan kosakata yang baik dan tepat ialah kosakata yang tidak mengandung unsur ambigu.

Pratindakan : “Kanti ngunjukaken pujo lan puji dumateng Allah krono rahmat saha nikmatipun sehinggo kito waget pepanggihan wonten majelis mriki kanthi pinaringan karaharjan kalis ing sambikolo. Rahmat saha salam mugi katur dumateng nabi Agung Muhammad ingkang tansyah paring ketladenan dateng kito. ”

Siklus I : “Kanthi ngunjukaken pujo lan puji dhumateng Allah krono rahmat saha nikmatipun sehinggo kito waget pepanggihan wonten majelis mriki kanthi pinaringan karaharjan kalis ing sambikolo. Rahmat saha salam mugi katur dhumateng nabi Agung Muhammad ingkang tansyah paring ketladenan dhateng kito. ”

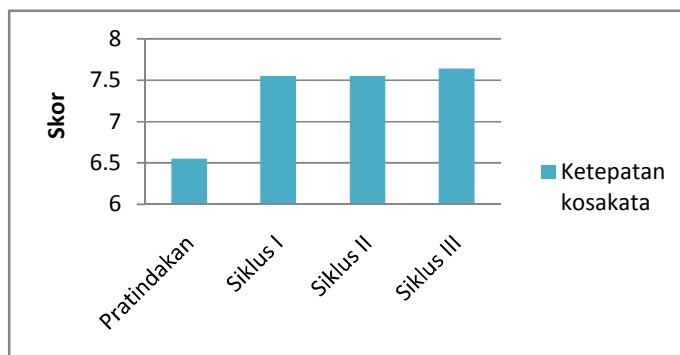
Siklus II : “Kanthi ngunjukaken pujo lan puji dhumateng Allah krana rahmat saha nikmatipun saengga kita waget pepanggihan wonten majelis mriki kanthi pinaringan karaharjan kalis ing

sambikala. Rahmat saha salam mugi katur dhumateng nabi Agung Muhammad ingkang tansyah paring ketladenan dhateng kito. ”

Siklus III : “Kanthi ngunjukaken puja lan puji dhumateng Allah krana rahmat saha nikmatipun saengga kita saged pepanggihan wonten majelis mriki kanthi pinaringan karaharjan kalis ing sambikala. Rahmat saha salam mugi katur dhumateng nabi Agung Muhammad ingkang tansah paring tuladha dhateng kita. ”

Berdasarkan kutipan transkrip naskah siswa di atas dapat dinyatakan bahwa siswa 3 pada saat pratindakan ketepatan kosakata berbicaranya termasuk dalam kategori kurang dari cukup. Namun, seiring berjalannya proses pembelajaran semakin terlihat adanya perkembangan yang cukup signifikan sampai pada siklus III. Siswa A mulai paham dalam ketepatan kosakata dalam membedakan antara satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya, peningkatan aspek ketepatan kosakata dapat dilihat pada grafik berikut.

**Grafik 5 : Peningkatan Aspek Ketepatan Kosakata**

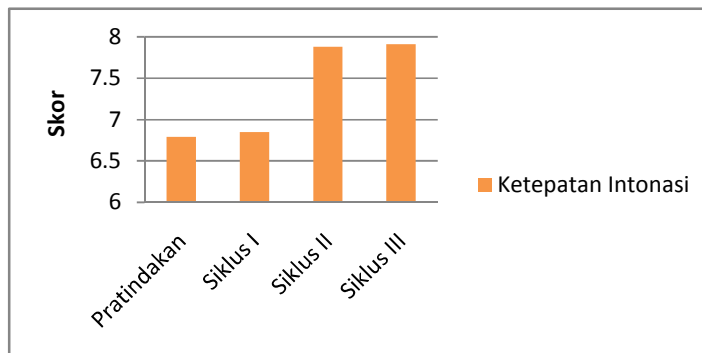


Metode ekstemporan berhasil meningkatkan aspek ini. Rata-rata skor pratindakan sebesar 6,55. Skor rata-rata tersebut meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus I menjadi 7,55. Sementara itu, peningkatan skor rata-rata pada siklus II aspek ketepatan kosakata adalah 7,58 dan pada siklus III terjadi peningkatan sebesar 7,64. Dengan demikian, peningkatan skor rata-rata dari pratindakan ke siklus I sebesar 1,00. Peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 0,03 dan 0,06 peningkatan yang terjadi dari siklus II ke siklus III.

#### e. Aspek Ketepatan Intonasi

Aspek ketepatan intonasi yang dimaksud ialah tinggi rendahnya nadanya suara yang dikeluarkan. Bagaimana memposisikan diri dalam mengelola ujaran ataupun ucapan agar terdengar jelas oleh pendengar. Seperti terlihat ketika awal pembelajaran masih terlihat malu-malu, lama-kelamaan menjadi berani. Hal ini ditandai dengan cara berpidato yang cukup lantang. Selain itu aspek ini berkaitan dengan lagu atau pun irama. Untuk lebih jelasnya, peningkatan aspek ketepatan intonasi dapat dilihat pada grafik berikut.

**Grafik 6 : Peningkatan Aspek Ketepatan Intonasi**



Pada aspek ini rata-rata skor pratindakan sebesar 6,79. Skor rata-rata tersebut meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus I menjadi 6,85. Sementara itu, peningkatan skor rata-rata pada siklus II adalah 7,88 dan peningkatan yang terjadi pada siklus III adalah 7,91. Dengan demikian, peningkatan skor rata-rata dari pratindakan ke siklus I sebesar 0,06. Peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 1,03 dan peningkatan yang terjadi dari siklus II ke siklus III sebesar 0,03.

#### **f. Aspek Kelancaran (Wicara)**

Aspek ini berkaitan dengan lancar tidaknya para siswa dalam berbicara sesorah. Hal ini bisa terjadi terlihat pada saat pratindakan karena para siswa belum adanya persiapan dan kurang serius. Beberapa siswa masih kurang lancar atau tersendat-sendat pada saat siklus I karena masih kurang percaya diri, kurang latihan dan kurang serius. Siswa sudah cukup lancar dan tidak tersendat-sendat pada saat siklus II karena percaya diri dan cukup latihan sehingga penguasaan materi cukup matang, kosakata yang dimiliki cukup banyak dan cukup serius. Siswa sudah lancar dan tidak tersendat pada saat siklus III karena percaya diri dan banyak latihan sehingga penguasaan materi matang, kosakata yang dimiliki banyak dan serius. Berdasarkan hasil tugas berbicara siswa yaitu praktik berbicara menunjukkan peningkatan pada aspek kelancaran. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini.

Pratindakan : “Ingkang kula hormati e.....Ibu Kepala Sekolah,e..... Bapak e....

Ibu Guru e.....karya-karyawati SMK Ma'arif 2 Sleman lan

siswa-siswi SMK Ma'arif 2 Sleman engkang kaulo tresnani.”

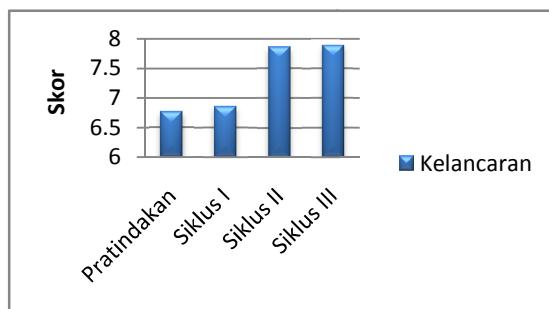
Siklus I : “Ingkang kula hormati Ibu Kepala Sekolah, Bapak Ibu Guru karya-karyawati SMK Ma'arif 2 Sleman lan siswa-siswi SMK Ma'arif 2 Sleman ingkang kula tresnani.”

Siklus II : “Ingkang kula hormati Ibu Kepala Sekolah, Bapak Ibu Guru karyawan-karyawati SMK Ma'arif 2 Sleman lan siswa-siswi SMK Ma'arif 2 Sleman ingkang kulo tresnani.”

Siklus III : “Ingkang kula hormati Ibu Kepala Sekolah, Bapak Ibu Guru karyawan-karyawati lan siswa-siswi SMK Ma'arif 2 Sleman ingkang kula tresnani.”

Berdasarkan kutipan transkrip naskah siswa di atas dapat dinyatakan bahwa siswa<sup>4</sup> pada saat pratindakan kelancaran berbicaranya termasuk dalam kategori kurang dari cukup. Siswa 4, mengulang kata yang sama maupun kurang lengkap dalam menyampaikan beberapa kata, menyisipkan kata e, dan sesekali berhenti sejenak karena lupa. Selain itu, siswa 4 berhenti karena tertawa. Untuk lebih jelasnya, peningkatan aspek kelancaran dapat dilihat pada grafik berikut.

**Grafik 7 : Peningkatan Aspek Kelancaran**



Pada aspek ini rata-rata skor pratindakan sebesar 6,76. Skor rata-rata tersebut meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus I menjadi 6,85. Sementara itu, peningkatan skor rata-rata pada siklus II adalah 7,85 dan peningkatan yang terjadi pada siklus III adalah 7,88. Dengan demikian, peningkatan skor rata-rata dari pratindakan ke siklus I sebesar 0,09. Peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 1,00 dan peningkatan yang terjadi dari siklus II ke siklus III sebesar 0,03. Untuk lebih jelasnya, peningkatan aspek kelancaran dapat dilihat pada grafik berikut.

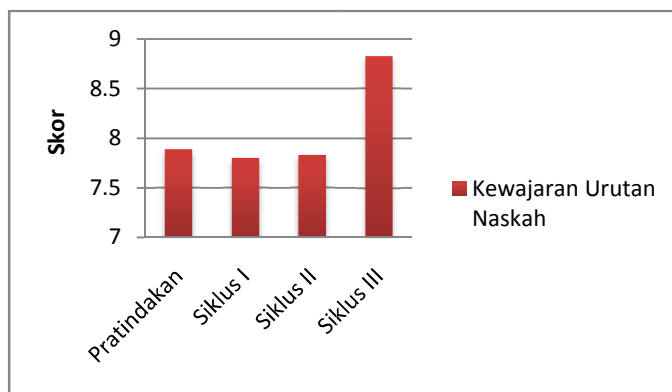
**g. Aspek Kewajaran Urutan Wacana (Wicara)**

Aspek ini berkaitan dengan kelogisan urutan wacana yang disampaikan, urutan ide pokok yang disampaikan dan urutan pembicaraan sehingga membentuk suatu naskah pidato yang baik. Urutan peristiwa atau kejadian ini merupakan aspek yang terpenting dalam naskah sesorah. Urutan yang dimaksud adalah pengenalan, penjabaran, dan kesimpulan tema. Urutan wacana tersebut sedapat mungkin disampaikan secara wajar, agar dapat membentuk naskah yang baik. Dengan peristiwa atau kejadian yang dikisahkan secara kronologis atau runtut, maka informasi yang dipaparkan pun akan jelas dan mudah dipahami oleh pendengar.

Sebelum pelaksanaan tindakan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menerapkan metode ekstemporan, penyampaian naskah masih tidak bisa lepas sepenuhnya dari naskah. Sehingga para siswa menjadi sangat ketergantungan dengan naskah. Hal ini yang menyebabkan urutan naskah yang

disampaikan kurang wajar karena kurang lepas. Hubungan antarperistiwa menjadi terputus-putus, sehingga yang mendengarkan menjadi kurang paham dengan apa yang disampaikan. Seharusnya urutan yang disampaikan wajar, sehingga alur naskah mudah disimak dan mudah dipahami. Peningkatan skor rata-rata aspek kewajaran urutan wacana dapat dilihat dalam grafik berikut.

**Grafik 8 : Peningkatan Aspek Kewajaran Urutan Wacana**

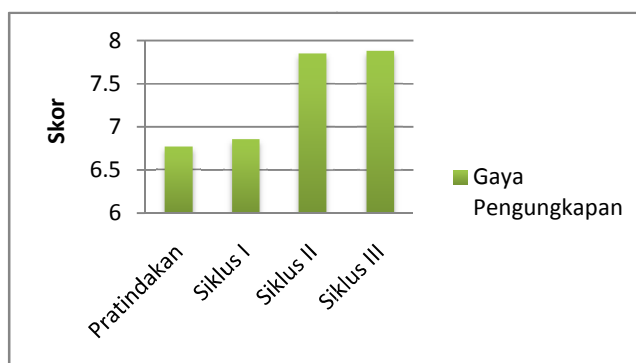


Pembelajaran berbicara sesorah dengan melalui penerapan metode ekstemporan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan suatu sesorah secara runtut. Peningkatan ini dapat dilihat dari skor rata-rata dari pratindakan hingga siklus III. Pada pratindakan, skor rata-rata sebesar 7,70. Sementara itu, pada siklus I meningkat menjadi 7,79 dan 7,82 pada siklus II. Sedangkan pada siklus III sebesar 8,82. Besarnya peningkatan dari pratindakan ke siklus I adalah 0,09. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 0,03 dan 1,00 peningkatan dari siklus II ke siklus III.

#### **h. Aspek Gaya Pengungkapan (Wiraga dan Wirasa)**

Aspek ini berkaitan dengan gaya atau gerak tubuh (wiraga) dan penjiwaan (wirasa) siswa pada saat berpidato. Selain itu dengan adanya aspek ini para siswa dituntut untuk bagaimana cara menyampikan naskah. Hal ini terlihat pada peningkatan saat pratindakan siswa sangat kaku, kurang ekspresif, kurang penjiwaan, menunjukkan sikap yang tidak wajar, misalnya tolah-toleh dan senyam-senyum atau tertawa, serta pandangan siswa saat berpidato menunduk dan hanya melihat pada teks pidato, tidak melihat pada siswa lain atau audience. Pada siklus I siswa sudah sedikit ada penjiwaan, ekspresif, tenang, gerak-gerik wajar, serius, dan pandangan siswa saat berpidato sudah tidak selalu menunduk dan hanya melihat pada teks pidato, tetapi siswa sudah bisa sesekali melihat pada siswa lain atau audience. Pada siklus II siswa sudah cukup baik dalam penjiwaan, ekspresi, tenang, gerak-gerik wajar, serius, dan pandangan siswa saat berpidato sudah menuju audience. Pada siklus III siswa sudah baik dalam penjiwaan, ekspresif, tenang, gerak-gerik wajar, serius, dan pandangan siswa saat berpidato sudah menuju audience. Peningkatan skor rata-rata aspek gaya pengungkapan dapat dilihat dalam grafik berikut.

**Grafik 9 : Peningkatan Aspek Gaya Pengungkapan**





Pembelajaran berbicara sesorah dengan melalui penerapan metode ekstemporan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam gaya pengungkapan. Peningkatan ini dapat dilihat dari skor rata-rata dari pratindakan hingga siklus III. Pada pratindakan, skor rata-rata sebesar 6,76. Sementara itu, pada siklus I meningkat menjadi 6,85 dan 7,85 pada siklus II. Sedangkan pada siklus III sebesar 7,88. Besarnya peningkatan dari pratindakan ke siklus I adalah 0,09. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 1,00 dan 0,03 peningkatan dari siklus II ke siklus III.

Berdasarkan hasil keterampilan berbicara siswa pada pertemuan sebelumnya, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa meningkat setelah diberi tindakan pembelajaran dengan menerapkan metode ekstemporan. Hal ini membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan cukup berhasil. Setelah menganalisis hasil tindakan pada setiap siklusnya, dapat diketahui bahwa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Artinya siswa kelas XI Busana A SMK Ma'arif 2 Sleman telah berhasil mencapai keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan berbicara sesorah dengan melalui penerapan metode ekstemporan. Setelah tercapainya peningkatan keterampilan berbicara sesorah dengan melalui penerapan metode ekstemporan, penelitian ini dihentikan karena sudah sesuai dengan harapan peneliti, yaitu 100% siswa sudah memenuhi nilai KKM SMK Ma'arif 2 Sleman.

Kesimpulan dapat diambil dari pembahasan hasil naskah siswa bahwa siswa telah mampu mengungkapkan sesuatu hal, yaitu berupa gagasan, pikiran, ide, dan perasaan kepada orang lain dengan melalui bahasa lisan untuk mencapai

tujuan yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1981:15) mendefinisikan berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan. Peningkatan yang signifikan terjadi pada siswa dari sebelum tindakan hingga tindakan siklus III berakhir cukup memuaskan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa metode ekstemporan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran berbicara sesorah pada siswa kelas XI Busana A SMK Ma'arif 2 Sleman. Peningkatan ini dapat dilihat dari proses maupun produk. Secara proses, peningkatan dapat dilihat dari proses pembelajaran berbicara sesorah dengan penerapan metode ekstemporan dalam kegiatan siswa dan situasi kelas dalam pembelajaran berbicara sesorah. Secara produk, peningkatan kemampuan berbicara sesorah dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata sebelum tindakan, skor rata-rata pada tindakan siklus I, skor rata-rata pada tindakan siklus II, dan skor rata-rata pada tindakan siklus III.

Hasil observasi proses pelaksanaan pembelajaran berbicara sesorah dengan penerapan metode ekstemporan mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan yang jauh lebih baik pada aspek-aspek yang diamati. Pada saat memulai pembelajaran siswa tertib dalam mengikuti, ditunjukkan dengan kondisi siswa yang siap menerima pembelajaran tanpa harus diminta. Ketika proses belajar mengajar berlangsung para siswa lebih memperhatikan dengan meminimalisir senda gurau. Tugas yang diberikan sudah mendekati apa yang diharapkan, meskipun awalnya cukup tersendat-sendat. Siswa mulai aktif bertanya

kepada guru jika mengalami kesulitan. Tidak hanya kepada guru, namun juga kepada teman. Ketika ditanya oleh guru, sebagian besar siswa sudah mulai paham dengan apa yang dimaksud. Untuk mekanisme dalam menjawab mulai tertib ditunjukkan dengan cara mengangkat tangan, tanpa harus saling saling menuduh. Kesadaran tanpa harus dipanggil pun mulai nampak pada suasana pembelajaran ketika berlangsung. Masing-masing siswa sudah mulai paham dengan penugasan yang diberikan, hal ini ditunjukkan dengan ketika berbicara sesorah satu per satu di depan kelas. Baik ditinjau dari segi tata urutan naskah, penguasaan gaya bahasa maupun yang lain. Siswa sudah tidak mulai sungkan bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan. Begitupun dengan proses pembelajaran di akhir, sudah mulai dibenahi dengan adanya evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama agar saling suport satu sama lain untuk perbaikan bersama. Kondisi di atas sudah bisa dikatakan bahwa siswa cukup tertib selama proses berlangsung.

Kemampuan berbicara sesorah siswa secara produk ditunjukkan dengan hasil penilaian berbicara sesorah pada setiap akhir siklus penelitian. Peningkatan keterampilan berbicara sesorah siswa ditunjukkan dengan peningkatan beberapa aspek penilaian meliputi : aspek keakuratan informasi, aspek hubungan antar informasi, aspek ketepatan struktur, aspek ketepatan kosakata, aspek ketepatan intonasi, aspek kelancaran, aspek kewajaran urutan wacana, dan aspek gaya pengungkapan. Skor rata-rata siswa sebelum dikenai tindakan sebesar 55,29. Skor rata-rata siswa setelah dikenai tindakan pada siklus I meningkat sebesar 3,38 menjadi 58,67. Skor rata-rata siswa setelah dikenai tindakan pada siklus II meningkat sebesar 4,18 menjadi 62,85 Skor rerata pada akhir tindakan sebesar

66,94 atau meningkat sebesar 4,09. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode ekstemporan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara sesorah.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas itu, dapat diuraikan implikasi penelitian sebagai berikut.

1. Metode ekstemporan dapat digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa sebagai alternatif penggunaan metode pembelajaran keterampilan berbicara.
2. Penerapan pembelajaran berbicara sesorah dengan metode ekstemporan dapat dipadukan dengan pendekatan proses, karena pada dasarnya berbicara merupakan suatu proses.
3. Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa penggunaan metode ekstemporan dapat meningkatkan keterampilan berbicara sesorah.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, beberapa hal yang disarankan pada penelitian tindakan kelas itu di antaranya sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran berbicara perlu diberikan variasi penerapan metode pembelajaran yang konseptual, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan merasa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

2. Guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa, maka guru dapat memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Selain itu, perlu menyediakan sarana untuk mengembangkan ide dan kreativitas siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allyn and Bacon.1984.*Teaching Language Arts*.USA:California State University.
- Asmara, Kuat Pujo.1998.*Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Komunikatif dan Dampaknya Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SLTP Negeri 1 Kalasan*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Yogyakarta:IKIP.
- Asmoro, Kuat Pujo. 1998. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Komunikatif dan Dampaknya Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SLTP Negeri 1 Kalasan Sleman*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS IKIP Yogyakarta.
- Athea. 2009. *Mahir Berbicara*. Bandung:PT Puri Pustaka.
- Atmasandjaja, Sutardja.2010.*Tuntunan Sesorah Saha Panata Titi Laksana*. Yogyakarta:Absolut.
- Balai Pustaka.2005.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*.Jakarta:BP.
- Budi, Destria.2011.*Peningkatan Keterampilan Sesorah dan Metode Jigsaw Siswa Kelas XI SMA N 1 SLEMAN,YOGYAKARTA*.Skripsi S1.Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa,FBS,UNY.
- Bungin, Burhan.2008.*Metodologi Penelitian Kuantitatif*.Jakarta:Prenada Media Group.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga. 2010. *Kurikulum Muatan Lokal Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Yogyakarta: Pemda Yogyakarta.
- Emery, Edwin.1965.*Introduction To Mass Communications Second Edition*. USA:Company, Inc.
- Furchan,Arief.1982.*Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*.Surabaya:Usaha Nasional.

- Habibah, Nur. 2002. *Strategi Guru Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas III MAN I Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Handayani, Wuri. 1999. *Hubungan Faktor Keluarga Dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Usia Balita*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS IKIP Yogyakarta.
- <http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/wp-content/uploads/2008/03/definisi.pdf>
- <http://afand.abatasa.com/post/detail/10410/pengertian-busana-dan-macam-macamnya>
- <http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php?keyword=vokal&varbidang=all&vardialek=all&varragam=all&varkelas=all&submit=tabel>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa>
- Khanifatul. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berbahasa Jawa Dengan Menggunakan Media Film Animasi Pada Siswa Kelas X Animasi SMK N 3 Kasihan Bantul*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY.
- Littlejohn, Stephen W. 2008. *Theories of Human Communication*. Singaopre: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- M. Echols, John. 2005. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- M. Hasan, Iqbal. 1999. *Pokok-Pokok Materi Statistik I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madya, Suwarsih. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: ALFABETA.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muh. Muslich H.S. 1999. *Tuladha Prasaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2004. *Statistik Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



- Nurhadi.1995.*Tata Bahasa Pendidikan Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*.Semarang:IKIP Press.
- Nur'aeni Ida.1999.*Perbandingan Keefektifan Antara Metode Dongeng Dengan Media Boneka dan Media Gambar Dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak TK Budi Mulia II Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,FBS UNY.
- Poerwadarminta.1939.*Baoesastra Djawa*.Ngajogjakarta:Pegeaud.
- Purwadi. 2004. *Pamedhar Sabda*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin.2008.*Retorika Modern Pendekatan Praktis*.Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Ruslani, Slamet.1994.*Hubungan Penguasaan Kosa Kata Keterampilan Parafrase Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FPBS IKIP Yogyakarta.
- Stewart, Charles J.2011.*Interviewing:Principles and Practices*.Americas: McGraw-Hill.
- Sugiyono.2008.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA,cv.
- Sujanto.1988.*Keterampilan berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*.Jakarta:P2LPTK.
- Susilowati, Riyan. 2009.*Efektivitas Teknik Media Foto dan Audio Visual Dalam Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Sayegan*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY.
- Sutinah.1996.*Keefektifan Penggunaan Media Flow Chart Dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri Terbantaman I dan Trbantaman II Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Sutrisna, dkk.2004. *Buku Pegangan Kuliah Mata Pelajaran Bahasa Jawa*. UNY:FBS.

Suwarna. 2009. *Bahasa Pewara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syafi'ie, Imam. 1996. *Terampil Berbahasa Indonesia 1*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Buku Ajar Basa Jawa. 2009. *Yogya Basa 2*. Yogyakarta.

Wiyanto, Asul. 2001. *Terampil Pidato*. Jakarta: PT Grasindo.

### **Panduan Wawancara**

Judul :

Peningkatan Penguasaan Keterampilan Berbicara Sesorah Kelas XI Busana SMK Ma'arif 2 Sleman

<b>No.</b>	<b>Pitakenan</b>	<b>Wangsulan</b>
1.	Kadospundi persepsi para siswa SMK Ma'arif 2 Sleman ingkang latar belakangipun sekolah pariwisata tumrap pembelajaran Basa Jawa ingkang sipatipun teori ?	nampi kanthi sae
2.	Menapa para siswa remen wicara ?	remen
3.	Dumugi sakmenika menapa para siswa nate dipundhawuhi wicara menapa kemawon ?	dereng
4.	Kadospundi caranipun guru anggenipun mucal materi wicara tumrap para siswa ?	katerangan saha latihan
5.	Media pembelajaran menapa kemawon ingkang asring dipunginakaken guru ing materi wicara ?	contoh sesorah
6.	Menapa kemawon kendala guru nalika mucal materi wicara ?	warni-warni

**Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Sesorah Melalui Metode Ekstemporan (Pra test - Siklus III)**

<b>Siklus/ Tindakan</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Instrumen</b>
Observasi Lapangan	Mengamati kondisi kelas yang akan dijadikan sebagai objek penelitian	Senin, 30 Juli 2012	Lembar pengamatan
Pratindakan	Siswa diminta untuk mengisi angket yang telah disediakan menyangkut tentang materi pembelajaran	Senin, 6 Agustus 2012	Format angket, presensi. Lembar pengamatan
<b>Siklus I</b>			
Pertemuan ke-1	Menyampaikan materi pembelajaran	Senin, 3 September 2012	Hand out, sampel naskah, presensi
Pertemuan ke-2	Siswa mulai maju satu per satu belum menerapkan metode	Senin, 10 September 2012	Presensi, lembar penilaian, lembar pengamatan
<b>Siklus II</b>			
Pertemuan ke-1	Siswa mulai maju satu per satu menerapkan metode	Senin, 17 September 2012	Presensi, lembar penilaian, lembar pengamatan
Pertemuan ke-2	Siswa mulai maju satu per satu menerapkan metode	Senin, 24 September 2012	Presensi, lembar penilaian, lembar pengamatan
<b>Siklus III</b>			
Pertemuan ke-1	Siswa mulai maju satu per satu menerapkan metode	Senin, 1 Oktober 2012	Presensi, lembar penilaian, lembar pengamatan
Pertemuan ke-2	Siswa mulai maju satu per satu menerapkan metode	Senin, 8 Oktober 2012	Presensi, lembar penilaian, lembar pengamatan

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

### Pratindakan

Nama Sekolah : SMK Ma'arif 2 Sleman

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa

Kelas/Semester : XI/I

Alokasi Waktu : 1 x 40 menit (1 x pertemuan)

Standar Kompetensi : Mampu praktik sesorah

Kompetensi Dasar : Praktik sesorah dalam berbagai kegiatan di sekolah

Indikator :

No.	Indikator
1.	Siswa dapat menulis rancangan sesorah yang akan dipraktikan.
2.	Siswa dapat membuat garis besar dari naskah sesorah.
3.	Siswa dapat menyampaikan garis besar sesorah dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
4.	Siswa dapat menyebutkan pesan moral dalam praktik sesorah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
5.	Siswa dapat memahami kata-kata sukar dalam sesorah.

#### I. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat membuat garis besar dari naskah sesorah.
- b. Siswa dapat menyampaikan sesorah dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
- c. Siswa dapat menyebutkan pesan moral dalam sesorah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### II. Materi Ajar

Angket

### III. Media, Alat, dan Sumber Belajar

#### a. Media dan Alat

1. Angket
2. Papan tulis
3. Alat tulis

#### b. Sumber Belajar

1. Buku tuntunan sesorah – Drs. Sutardja Atmasandjaja.
2. Sardjana, Peter. 2011. *Puspa Ragam Contoh Teks Pidato dan Pembawa Acara*. Yogyakarta: Absolut.
3. Muslich. 1999. *Tuladha Prasaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
4. Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
5. Universitas Negeri Yogyakarta. 2008. *Yogya Basa 2*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.

### IV. Metode Pembelajaran

Ceramah dan tanya jawab

### V. Strategi Pembelajaran

No.	Guru	Siswa	Alokasi Waktu	Perangkat
1.	Pendahuluan 1.1 Guru memberi salam dan melihat kesiapan siswa dalam memulai pelajaran. 1.2 Guru meempresensi kehadiran siswa	Siswa mendengarkan dan menjawab salam. Siswa mendengarkan ketika dipresensi	10 menit	Presensi

2.	Kegiatan Inti 2.1 Guru memberikan penjelasan mengenai maksud membagikan angket di awal pembelajaran 2.2 Guru membagikan angket ke para siswa untuk mengetahui kemampuan siswa	Siswa mendengarkan penjelasan guru  Siswa mengisi angket yang dibagikan	20 menit	Angket
3.	Penutup 3.1 Guru menutup pertemuan dengan salam	Siswa mendengarkan dan menjawab salam	10 menit	
Jumlah			40 menit	

## IV. Lampiran angket

Sleman,<sup>3</sup> September 2012

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran



P Amin Ma'ruf, BA

Mahasiswa Peneliti



Ika Dewi Puspitasari

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

### Siklus I

Nama Sekolah : SMK Ma'arif 2 Sleman

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa

Kelas/Semester : XI/I

Alokasi Waktu : 1 x 40 menit ( 3 x pertemuan)

Standar Kompetensi : Mampu praktik sesorah

Kompetensi Dasar : Praktik sesorah dalam berbagai kegiatan di sekolah

Indikator :

No.	Indikator
1.	Siswa dapat menulis rancangan sesorah yang akan dipraktikan.
2.	Siswa dapat membuat garis besar dari naskah sesorah.
3.	Siswa dapat menyampaikan garis besar sesorah dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
4.	Siswa dapat menyebutkan pesan moral dalam praktek sesorah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
5.	Siswa dapat memahami kata-kata sukar dalam sesorah.

#### I. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat membuat garis besar dari naskah sesorah.
- b. Siswa dapat menyampaikan sesorah dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
- c. Siswa dapat menyebutkan pesan moral dalam sesorah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### II. Materi Ajar

- a. Konsep dan teori sesorah.
- b. Contoh-ontoh sesorah dalam kebudayaan Jawa.



### III. Media, Alat, dan Sumber Belajar

#### a. Media dan Alat

1. Hand out sesorah berisikan garis besar materi yang akan disampaikan.
2. Papan tulis
3. Alat tulis
4. Contoh teks sesorah

#### b. Sumber Belajar

1. Buku tuntunan sesorah – Drs. Sutardja Atmasandjaja.
2. Sardjana, Peter. 2011. *Puspa Ragam Contoh Teks Pidato dan Pembawa Acara*. Yogyakarta: Absolut.
3. Muslich. 1999. *Tuladha Prasaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
4. Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
5. Universitas Negeri Yogyakarta. 2008. *Yogya Basa 2*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.

### IV. Metode Pembelajaran

- a. Ceramah
- b. Diskusi
- c. Tanya jawab

### V. Strategi Pembelajaran

#### Pertemuan ke-1

No.	Guru	Siswa	Alokasi Waktu	Perangkat
1.	Pendahuluan 1.1 Guru memberi salam dilanjutkan presensi kehadiran siswa	Siswa menjawab salam.dan memperhatikan	10 menit	presensi

2.	Kegiatan Inti 2.1 Guru memberikan hand out sebagai media pembantu ketika menyampaikan materi sesorah 2.2 Guru memberikan sampel sesorah	Siswa mendengarkan penjelasan guru	20 menit	hand out materi  naskah sesorah
3.	Penutup 3.1 Guru mengarahkan siswa untuk mengambil kesimpulan 3.2 Guru memberikan tugas individu	Siswa mencatat kesimpulan dan tugas individu	10 menit	
Jumlah			40 menit	

Pertemuan ke-2 dan ke-3

No.	Guru	Siswa	Alokasi Waktu	Perangkat
1.	Pendahuluan 1.1 Guru memberi salam 1.2 Guru mempresensi kehadiran siswa	Siswa menjawab salam. Siswa mendengarkan ketika dipresensi	10 menit	presensi

2.	Kegiatan Inti 2.1 Guru mereview materi yang telah disampaikan dilanjutkan memberikan pengarahannya membuat draft point sesorah  2.3 Guru mulai memberikan penilaian	Siswa merefleksikan materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya dilanjutkan membuat draft kerangka sesorah Siswa praktik ke depan satu per satu	20 menit	hand out materi  naskah sesorah          lembar keaktifan siswa
3.	Penutup 3.1 Guru mengarahkan siswa agar lebih menyiapkan diri maju dipertemuan berikutnya	Siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru.	10 menit	
Jumlah			40 menit	

IV. Lampiran hand out, sampel naskah sesorah dan lembar keaktifan siswa

Sleman, 10 September 2012

Mengetahui,  
Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa Peneliti



P Amin Ma'ruf, BA



Ika Dewi Puspitasari

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

### Siklus II

Nama Sekolah : SMK Ma'arif 2 Sleman

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa

Kelas/Semester : XI/I

Alokasi Waktu : 1 x 40 menit ( 3 x pertemuan)

Standar Kompetensi : Mampu praktik sesorah

Kompetensi Dasar : Praktik sesorah dalam berbagai kegiatan di sekolah

Indikator :

No.	Indikator
1.	Siswa dapat menulis rancangan sesorah yang akan dipraktikan.
2.	Siswa dapat membuat garis besar dari naskah sesorah.
3.	Siswa dapat menyampaikan garis besar sesorah dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
4.	Siswa dapat menyebutkan pesan moral dalam praktik sesorah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
5.	Siswa dapat memahami kata-kata sukar dalam sesorah.

#### I. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat membuat garis besar dari naskah sesorah.
- b. Siswa dapat menyampaikan sesorah dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
- c. Siswa dapat menyebutkan pesan moral dalam sesorah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### II. Materi Ajar

- a. Konsep dan teori sesorah.
- b. Contoh-ontoh sesorah dalam kebudayaan Jawa.

### III. Media, Alat, dan Sumber Belajar

#### a. Media dan Alat

1. Papan tulis
2. Alat tulis
3. Lembar penilaian

#### b. Sumber Belajar

1. Buku tuntunan sesorah – Drs. Sutardja Atmasandjaja.
2. Sardjana, Peter. 2011. *Puspa Ragam Contoh Teks Pidato dan Pembawa Acara*. Yogyakarta: Absolut.
3. Muslich. 1999. *Tuladha Prasaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
4. Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
5. Universitas Negeri Yogyakarta. 2008. *Yogya Basa 2*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.

### IV. Metode Pembelajaran

- a. Diskusi
- b. Tanya jawab

### V. Strategi Pembelajaran

Pertemuan ke-1, ke-2 dan ke-3

No.	Guru	Siswa	Alokasi Waktu	Perangkat
1.	Pendahuluan 1.1 Guru memberi salam 1.2 Guru mempresensi kehadiran siswa	Siswa menjawab salam. Siswa mendengarkan ketika dipresensi	10 menit	presensi

2.	Kegiatan Inti 2.1 Guru mengecek tugas individu masing-masing siswa 2.2 Guru mulai memberikan penilaian	Siswa mendengarkan penjelasan guru  Siswa mempersiapkan diri untuk maju ke depan	20 menit	lembar penilaian berbicara  lembar evaluasi siswa
3.	Penutup 3.1 Guru memberitahu siswa untuk melanjutkan praktik pekan depan untuk pengambilan terakhir	Siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru	10 menit	
Jumlah			40 menit	

## IV. Lampiran lembar penilaian dan lembar evaluasi

Sleman, 7 September 2012

Mengetahui,  
Guru Mata Pelajaran



P Amin Ma'ruf, BA

Mahasiswa Peneliti



Ika Dewi Puspitasari

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

### Siklus III

Nama Sekolah : SMK Ma'arif 2 Sleman

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa

Kelas/Semester : XI/I

Alokasi Waktu : 1 x 40 menit ( 2 x pertemuan)

Standar Kompetensi : Mampu praktik sesorah

Kompetensi Dasar : Praktik sesorah dalam berbagai kegiatan di sekolah

Indikator :

No.	Indikator
1.	Siswa dapat menulis rancangan sesorah yang akan dipraktikan.
2.	Siswa dapat membuat garis besar dari naskah sesorah.
3.	Siswa dapat menyampaikan garis besar sesorah dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
4.	Siswa dapat menyebutkan pesan moral dalam praktik sesorah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
5.	Siswa dapat memahami kata-kata sukar dalam sesorah.

I. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat membuat garis besar dari naskah sesorah.
- b. Siswa dapat menyampaikan sesorah dengan intonasi dan pelafalan yang tepat.
- c. Siswa dapat menyebutkan pesan moral dalam sesorah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

II. Materi Ajar

- a. Konsep dan teori sesorah.
- b. Contoh-ontoh sesorah dalam kebudayaan Jawa.

### III. Media, Alat, dan Sumber Belajar

#### a. Media dan Alat

1. Hand out sesorah berisikan garis besar materi yang akan disampaikan.
2. Papan tulis
3. Alat tulis
4. Contoh teks sesorah

#### b. Sumber Belajar

1. Buku tuntunan sesorah – Drs. Sutardja Atmasandjaja.
2. Sardjana, Peter. 2011. *Puspa Ragam Contoh Teks Pidato dan Pembawa Acara*. Yogyakarta: Absolut.
3. Muslich. 1999. *Tuladha Prasaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
4. Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
5. Universitas Negeri Yogyakarta. 2008. *Yogya Basa 2*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.

### IV. Metode Pembelajaran

- a. Diskusi
- b. Tanya jawab

### V. Strategi Pembelajaran

Pertemuan ke-1 dan ke-2

No.	Guru	Siswa	Alokasi Waktu	Perangkat
1.	Pendahuluan 1.1 Guru memberi salam dan melihat kesiapan siswa dalam memulai pelajaran.	Siswa mendengarkan dan menjawab salam.	10 menit	presensi



--	--	--	--	--

164

	1.2 Guru mempresensi kehadiran siswa	Siswa mendengarkan ketika dipresensi		
2.	Kegiatan Inti 2.1 Guru melanjutkan mengambil nilai untuk penampilan masing-masing siswa	Siswa mempersiapkan diri untuk maju ke depan	20 menit	lembar penilaian berbicara lembar evaluasi siswa
3.	Penutup 3.1 Guru memberitahu siswa bahwa pertemuan kali ini adalah performance siswa terakhir	Siswa memperhatikan penjelasan dari guru	10 menit	
Jumlah			40 menit	

## IV. Lampiran lembar keaktifan siswa, lembar penilaian, dan lembar evaluasi

Sleman, 4 September 2012

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran



P Amin Ma'ruf, BA

Mahasiswa Peneliti



Ika Dewi Puspitasari

# **SESORAH**

## **(PIDATO BAHASA JAWA)**

**MELALUI METODE EKSTEMPORAN**

# Sesorah

Sesorah utawi pidhato, ugi sinebat medhar sabda inggih menika nglairaken gagasan utawi pemanggi sarana lesan ing sangajenging tiyang kathah.

# **Sesorah kanthi cara (model) Ekstemporan**

Pidhato cara menika, juru pamedhar sabda ngasta utawi damel cathetan alit minangka gaman utawi pangemut-emut urutaning ingkang badhe dipunngendikakaken. Cathetan wau namung garis ageng ingkang badhe dipunaturaken kemawon.

# Rantaman Sesorah

- 1) Salam pambuka
- 2) Atur puji syukur dhateng Gusti Allah
- 3) Atur kasugengan, kairing atur panuwun
- 4) Isining sesorah
- 5) Atur nyuwun pangapunten
- 6) Salam panutup

# Sangunipun Juru Sesorah

Tiyang ingkang sesorah kedah anggadhahi sangu utawi syarat kadosta :

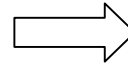
- a. Patrap utawi Sikep
- b. Busana lan Ngadi Sarira
- c. Basa lan Sastra

Ringkesipun basa ingkang komunikatif  
inggih menika basa ingkang kedah  
angengeti :

1. Sinten ingkang gineman;
2. Sinten ingkang dipunajak gineman;
3. Sinten ingkang dipun ginem;
4. Swasana nalikanipun gineman;
5. Sami mangertosi ingkang dipunginem.

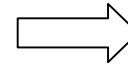
### Point-point Keterampilan Berbicara Sesorah dengan Menggunakan Metode Ekstemporan

assalamu'alaikum  
warohmatullahi wabarakatuh



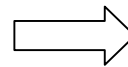
*salam  
pambuka*

Sumangga kita sesarengan muji syukur dhumateng ngarsanipun Gusti Allah ingkang sampun paring kemirahan sahingga kita saged kempal wontening adicara menika boten wonten alangan menapa-menapa. Boten kesupen shalawat sarta salam kita haturkan dhumateng Nabi Muhammad saw ingkang dados tuladha ingkang sae umumipun kangge sedaya menungsa.



*atur puji syukur dhateng  
Gusti Allah*

Nuwun, para kanca ingkang kula tresnani. Sumangga keparenga lenggah kanthi prayogi saha kanthi mardikaning penggalih, ngantos dumugi purnaning adicara.



*Kairing atur panuwun*



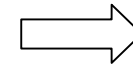
Wonten ing pepanggihan menika kita badhe pirembagan bab ingkang gegayutan kaliyan dinten Riaya 'Idul Fitri'. Dinten Riaya saestu dados dinten ingkang saged dipun ajeg-ajeg.

Saged kempal kaliyan sedaya kulawarga ing dinten punika, raosing manah marem sanget, saha rumaos pikantuk nugrahaning Allah ingkang mboten saged dipun kerta aji sarana punapa kemawon.

Inkang baku saged wangsul, pinanggih kaliyan tiyang sepuh lan sedaya kulawarga, lajeng apura-ingapura sakbibaripun nindakaken Shalat 'Ied.

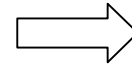
Kados dhawhipun Allah wonten ing Al Qur'an, surat Ali Imran ayat 133 ingkang tegesipun makaten :

*“Lan padha tumulia tumuju marang pangapurane Allah sesembahanmu, lan marang suwarga kang jembare ngluwihi langit lan bumi, kang dicawisaken kanggo wong-wong kang padha taqwa.”*



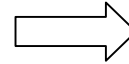
*isining  
sesorah*

Mekaten para kanca, ingkang saged kula  
aturaken, mugi-mugi wonten manfaatipun.  
Menawi wonten klenta-klentunipun kula  
nyuwun agunging samodra pangaksami.



*atur nyuwun  
pangapunten*

Wasalamu'alaikum  
warohmatuloohi wa barokaatuh.



*salam  
panutup*

### PRESENSI KEHADIRAN

No.	Nama Lengkap	1	2	3	4	5	6	7
1.	Annisatun Sholihah							
2.	April Apriyani K H							
3.	Ayik Kusmiyati							
4.	Ayu Devi							
5.	Choirul Isnandari							
6.	Dwi Setiyani							
7.	Fatahurrohmah			i				
8.	Fatimah							
9.	Febriana Reva		s					
10.	Herawati							
11.	Indah Sri Hastuti							
12.	Iwa Setyawati							
13.	Juni Kurniawati	i						
14.	Khusnul Qotimah							
15.	Lily Nur Indah Sari							
16.	Lusita Sari							
17.	Nani Mumtari							
18.	Neni Agustin			i				
19.	Nur Hidayati							
20.	Nuri Aminata							
21.	Puput Fitriyani							
22.	Putri Vitalia		s					
23.	Rinda Putri Widyaswara							
24.	Riska Linda Dewi							
25.	Sayidati Khusniyah							
26.	Siti Nurjanah	s						
27.	Suci Dwi Lomei							
28.	Tri Alfianti							
29.	Tutik Alawiyah							
30.	Tya Astuti							
31.	Wahyu Ningsih			i				
32.	Wulandari							
33.	Yuliana Pratiwi							
34.	Yuliani Lestari	i						

## LAMPIRAN FOTO



Siswa sedang praktik sesorah



Siswa sedang praktik sesorah

**Angket (Sebelum dilakukan tindakan)**

Nama : Sayidati Khusniyah

No.	Pernyataan	Pilihan			
		Sarujuk sanget	Sarujuk	Kirang sarujuk	Boten sarujuk
1.	Kula dereng nate wicara sesorah				
2.	Kula boten remen kaliyan pembelajaran wicara sesorah				
3.	Wicara sesorah langkung angel tumprap kula				
4.	Kula kepingin saged wicara sesorah				
5.	Kula kepingin sinau wicara sesorah kanthi cara ingkang gampil lan ngremenaken				

No.	Pitakenan	Wangsulan
1.	Menapa panjenengan remen nalika angsal tugas wicara ?	remen, amargi nglatih wicara krama inggil
2.	Menapa panjenengan langkung remen wicara tinimbang nyemak lan nulis ?	remen, amargi nglatih rasa percaya diri ing sangajenging tiyang kathah
3.	Menapa panjenengan nate wicara ing kegiatan sekolah ?	nate, amargi wonten kelas diparingi tugas
4.	Menapa miturut panjenengan, sekolah sampun nyaosaken sarana kangge ngrembakakaken kegiatan wicara ?	dereng
5.	Menapa panjenengan sarujuk menawi guru basa Jawa maringi materi wicara kanthi ngginakaken metode ceramah ?	kirang sarujuk
6.	Menapa panjenengan pirsia jenis-jenis metode sesorah ?	Mangertos, amargi nate mireng
7.	Menapa panjenengan asring ngraos angel nalika pembelajaran wicara ?	Inggih, amargi boten biasa
8.	Menapa panjenengan sarujuk menawi wicara minangka alternatif kangge nyaluraken pamanggih utawi gagasan ?	sarujuk
9.	Menapa panjenengan sarujuk menawi keterampilan wicara perlu dipunrembakakaken awit rumiyin ?	sarujuk



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/5746/V/6/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY Nomor : 781/UN34.14/PP/V/2012  
Tanggal : 31 Mei 2012 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : IKA DEWI PUSPITASARI NIP/NIM : 07205244116  
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta  
Judul : PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SESORAH MELALUI EKSTEMPORAN PADA SISWA KELAS XI DI SMK MA ARIF 2 SLEMAN  
Lokasi : - Kota/Kab. SLEMAN  
Waktu : 11 Juni 2012 s/d 11 September 2012

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 11 Juni 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan

**Tembusan :**

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman, cq Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Prov. DIY
4. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
5. Yang Bersangkutan



Ir. Joko Wuryantoro, M.Si

NIP. 19580108 198603 1 011